

Dr. Moh. Iqbal

ASRAR-I KHUDI

RAHASIA-RAHASIA PRIBADI

Buland Bazar 50

Cetakan ketiga (Bulan Bintang) – 1976

DR. MOH. IQBAL

❦

ASRAR-I KHUDI

Rahasia-Rahasia Pribadi

Uraian / terjemahan

Oleh:

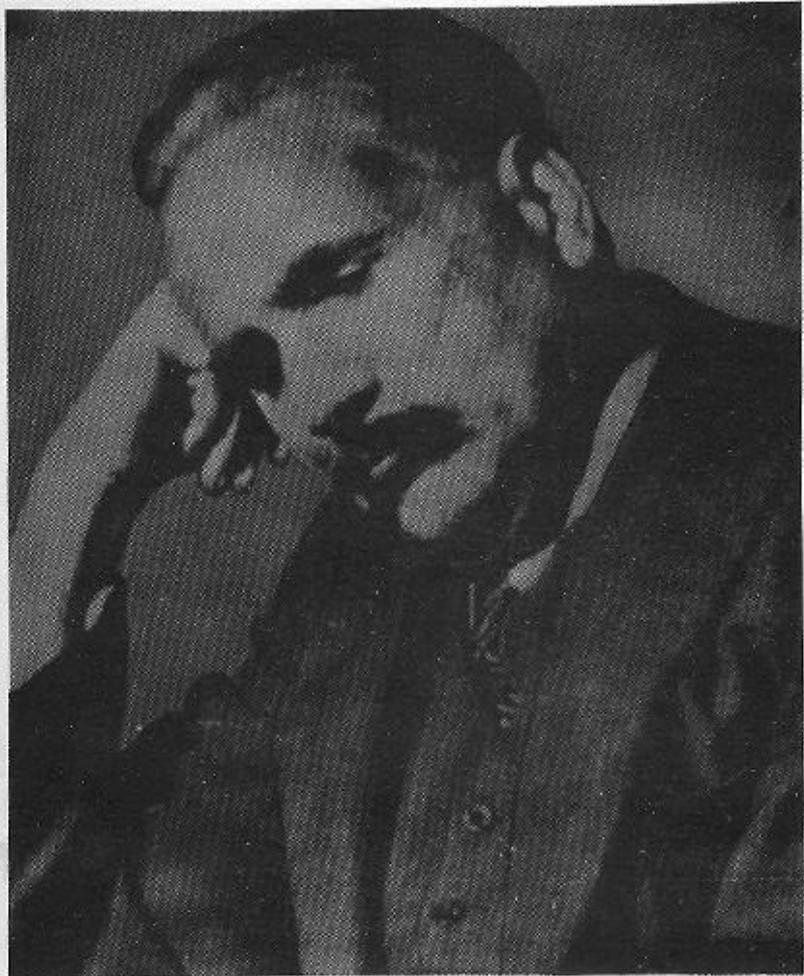
Laksma Drs. H. Bahrum Rangkuti

پبلشرز - انڈوسینیا
Penerbit *Bulan Bintang* Jakarta

Kramat Kwitang I/8 - Telpon: 42883



*Penerbitan buku ini dilakukan secara bekerjasama
di antara Penerbit Bulan Bintang dengan Kedutaan
Besar Republik Islam Pakistan.*



'ALLAMA DR. MOHAMMAD IQBAL

| | | |
|--|---|-----|
| | ti Ajaran-ajaran Sang Kambing, Dan Bahwa Kita Harus Berjaga-jaga Kepada Teori-teori Plato | 135 |
| h. | Fitrat Sejati Persajakan Dan Pembentukan Ke- susasteraan Islam | 137 |
| i. | Membentuk Dan Mendidik Diri Sendiri Tiga Tingkat: Taat, menguasai Diri Sendiri Dan Niyabat Ilahi | 143 |
| j. | Ma'na Batin Dari Mana-Mana Sayyidina Ali R.A. | 150 |
| k. | Kissah Tentang Seorang Anak Muda Dari Merw Yang Datang Kepada Sufi Ali Huj Wiri Dan Mengeluh Bahwa Dia Ditindas Oleh Musuh-mu- suhnya | 154 |
| l. | Kissah Burung Yang Lemas Karena Haus | 157 |
| m. | Kissah Intan Dan Batu Arang | 158 |
| n. | Kissah Syaikh Dan Brahmin, Dituruti Pula Oleh Percakapan Antara Gangga Dan Himalaya Yang Berarti Bahwa Penerusan Kehidupan Sosial Ber- gantung Pada Kuatnya Dasarnya Tradisi Ma- syarakat | 160 |
| o. | Tujuan Kehidupan Muslim Ialah Menjalankan Kalimatu'llah Dan Bahwa Perang Jihad Jika di- gerakkan Oleh Lapar Akan Tanah Diharamkan Oleh Agama Islam | 164 |
| p. | Hukum Dan Aturan Dituliskan Untuk Orang- orang Islam Di India Oleh Mir Nayat Nakssaband. Yang Masyhur Dengan Nama Baba Sharat . . . | 167 |
| q. | Al-Waqtu Saif - Waktu Itu Pedang | 173 |
| r. | Do'a | 177 |
| B. CORDOBA | | 181 |
| C. LENIN DI DEPAN TUHAN | | 187 |
| D. PESAN IQBAL KEPADA BANGSA-BANGSA TIMUR | | 189 |
| E. PESAN KEPADA MANUSIA | | 190 |

KATA SAMBUTAN

Kumpulan sajak Asrar-i Khudi ini, karangan Dr. Muhammad Iqbal pujangga Pakistan yang masyhur itu diterjemahkan oleh saudara Bahrum Rangkuti, beserta uraiannya tentang luasan cita Iqbal; bagaimana memperkuat pribadi, menyusun masyarakat Islam hakikat seni dalam Islam, amatlah baik dibaca oleh para peminat seni-sastera Islami.

Saudara Bahrum juga telah menyertakan uraian tentang pengaruh-pengaruh pujangga suci Islam seperti; Jalaluddin Rumi, Ibnul Arabi, Abdul Karim Jili pada cita Iqbal. Sebagai perbandingan dikemukakannya juga paham-paham dari pujangga Indonesia purba Hamzah Fansuri yang hidup di Aceh pada abad ke -16.

Demikian juga dilukiskannya persesuaian dan perbedaan pujangga Iqbal dengan berbagai sarjana dan failasuf Barat seperti; Bergson, Nietzsche dan Ward.

Thema dari Asrar-i Khudi ini sebagai bunyi syi'ir Iqbal sendiri ialah; "Jadikanlah kami kembali pendukung ayat-ayat MU dan ajarilah kami kembali ma'na La Ilaha illa'LLAH".

Apabila isi dari Asrar-i Khudi ini dapat dan mau diwujudkan oleh Ummat Islam Indonesia, maka benar-benarlah dapat tercipta : Baldatun tayyibah wa rabbun ghafuur. Negara baik dan ma'mur, di bawah naungan keampunan Ilahi.

Jakarta, 12 Februari 1953.

d.t.o.,

MOH. NATSIR



MOHAMMAD ALI JINNAH
Quadi A'zam-Pembina Utama Republik
Islam Pakistan atas dasar pemikiran I q b a l

2. PENGANTAR KEPADA CITA IQBAL

ASRAR-I-KHUDI (Rahasia-rahasia Pribadi) ini mula-mula sekali diterbitkan di Lahore dalam tahun 1915. Salinan dalam bahasa Inggris beserta catatannya disusun oleh **Reynold A. Nicholson**, Litt. D. LL.D.

Saya sendiri mendapat teks aslinya, yakni bahasa Farsi, di Lahore dalam tahun 1950, waktu saya menjadi murid dari Prof. Abdul Qadir M.A. mahaguru bahasa Arab dan Farsi di Jamiatu'l Mubashereen, Rabwah. Daripadanya banyak saya peroleh pengertian tentang syair-syair Iqbal.

Di samping pengertian yang sangat menguntungkan ini, dalam menyusun essay "Pengantar kepada cita Iqbal", saya juga gunakan buku-buku seperti "Iqbal His Art & Thought" oleh S.A. Wahid, Iqbal as a thinker, kumpulan beberapa essay tentang Iqbal, yang diterbitkan oleh Ashraf Publications, Lahore; Iqbal Poems salinan V. Kiernan dan juga terjemahan serta kata pengantar R.S. Nicholson dari buku Asrar-i-Khudi itu sendiri. Dari teks aslinya banyaklah saya ambil kata-kata Farsi yang mendekati bahasa Arab dan bahasa Indonesia, apalagi ayat-ayat Qur-an dan hadist, yang kadang saya biarkan saja dalam syair-syair Iqbal, tetapi dibubuhi dengan artinya di halaman itu juga.

Menyalin sudah tentu lain caranya dari membaca. Membaca ialah kesanggupan dan keasyikan menikmati cita pengarang, sedangkan menyalin ialah berusaha menjelmakan sesesungguh mungkin keindahan, irama, warna dan suasana yang dimaksudkan pengarang.

Untung ada pula seorang ahli bahasa Farsi, Tuan Arif Hussein, B.A.LL.B. di kedutaan Pakistan, Jakarta, yang banyak menolong saya memahamkan kata dan kalimat yang sulit-sulit dalam bahasa tersebut.

Saya agak panjangkan uraian tentang cita Iqbal ini dengan pengharapan semoga dapatlah para pembaca lebih dalam meninjau dan menukik ke dalam pikiran-pikiran Iqbal, dan juga melihat persesuaian dan perbedaannya dengan pujangga purba Indonesia – Hamzah Fansuri yang hidup pada abad ke-16 di Aceh Utara dan yang sayang sekali hanyalah dikenal sebagai seorang sufi yang banyak ditentang oleh kaum Ulama pada waktu itu. Mr. Sutan Takdir Alisyahbana ada mengutip sebuah syair Perahu karangan Hamzah Fansuri dalam Puisi Lamanya, yang menurut hemat penyusun akan dapat dipahami benar-benar dengan menelaah cita Iqbal, Ibnu'l Arabi dan Hamzah Fansuri sendiri. Tentang cita Syamsuddin Pasai sebagai wakil paham wahdatul wujud dan perbedaannya dengan cita Iqbal saya gunakan buku Syamsuddin Pasai karangan Dr. C.H.O. Van Nieuwenhuyze dan buku-buku karangan Karim Al Jili.

Maksud menyediakan terjemahan Asrar-i-Khudi dan syair-syair lain dari Iqbal:

Pertama sekali ialah karena kumpulan syair-syair Iqbal ini menunjukkan suatu hal yang berlainan sekali dengan jiwa sajak-sajak yang selama ini kita asyiki di Indonesia. Di sampigg keharuan dan keindahan dalam syair-syair Iqbal itu terasa oleh kita bahwa dia hendak memanggil ummat manusia kepada nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadian sebagai termaktub dalam Qur-an dan menyerukan kepada ummat Islam sendiri supaya mendengarkan suara Qur-an kembali. Kumpulan syair-syair Iqbal sebenarnya ialah perpaduan yang indah antara cita: agama, politik, falsafat dan kebudayaan.

Du Peron dalam bukunya Cahier van een Lezer ada melukiskan dua macam kesusasteraan :

- 1). Yang menenteramkan seseorang atau yang menetapkan ketenteraman itu dalam hati seseorang.

- 2). Yang menggelisahkan seorang atau yang menetapkan rasa kegelisahan itu.
Tetapi sesudah membaca syair-syair Iqbal ini, agaknya ada pula semacam kesusasteraan yang tak disebut oleh Du Perron, yakni :
- 3). Kesusasteraan yang dapat menggerakkan orang dari golongan atau tingkatan mana saja, mula-mulanya menikmati yang indah tetapi lambat laun juga hendak menumbuhkan sifat-sifat indah itu dalam dirinya.

Sifat sastra begini, yang jarang sekali ditemui pada sastra dunia, nyata sekali pada untaian ayat Qur-an yang kalau dibaca dengan sungguh-sungguh, seperti juga pada beberapa bagian ayat-ayat Biybel, mengesankan pesona pada pembaca, mula-mulanya dengan menikmati nan indah, tetapi lambat laun juga hendak menumbuhkan sifat-sifat uluhiyyat (ke-Tuhanan) itu dalam diri pembaca. Hanya, seperti sebut Qur-an sendiri, jika ayat-ayat itu dihampiri dengan roh **mutahhar**, yakni roh yang sedia dan menjauhkan segala macam complexen.

Maka untaian syair-syair Iqbal inipun ada kesamaannya dengan gaya dan metode Al Qur-an. Dalam seluruh syairnya, Iqbal melukiskan sifat-sifat manusia sejati, disebutkan dengan nama **Mard-i- Khuda**, insan-penaka-Tuhan, karena bersinarkan kemauan dan sifat-sifat Tuhan-nan selaras dengan bunyi hadits rasulullah s.a.w.: "Takhallaqu bi akhlaqi'llah! – Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan. Kemudian ada pula gambaran Iqbal tentang

sejarah, tentang bagaimana memperkuat pribadi, menyusun ummat, apalagi pesan-pesan guru-guru purba untuk zaman sekarang, sifat-sifat Muslim, sifat-sifat buruk yang harus dilempar jauh-jauh, peringatan supaya awas-awas terhadap mistik yang melemahkan roh, dan sebagainya yang semuanya dituangkan oleh Iqbal dalam

bentuk syair yang panjang. 1)

Hanya seorang penyair, dengan kerunia Ilahi, dapat menggunakan tema yang begitu luas dan penuh serba-bagainya dan serentak mengandung anasir yang nampaknya hendak menyatakan sesuatu "propaganda" pula.

Maka kepada para penyair yang suka menyebutkan dirinya penyair Muslim, syair-syair Iqbal ini dapatlah memberi ajaran, bahwa untuk menyusun syair amatlah diperlukan: kejujuran, emosi dan kepekatn serta pelambang demi pelambang, yang pada sajak-sajak modern Islam di Indonesia amat jarang ditemui.

Kepada para penyair yang menganut paham, 'poesi pure' ala Valery, Iqbal menggaungkan katanya :

*"Aku tak hajat pada telinga zaman sekarang
Aku suara penyair dari dunia 'kan datang
Temanku seusia tak paham maksudku mendalam
Yusufku tidak sedia bagi pasarmu ini
Putus harapku sudah dari kawanku lawas
Gunung Sinaiku menyala bagi Musa 'kan datang
Samudera mereka diam dan tenang penaka embun
Tapi embunku gelisah penaka topan membadai
Laguku dari alam lain, bukan seperti sinandung mereka
Gentaku ini musafir lain, ayo, kawan ikut bertemasya*

Dan di tempat lain Iqbal bersinandung :

*"Kilat demi kilat lena dalam jiwaku
Kusapu atas gunung dan padang
Terimalah kilatku jika kau gunung Sinai
'Lah diberikan kepadaku sumber kehidupan abadi.*

1) Syair-syair panjang begini rupanya sudah lama dilupakan di Indonesia. Tetapi belakangan ini ada sebuah dua syair diumumkan lagi dalam majalah "INDONESIA".

*Aku 'lah dijadikan murid dari ghaib hidup azali
Bahkan sebutir abu hidup oleh nyala laguku*

*Dilepaskannya sayapnya dan dia menjadi kunang-kunang
Belum pernah seorang membisikkan rahasia, kini kan ku
kisahkan*

*Atau mengumpulkan mutu cita bagaiku kini
Marilah sini, jika suka kau tahu rahasia kehidupan
abadi*

*Marilah sini, jika hendak kau punyai langit dan bumi
Guruku yang lawas dari angkasa mengesankan padaku
ilmu ini*

Untaian kalimat di atas ini dihadapkan Iqbal kepada para penyair yang menganut paham puisi *pure*, puisi murni, dengan menyatakan suatu 'pesan' kehidupan abadi dan harap, yang akan membangunkan Muslim dari kantuk dan lenanya selama ini.

Berkali-kali Iqbal melukiskan dirinya secara langsung atau tak langsung, kadang-kadang dia menjelmakan dirinya sebagai seorang guru, kadang pula sebagai seorang murid yang beroleh tenaga dan kejayaan dari sumber kata Tuhan.

Dalam bagian ke-VIII dari *Asrar-i-Khudi* ini (Fitrat persajakan sejati dan pembentuk kesusasteraan Islam), Iqbal melukiskan apa sebenarnya tugas-kewajiban penyair dan pengarang Islam. Persajakan Islam, kata Iqbal, sudah hilang sari dan tenaganya. Mati-sirna dia dengan runtuhnya kejayaan ummat. Sudah datang masanya para pujangga Islam meninggalkan sikap tak-peduli, kecintaannya kepada foya-foya dan hidup mewah. Angin sengangar gurun pasir (Qur-an) perlu kini membersihkan kembali jiwa ummat. Hapuskanlah segala lagu usang berdebu yang kini tak dapat menghidupkan jiwamu lagi. Tetapi janganlah pisahkan dirimu dari kebudayaan, agama dan cita Islam.

Ah jika adalah serimis sajak dalam bajumu
Gosoklah dia di batu ujian kehidupan
Cita murni menunjuk jalan ke amal perbuatan
Penaka kilat mendahului guntur
Pikir dan ciptakanlah sastera murni
Baiklah kembali kepada Arabi
Condongkan hatimu lagi kepada Salma Arabi 1)

Maka rasalah kini panas sengangur gurun pasir
Minumlah anggur purba korma
Letakkanlah kepalamu sekali lagi di dadanya menyala
Rasakan tubuhmu sejenak bagi anginnya mendenting
Sekian lama kau sudah berbaring di ranjang sutera:
Rasakanlah dirimu kini di kapas kasar!
Angkatan demi angkatan kau menari saja atas kembang
Dan kau basahi pipimu dengan embun penaka mawar
Lontarkanlah dirimu dalam sumber Zamzam
Berapa lama lagi kau hendak mengeluh begini bagai
kenari
Berapa lama lagi kau hendak menetap saja dalam ta-
man ini ?

Mengapa mau juga menjadi burung alit?
Binalah sangkarmu jauh di gunung tinggi
Sangkar diliputi kilat dan guntur
Lebih tinggi dari tempat sang garuda
Agar layaklah kau bagi perjuangan hidup ini
Agar tubuh dan jiwamu marak menyala dalam api ke-
hidupan!

Iqbal memang penyair yang hendak menggaungkan suatu pesan. Dia telah mempelajari rahasia kehidupan dan inginlah dia menyampaikan rahasia ini kepada ummat Islam.

1) Qur'an

Memang sulit tugas Iqbal sebab hendak diwujudkan kesatuan falsafah dengan cinta ('isyq). Falsafah yang dikemukakan nya itu bukanlah hanya sepasang cita yang kering; tetapi falsafahnya hidup dan dirasainya sendiri. Iqbal sendiri terharu, dan dia pun berharap akan dapat mengharukan kalbu yang lain. Cinta atau 'isyq ini menjelma dalam untaian kata.

Dirasanya nyala cinta membakar batinnya. Dirasanya cinta mengajar terbang tinggi dalam cita, sehingga tak mau lagi dia terus menerus terkurung dalam sangkar alit, dan didendangkannya cinta ini dalam Asrar-i-Khudi. Tetapi tidaklah dinyatakannya seterang-terangnya. Methodenya bersifat tak langsung, metafara penuh g a m b a r dan pelambang dari alam pikiran Islam dan Qur-an serta sejarah para nabi (nabi Musa a.s., nabi Ibrahim a.s., Nabi Isa a. s., dan Nabi Muhammad s.a.w.).

Itulah sebabnya Iqbal sendiri memang tak suka disebutkan penyair. Falsafah dan agama Islamlah menjadi pusat perhatiannya. Nilai-nilai kebudayaan Islam hendak digaungkannya dan digunakannya persajakan justru sebagai alat penjelma semata, oleh sebab untaian syair menyanggupkan kepadanya menyatakan pikiran dan perasaan dengan padat, bertenaga dan berirama.

Begitulah konsepsi Iqbal tentang seni pada umumnya dan tentang seni yang amat disukainya, yakni puisi.

Iqbal sebenarnya seorang failasuf Muslim, sebagai ternyata dari karangannya *The Development of Metaphysics in Persia*, terbit dalam tahun 1908, yang memberikan kepadanya gelaran sarjana dalam falsafah pada Sekolah Tinggi Munich (Jerman) dan juga dari bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terbit dalam 1934.

Dan Asrar-i-Khudi ini, memang masuk syair falsafah. Dalam buku ini falsafah dan sastera menyatu indah.

Apakah thema terutama dari Asrar-i-Khudi ini? Dan bagaimana luasan citanya?

Sebenarnya buku ini melukiskan kehidupan **individual** dari seorang Islam, yang hendak dikesani Iqbal supaya sadar tentang tugasnya di dunia ini, tetapi lambat laun dalam seluruh untaian syair yang amat panjang ini, digambarkannya segala segi wujud manusia sebagai makhluk yang termulia di tengah-tengah alam semesta'.

Iqbal amat dalam tinjauannya tentang falsafah dan sejarah Islam, lagi dalam pula telaahnya tentang falsafah Barat. Dilihatnya bahwa intelektualisme Hindi dan pantheisme Islam membinasakan kemauan dan kesanggupan orang Islam akan mengadakan suatu 'aksi' untuk menentukan kejayaannya kembali sebagai pada zaman keemasan Islam.

Maka dibinalah semacam falsafah, berasal dari hadits Nabi Muhammad s.a.w.: "**Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan!**", yang dipekatkannya dalam suatu perkataan bahasa Farsi, yakni: **Khudi**, yang berarti pribadi. Lafaz khudi ini memang menurut tatabahasa Farsi dan Urdu ialah bentuk kecil dari **khudā**, yang berarti **Tuhan**.

Lalu Iqbal pun menentang para failasuf idealist dan para penyair mistik, yang menurut Iqbal telah menyebabkan merosotnya kejayaan Islam. Dinyatakannya, bahwa hanyalah dengan jalan: menegaskan diri sendiri, menjelmakan dan menumbuhkan pribadi sebulat-bulatnya beserta memajukan wujud diri sendiri, orang-orang Islam bisa menjadi ummat yang kuat dan merdeka kembali.

Dilukiskannya kejayaan pribadi dan jalan nabi Muhammad s.a.w.

Maka untuk perkembangan sewajarnya dari setiap Muslim, dirindukannya suatu masyarakat, menurut acuan Islam. Dan setiap Muslim, yang berusaha akan menjadikan dirinya individu yang sempurna turut membina kerajaan Islam di bumi ini.

Syarat-syarat untuk masyarakat Islam itu, dilukiskan Iqbal

dalam kumpulan syairnya yang kedua, yakni: **Rumuz -i- bekhudi**, yang diterbitkan sesudah **Asrar-i-Khudi** itu benar-benar berkesan sekali pada ummat Islam di India.

Rumuz-i-bekhudi artinya: **keajaiban-keajaiban menidakkan diri sendiri.**

Dalam buku kumpulan syair **Rumuz -i-bekhudi** itu Iqbal melukiskan bahwa orang yang dapat menafikan dirinya sendiri dalam masyarakat, membayangkan yang silam dan yang akan datang sebagai satuan di sebuah cermin, dapatlah dia mengatasi sang ajal dan masuk ke dalam hidup ke-Islaman, yang bersifat abadi dan tak terbatas. Di antara acara-acara terpenting yang didendangkan Iqbal ialah: asal-usul masyarakat, pimpinan Tuhan pada manusia dengan perantaraan para Nabi, pembentukan pusat-pusat hidup kolektif dan nilai sejarah sebagai faktor penting untuk menetapkan 'tanda' tersendiri dalam sesuatu bangsa.

* * *

3. FALSAFAH KHUDINYA.

*"Akulah keluh; Aku akan naik menjulang ke langit angkasa
Akulah nafas, namun aku meloncat dari api
Meloncat tinggi oleh cita luhur
Penaku melontarkan rahasia tabir segala ini
Hingga setitik air merangkum luasan samudera
Dan butir pasir tunduk meluas menjadi padang Sahara"*

Dari tahun 1905 sampai 1908 Iqbal belajar falsafah pada Mc Taggart dan James Ward di Cambridge. Selama masa ini juga distudinya buah pikiran dan syair-syair **Jalal-ud-Din Rumi** untuk dapat menyusun suatu thesis (proef-schrift) kelak.

Selama Iqbal di tanah Inggeris itu, dia tetap menjadi mistikus pantheistis, bila dikarangnya dissertasinya **The development of metaphysics in Persia**". Kemudian sesudah masa ini Iqbal menumbuhkan falsafah tersendiri.

Mula-mulanya dijadikan Jalal-ud-Din Rumi sebagai pemimpin rohaninya, yang dituruti pula oleh telaah yang dalam tentang hasil ciptaan dan kepribadian Nietzsche dan Bergson.

Dirasainya bahwa ada kecenderungan hatinya kepada Rumi, Nietzsche dan Bergson. Rumi seperti Nietzsche, percaya kepada evolusi, kemerdekaan, kemungkinan-kemungkinan dan keabadian pribadi, dengan iradahnya hendak beroleh kekuasaan, beserta nilai-nilai ego 'atasan' dan pembinasaan yang lama untuk membina yang baru. Seperti Bergson, Iqbal percaya pada gerak sebagai esensi realita, dan pada ilham (intuitie) sebagai sumber ilmu.

Posisi vitalis ini kian diperkesan dalam pikiran Iqbal oleh pengaruh karangan dalam **"Social psychology dan Outlines of psychology** oleh Mac Dougal. Dalam kedua buku ini kehidupan disamaratakan dengan **elan vital** Bergson dan rasa pekat menghargai diri sendiri, dianggap sebagai intisari kepribadian.

Jadi pada fase pertama, yakni dari tahun 1901 sampai 1908 memang Iqbal masih sufi-pantheis, yakni: Tuhan ialah, keindahan segala yang abadi'. Yang berdiri sendiri, tetapi menjelmakan dirinya di langit atasan dan di bumi, di matahari dan bulan, dalam terbitnya bintang dan jatuhnya embun, di laut dan daratan di api dan nyala, di batu dan pepohonan, diunggas dan semua margasatwa, diharum dan nyanyian.

Tegasnya Tuhan sebagai **Zat nan indah** mewujudkan segala sesuatu di alam semesta ini. Tenaga dan daya dalam obyek-obyek fisik, tumbuh dalam tanaman, instink pada hewan dan kemauan pada manusia, itu semuanya ialah bentuk penarikan Ilahi sendiri, cinta bagi Tuhan. Maka keindahan nan abadi itu menjadi sumber, esensi dan yang ideal dari segala sesuatu. Tuhan universal dan melingkupi segala, penaka samudera raya, dan orang seorang adalah titik yang ingin menyatu dengan samudera. Atau juga: Tuhan adalah seperti matahari.

Demikianlah pikiran dan cita-cita Iqbal pada fase pertama, sebelum dia mengarangkan untaian syair *Asrar-i-Khudi* ini. Cita sufi pantheis begitu lebih-lebih kentara pada '**Bang-i-Dara**' (*Genta kafilah*) di bagian pertama.

Tidak sulit bagi kita mengetahui dari siapa diambil Iqbal konsepsi tentang ke-Tuhanan ini. Pada atasnya pikiran begitu ialah dari **Plato** sendiri. Bagi Plato Tuhan juga keindahan nan abadi, sebagai fitrah yang universal dan yang mendahului segala ini dan menjelma dalam segala ini sebagai bentuk juga. Plato juga menganggap Tuhan sebagai ideal tempat kita menuju dan yang mengalirkan semua; disintakkannya 'cinta' dari kecondongan-kecondongan farji (*sex*), dengan maksud melukiskannya sebagai **keutamaan universal**. Konsepsi Plato ini, sebagai ditafsirkan oleh **Plotinius**, dianuti oleh para *scholastici* Muslim mula-mulanya dan dilaraskan kepada pantheisme oleh para sufi Muslim yang sampai

kepada Iqbal sebagai tradisi turun-temurun oleh persajakan Urdu dan Farsi.

Dalam fase pertama ini Iqbal tidaklah begitu asli. Dia hanya melukiskan apa yang telah diterimanya sebagai warisan tasawwuf dan persajakan. Tetapi sungguhpun begitu dalam tahun 1908 Iqbal sudah masyhur di India sebagai salah seorang penyair yang terkemuka.

Maka sehabisnya telaah Iqbal di London dan Munich, **Jalal-ud-Din Rumi** menjadi mulhim (inspirator) baginya dan beberapa failasuf Timur dan Barat lain membawa dia kembali kepada intisari **Qur-an**

Tuhan bagi Iqbal kini bukanlah lagi **Keindahan nan abadi**—sekelompok kenyataan semata. Plato dan para penyair seperti Hafiz, yang menganut paham pantheis begitu ditentanginya dalam untaian syair-syairnya. Tuhan bagi Iqbal dalam fase kedua ini ialah **iradah yang abadi** (Eternal will) dan keindahan digolongkan menjadi salah satu sifat dari padanya, sifat yang melingkupi nilai seni dan susila. Bukanlah lagi sifat **Husn-o-Ihsan** (keindahan dan kemurahan) Tuhan yang ditegaskannya, tetapi **tauhid** Tuhan. Iman kepada tauhid Allah ini dinyatakan oleh Iqbal beroleh **nilai pragmatis**, sebab oleh cita tauhid ini menjelmalah kesatuan dalam tujuan dan kekuatan kepada orang seorang, bangsa dan ummat dan bangsa manusia dalam kesegalaannya. Lagi pula kian bertambah-tambah daya, kian meluas ghairah, cita, harap dan kemauan dan hilang-sinar segala takut atau segan kepada siapa saja.

Maka seluruh untaian syairnya dalam **Asrar-i-Khudi** inipun dituntun oleh konsep **tauhid dan manusia Muslim**, yang tahu akan nilai dan kejayaan diri pribadinya.

Disebutkannya pribadi-Muslim begini: **khudi**, yakni 'ego' yang hendak "menangkap EGO yang besar (khuda = Tuhan) oleh kian membulatnya dirinya sendiri. Pribadi bukanlah lagi ada

dalam waktu, tetapi waktu sendiri sudah menjadi dynamisme pribadi. Pribadi atau khudi itu ialah 'action' ialah hidup, dan hidup ialah pribadi.

Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah di alam ini dengan sempurna tetapi pada para pribadi, sehingga mendekati Tuhan berarti: menumbuhkan sifat-sifatNya dalam diri, yang sebenarnya sesuai dengan hadits rasulullah s.a.w.: *Takhallaqu bi-akhlaqi'llah*, Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Allah.

Jadi mencari Tuhan bukanlah dengan jalan merendah-rendahkan diri, atau meminta-minta, tetapi dengan himmah tenaga yang berkobar-kobar menjelmakan sifat-sifat uluhiyyah (ketuhanan) dalam diri kita dan kepada masyarakat ramai.

Tegasnya mendekati Tuhan ialah menyempurnakan diri pribadi insan, memperkuat iradah atau kemauannya'.

Falsafah pribadi Iqbal ini, memang amat selaras pada sekitar tahun 1915, sebab hampir seluruh dunia Timur amat lemah keadaan politik dan kebudayaannya.

Lebih-lebih apa yang bernama ummat dan negeri Islam sudah merosot sekali kedudukannya. Iqbal yang memang dalam sekali tinjauannya mengenai sejarah, agama dan kebudayaan menyatakan bahwa jatuhnya martabat ummat Islam disebabkan oleh cita-cita dan pikiran Plato serta neo-Plato, yang menganggap dunia ini sebagai khayal semata, yang tak perlu diburu. Cita dan pikiran ini amat selaras pula dengan pikiran Vedanta yang percaya kepada Tuhan sebagai 'immanent' serta menganggap dunia ini sebagai emanasi atau pengluasan dari Tuhan.

Dalam bagian VII *Asrar-i-Khudī* ini, Iqbal menyerang cita dan pikiran Plato habis-habisan, meskipun bagi sebagian besar pujangga dan penyair sikap Iqbal itu dilukiskan terlampau agresif.

Syair yang hendak mematahkan tulang-belakang paham emanasi Tuhan begitu, nampaknya ditujukan Iqbal juga kepada sebahagian pikiran **Muhiddin Ibnul Arabi**, sarjana dan sufi Islam yang agung dari Spanyol.

Cita dan paham Ibnul Arabi ini, memang juga sudah diserang oleh beberapa sarjana dan ulama Islam yang lain, seperti **Ibnu Taymiyah** dan **Syaikh Amad Sirhindi** tetapi mereka semua meng-nantam monisme atau serba kesatuan segala Ibnul Arabi berdasar kan alasan-alasan agama, yang menyebabkan menjelmannya puluhan buku tebal-tebal tentang luasan dan hakikah tasawwuf.

Iqbal sebaliknya menyerang cita Plato itu berdasarkan alasan-alasan praktis. Kemunduran ummat Timur umumnya dan jatuhnya ummat Islam sebagai ummat yang luhur khususnya di lapangan politik dan ekonomi disebabkan oleh "falsafah kambing" Plato begitu (lihat Asrar-i-Khudi bagian VII).

Lalu digaungkannya cita bahwa kehidupanlah yang sejati, yang hakiki, bukan mimpi dan berkhayal senantiasa.

Apakah hidup? tanya Iqbal. Dia menjawab: Hidup ialah infiradi (individual): dan bentuknya yang tinggi ialah **khudi** (pribadi), dimana "yang aku" ini menjadi pusat yang utama.

Selanjutnya Iqbal melukiskan bahwa sumber kejadian ini ialah **wujudi basit** yakni kejadian yang tak terpisah-pisahkan dan yang beroleh kuasa kemauan dan 'urfan (perception). Maka untuk menggerakkan kuasa ini, lalu Wujud itu menciptakan dari akunya". Tujuan dari ego yang jaya itu ialah menyediakan sebuah kaca sebagai obyek bagi gerak usaha dirinya. Gerak usaha begini menjelmakan perkembangan diri pribadi. Setiap obyek beroleh "kepribadian" dan dilingkungan kehidupan ini nilai dan martabat setiap pribadi ditentukan oleh luasnya dia memperkembang dirinya dan luasnya dia menguasai lingkungannya. Kepribadian mencapai perkembangan yang setinggi-tingginya pada manusia dan padanyalah kepribadian mungkin menjadi bersahabat dengan Tuhan.

Berkata Iqbal sendiri "Fisik dan spiritual manusia ialah pusat yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang sempurna. Kian jauh jaraknya dari Tuhan kian berkuranglah ke-pribadinya. Dia yang datang paling dekat kepada Tuhan ialah orang paling sempurna. Bukanlah bahwa dia akhir-akhirnya hilang sirna dalam wujud Tuhan. Sebaiknya dialah yang merangkum Tuhan. Pribadi sejati bukanlah saja menguasai alam benda, tetapi juga dilingkupi Tuhan ke dalam khudinya sendiri. Kehidupan ialah gerak maju ke depan yang senantiasa mengadakan assimilasi. Dihilangkannya semua hambatan dan aral dalam gerakannya mengasimilasi itu. Esensi kehidupan ialah semua pembentukan ghairah dan cita-cita dan untuk memelihara dirinya sendiri serta mewujudkan dirinya di lapangan yang kian luas, maka kehidupan beroleh atau memperkembang dari dirinya sendiri beberapa alat, seperti kecerdasan, keahlian dan sebagainya yang banyak bantuannya mengasimilasi kebinasaan. Halangan yang terbesar bagi kehidupan ialah alam ; tetapi walaupun begitu alam bukanlah suatu kejahatan oleh sebab diberinya kesempatan kepada kuasa-kuasa bathin kehidupan memperkembang dirinya sendiri (Ego) sampai kepada kemerdekaan menghilangkan semua hambatan dan aral, dan dicapainya kemerdekaan sepenuhnya menghampiri ego yang paling merdeka -- Tuhan" (Surat Iqbal kepada Prof.K.A. Nicholson).

Maka menurut Iqbal, sifat dan fikiran pribadi atau khudi ialah :

1. Tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh.
2. Hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian.
3. Kepribadian pada dasarnya tersendiri dan "unik".

*"Bentuk kejadian ialah akibat khudi
 Apa saja kau lihat ialah rahasia khudi
 Bila khudi bangkit kepada kesadaran nyata
 Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
 Ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya
 Menjelmakan dirimu melahirkan nafi khudimu
 Oleh khudi tersemillah di tuasan dunia bibit kemauan nyata*

Menurut Iqbal kehidupan ialah proses yang terus maju ke depan sambil mengasimilasi segala sesuatu di jalan gerakannya itu, dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus dari ghairah dan cita-cita. Penciptaan ghairah yang baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan yang konstan.

"Kepribadian ialah keadaan yang menegang dan hanyalah dapat terus menerus bersifat begitu, jika dia dipelihara. Jika keadaan "tegang" itu tak dapat dipertahankan, akan datanglah kekendoran. Maka oleh karena kedirian atau keadaan tegang itulah nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia, haruslah waspada

*Mulanya disangkanya dirinya lain dari dirinya
Dijelmakannya dari dirinya bentuk lain
Agar memperkembang biak ni'mat pertarungan
Dijatuhkannya tenaga lengannya
Agar disedarinya tenaganya sendiri.*

*Pensil pribadi melukis ratusan kekinian
Agar diwujudkannya fajar hari esok yang 'kan datang
Nyala apinya membakar ratusan Ibrahim
Agar kemilau lampu seorang Muhammad"*

manusia supaya jangan kendor khudinya. Apa yang menjadikan keadaan diri kita terus menerus "tegang" itulah yang akan men-juruskan kita kepada keabadian".

Jadi bagi Iqbal kepribadian manusia bertugas yang tentu di bumi ini. Pertama manusia baru berjoang dan menaklukkan daerah lingkungannya. Oleh rebutan ini insan beroleh kemerdekaan dan menghampiri Tuhan, itu pribadi yang paling merdeka.

Yang kedua, pribadi haruslah terus-menerus mempertahankan keadaan tegangnya dan oleh usaha ini dia akan menjadi abadi. Oleh karena beroleh kemerdekaan dan keabadian, direbutnyalah ruang dan waktu.

Kemudian dari pada itu, di samping kemerdekaan dan keaba-

dian, setiap pribadi haruslah membantu untuk naik memuncaknya umat manusia supaya membentuk insan yang mulia – insanu'l-kamil atau manusia-utama – yang menjadi tujuan seluruh kehidupan.

Inilah intisari falsafah Iqbal tentang ego atau pribadi atau khudi itu. Nyatalah bahwa dasar falsafah ini ialah iman yang kuat dalam perkembangan insan ketiga jurusan – kemerdekaan orang seorang, keabadian orang seorang dan menghasilkan orang-orang utama atau insanu'l-kamil. Bagaimanakah dapat diwujudkan perkembangan begini di dunia ini? Dengan memperkuat pribadi. Manusia mestilah melakukan segala usaha yang memperkuat pribadinya dan menyingkirkan segala yang melemahkan pribadinya.

Sebagai kata Iqbal: "Cita tentang pribadi itu memberikan kepada kita ukuran yang sebenarnya, diselesaikannya soal buruk dan baik. Apa yang memperkuat pribadi baik sifatnya, apa yang melemahkan pribadi buruk sifatnya. Seni agama dan susila mestilah dinilai dari sudut kepribadian".

Hal-hal yang memperkuat pribadi bagi Iqbal ialah :

1. 'Isyq-o-muhabbat, yakni cinta-kasih.
2. Faqr yang artinya: "sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.
3. Keberanian.
4. Sikap tenggang menenggang (tolerance).
5. Kasb-i-halal yang sebaik-baiknya tersalin dengan "hidup dengan usaha dan nafkah yang syah.
6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli.

'Isyq-o-muhabbat lebih luas dan mesra dari cinta individual semata. Bagi Iqbal isyq ialah roh yang menghidupkan, roh yang menghilangkan segala kesulitan dan soal demi soal insan, lagi

menyediakan suatu penangkal bagi keburukan dan kejahatan manusia. 'Isyq, menurut paham Iqbal, menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia ini. Kasih bagi seseorang berarti: asimilasi dan absorsi dari sifat-sifat utama yang dikasihi.

Berkata Iqbal: " Isyq bagiku berarti: keinginan mengassimilasi, mengabsorsi. Bentuknya yang paling tinggi ialah menciptakan nilai, cita-cita dan usaha akan mewujudkannya. 'Isyq mempribadikan yang paling 'unik', mempribadikan yang mencari dan melingkupi kepribadian yang dicari, sebab inilah yang akan memuaskan hati si pencari.

Dalam Asrar' Khudi ini Iqbal melukiskan hubungan antara 'isyq dan pribadi begini :

*Titik berpancar kemilau yang namanya pribadi
ialah nyala hidup di bawah abu kita
oleh 'isyq pribadi kian abadi
lebih hidup lebih menyala dan lebih kemilau
Dari isyq menjelmalah pancaran wujudnya
dan perkembangan kemungkinan tak diketahui semula
Fitratnya mengumpul api dari cinta
'isyq mengajarnya menerangi dunia semesta*

*'isyq tak takut kepada pedang dan pisau
'isyq tidak berasal dari air dan bumi
'isyq menjadikan perang dan damai di dunia
Sumber hidup ialah kilau pedang cinta
Tebing yang paling keras gemetar oleh tinjauan cinta
Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
Belajarlah bercinta dan berusaha supaya kau dicintai*

Nyatalah bahwa yang dimaksudkan oleh Iqbal dengan 'isyq o-muhabbat atau cinta kasih itu ialah ta'at yang semesra-mesranya bagi Tuhan Ilahi Rabbi sehingga insan membayangkan sifat-sifat Tuhan dalam diri dan masyarakat. Tiada ada kekasih yang

paling luhur melainkan Tuhan. Tiada ada yang diharapkan lagi melainkan pujukan Ilahi.

Tetapi cinta menurut lukisan dan konsepsi Iqbal ini, bukan cinta **Gebran-Khalil Gebran**, pujangga Arabi Libanon, bila digambarkan, 'Cinta tidaklah mendaulat dan juga tidak mau didaulat.' (An Nabi). Bagi Iqbal cinta ialah mengarahkan segala kesanggupan, sifat dan fitrat kepada Yang dikasihi akan beroleh keridhaanNYA. Bahkan, pedang dan pisau tak ditakuti oleh cinta (Asrar-i-Khudi). Tebing yang paling keras gemetar oleh cinta.

Dalam syair Iqbal yang masyhur sekali, yakni **C o r d o b a**, Iqbal melukiskan cinta itu begini :

*Namun dalam alam ini ada suatu yang kekal,
hidup abadi
Diukir oleh insan penaka Tuhan
menjadi juwita sempurna
Seorang pribadi ulung memancarkan ciptaannya
dengan sinar cinta
Cinta asal kehidupan dan haram baginya kematian
Cinta menyingkirkan banjir datang melandai
Sebab cinta ialah air pasang mengalun
tundukkan topan dan badai
Di lembaran penanggalan cinta
jauh dari jam mengalir kini
Berdirilah abad yang lain, abad belum bernama
Cinta nafas Jibrail, cinta hati Al-Mustafa ¹⁾
Cinta utusan Ilahi, cinta kalam Tuhan
Oleh kemilau cinta marak menyala tanah lempung ini
Cinta anggur hampir matang,
cinta piala bagi sang budiman
Cinta hamba beribadat, cinta panglima pasukan
Cinta Ibnu sabil ²⁾ tiada terkira tempatnya singgah*

1) nabi Muhammad s.a.w.

2) musafir, bhs. Ingeris : son of the road.

*Cinta jari pemetik lagu kehidupan
Kau mesjid Cordoba menjelma oleh sinar cinta
Berpantang mati dalam seluruh wujudnya,
ajaib bagi dulu dan kini.*

Sekelumit petikan dari syair Cordoba ini menggambarkan dengan jelas selalu apa luasan cinta menurut Iqbal, yakni : dilihat dari pihak manusia paduan iman, cita-cita dan amal untuk mewujudkan 'mardi khuda' atau insan-hidup-bagi Tuhan, sehingga orang itu menjadi insan penaka Tuhan, atau manusia sahabat Tuhan. Dan jika cinta itu ditinjau dari Tuhan, maka cinta itu ialah: 'kalam Tuhan, atau oleh cinta Ilahi menjelmakan sifat Tuhan', yakni sifat yang kian mendekatkan DIA kepada manusia, atau lebih tegas lagi sifat Rahman dan rahimNya, yakni kasih sayang yang tiada berbatas yang dilimpahkan Tuhan kepada insan sebelum manusia ada berusaha apa-apa, dan kemudian kasih sayang yang meliputi manusia sesudah dia ini menyatakan sesuatu amal saleh.

Dalam seluruh kesusasteraan Timur agaknya yang paling dekat kepada Iqbal memberikan luasan tentang cinta melingkupi segala itu ialah **Jalal-ud-Din Rumi**.

Thomas a Kempis (Thomas dari Kempen), yang masyhur di dunia Barat oleh karangannya **Imitatione Christi**, melukiskan konsepsi cinta begini:

— Cinta tak mengenal beban, tak mau memikirkan kesulitan dan arah melintang, bahkan tidak mau memikirkan sesuatu yang tak mungkin; Cinta menciptakan segala yang sanggup bagi dirinya saja dan menyempurnakan berbagai macam hal, sedangkan dia yang tak beroleh cinta, lenyah tiada berdaya dan letak terhampar.

Dibandingkan dengan pengertian cinta Iqbal dalam sekelumit petikan syair Cordoba di atas ini, alangkah kerdil dan tipisnya luasan cinta Thomas a Kempis itu.

Kalimat „cinta nafas Jibrail dan cinta hati Al-Mustafa, yakni

Rasulullah s.a.w. yang dituruti dengan untaian kalimat „cinta utusan Ilahi, cinta kalam Tuhan”, melingkupi cita dan kerja Tuhan, Jibrail dan Muhammad dalam hubungan yang mesra dan padu, walaupun cita dan kerja mereka itu nyata bedanya.

Demikian juga dalam syair Cordoba itu digambarkan Iqbal bahwa mesjid yang indah itu menjelma karena cinta, yakni: kecintaan ummat Islam di Spanyol pada waktu itu akan kebudayaan dan roh Islam. Batu-bata dan bina yang mati berbagai warna cat menjadi hidup oleh penjelmaan cinta para pembina Muslim dari mesjid Cordoba.

Iqbal dalam syair Cordoba itu selanjutnya melukiskan Muslim yang beroleh cinta sejati :

*Di sini dalam batumu kemilau
terpendam rahasia orang Mu'min
Nyala api hari gemilang, pesona malam berpendar
Di sini menjelma martabat Muslim tinggi,
Di sini nyata citanya luhur
Asyik, giat dan ghairah menyala,
tunduk tadarru' bagi Ilahi Rabbi
Namun megah selalu
Penaka tangan Tuhan, tangan orang yang beriman,
Sakti dituntun seni kuat mencipta dan menata negara
Dibentuk dari abu dan cahaya, khadim bagi roh Tuhan
Tak peduli bagi kedua dunia,
mendenyutlah hatinya penuh 'urfan
Hemat ugahari dalam benda duniawi,
tinggi tujuannya, Muslim bergerak maju
Hormat adab dalam sikapnya,
menundukkan hati sekejap mata
Kasih sayang pengampun bagi yang bersalah.
dahsyat dalam memburu
Baik dalam perang dan pesta raya,
murni pikiran dan perbuatan
Dalam iman hambaNya
melimpah rahman dan rahim Tuhan*

Cinta Muslim sejati selamanya meluaskan ufuk tinjauan ke-segala penjuru, dan tidaklah berbatas usahanya pada waktu dan tempat. Sebab cinta yang menjulang-kian menguatkan dan membulatkan roh Islam.

Iqbal dalam syair Cordoba itu juga melukiskan :

*—Dasarmu kuat menyendi,
tiada terkira tiangmu agung juita
Tinggi menjulang bagai pohon palm di luasan pasir Siria
Cahaya bagai dilihat Nabi Musa,
bersinar di dinding dan atapmu
Atas menaramu tinggi terdiri Jibrail syahdu-menggaya
Tak kunjung padam dan kalah roh Muslim
Selama azan menggema rahasia Ibrahim dan Musa
Tak berbatas dunia, tak bertepi ufuknya panjang
Tigris dan Danube dan An-Nil
sedenyut gelombang dalam lautnya
'Lah dilihatnya hari demi hari gemilang
Ajaib kisah diketahuinya
Muslim sampai abad usang berdebu
mengendalikan komando: Maju !
Dia pemancar cinta, berkuda di arena cita
Murni dan tak bercampur pialanya, bernilai tinggi
Perjurit berjubah besi: LA ILAHA ILLALLAH
Di bawah bayangan: Tiada Tuhan melainkan Allah !*

Nyatalah bahwa intisari falsatah Iqbal letaknya pada luasan citanya tentang cinta ini, yang memang menjadi dasar pemahannya tentang Khudi; mengenai diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri. Ingin Iqbal supaya ummat Islam kembali menumbuhkan roh dan semangat Muslim lalu, yang menjadi tangan dan lidah Tuhan (khuda-i lomyazal ka dast-e- qudrat tu, zaban tu hai).

Dan bukanlah ini sebagai tafsiran pula tentang hadits Rasulullah s.a.w.: „Tumbuhkanlah sifat-sifat Tuhan dalam dirimu!

Memang nafi-khudi atau ketiadaan kepercayaan dan usaha

mewujudkan diri sendiri inilah yang hendak dilenyapkan oleh Iqbal dari ummat Islam. Iqbal mengemukakan obatnya, yakni: **isbat-i-khudi** : mewujudkan diri sendiri dengan positif.

*„Khudi kokar beland itna kih har taqdir se pahle
Khuda bande se khud puche batu riza kiya hati”—*

*„Bangunkanlah pribadimu demikian hebat dan jayanya,
sehingga sebelum Tuhan menentukan taqdirnya bagimu,
sudilah DIA bermusyawarat dengan kau dulu, apakah ke-
hendakmu sebenarnya—”*

Sebagian besar ummat Islam pada masa hidup Iqbal, suka menyerahkan segala sesuatu ini pada takdir Tuhan; ummat Islam lemah kedudukannya, karena takdir. Barat maju karena takdir.—Seolah-olah ummat Islam lupa rupanya bahwa pernah sayyidina Umar r.a. bersabda, setiap Muslim bisa pindah dari takdir yang satu ketakdir yang lain.

Maka sudah amat tepat sekalilah Iqbal menggaungkan suaranya, supaya setiap Muslim dan seluruh ummat Islam memperkuat pribadi atau ke-Muslimannya sebulat-bulatnya.

*„Mengapa tidak mengelora sungai hatimu ?
Dan kenapa pribadimu tidak berpancar Muslim hakiki ?
Apa gunanya bermuram durja dan mengeluhi takdir Ilahi?
Mengapa tidak kau sendiri menjadi Pencipta takdirmu ?*

Oleh sebab itu hilangkan segala kelemahan dan kerapuhan jiwa, pekik Iqbal. Kenapa mau menjadi burung pipit? Binalah sangkarmu jauh di gunung tinggi. Sangkar diliputi kilat dan guntur. Lebih tinggi dari tempat sangkar garuda.

Berbarengan dengan cita'isyq dan memperkuat pribadi ini, Iqbal melancarkan pula paham **faqr**, yang nampaknya satu asal dengan perkataan **faqr** tetapi faqr juga berarti: menggali. Bagi Iqbal faqr berarti : roh akan menanggalkan dan meninggalkan segala milik dengan secara aktif, supaya dicapai milik-milik yang lebih agung lagi.

Iqbal membedakan sekali antara faqr dan serba-rahib (monkishness), yang berpendapat bahwa yang baik di dunia ini seharusnya ditinggalkan atau dijauhi. Faqr sebenarnya mengakui nilai-nilai batin (intrinsic value) dari benda-benda duniawi, tetapi karena semua benda-benda itu tidaklah sanggup bergandengan dalam satu kelarasan, maka faqr-lah yang menentukan penaklukan dari beberapa nilai kebendaan itu kepada nilai rohani yang lain. Faktor pengingkaran dalam faqr sebenarnya: dahaga tak terpuaskan oleh semua benda-benda duniawi ini.

Faqr menuntut supaya Tuhan sendiri datang kepada manusia, jadi berlainan sekali dengan cita Amir Hamzah dalam Nyanyi Sunyi: „Mangsa aku dalam cakarmu”

Bagi Iqbal roh Faqr itu nyata sekali pada nabi Musa a.s. yang menggulingkan Pharao dari zaman jayanya. Musa a.s. tidak suka diam menanti-nantikan nasibnya. Ditempuhnya topan dan badai. Dikendalikannya pemerintahan tanpa ada mahkotanya.

Dan orang yang paling sempurna menumbuhkan 'isyq dan faqr dalam jiwanya ialah Rasulullah s.a.w.

*„Dalam hati Muslim bermukimlah Al Mustafa 1)
Dan seluruh kerunia kita berasal dari nama Al Mustafa
Gunung Sinai hanyalah sejempit titik abu dari rumahnya
Ka'bah rabiyyatu'l-harm tempatnya berkediaman.
Keabadian kian meluas oleh wujudnya.
Dia tidur di atas tikar ilalang
Tetapi di bawah telapak kaki umatnya terhampar mah-
kota kisra
Dan tempatnya berkhalwat ialah guha Hira
Diwujudkannya negara, hukum dan pemerintahan
Banyak dialaminya malam tidak tidur lena
Supaya ummatnya dapat bermukim disinggasana Persia*

1) Nabi Muhammad s.a.w.

*Dalam detik perjuangan besi hancur oleh pedangnya
Dalam saat sembayang waspa¹⁾ jatuh bagaikan hujan da-
ri matanya.*

(Asrar-i Khudi III)

Faqr selanjutnya suka menyatakan kebaikan kepada yang lain. Faqr menolong yang baik dan yang jahat, yang tinggi dan rendah, orang dan hewan. Itulah sebabnya orang-orang Sufi amatlah menganjurkan menumbuhkan sifat faqr itu dalam diri insan.

Jadi yang berkhudi atau berpribadi bagi Iqbal ialah didirikan dengan tulang belulang dan disemen dengan darah rakyat yang tertindas.

Jadi insan yang berkhudi atau berpribadi bagi Iqbal ialah orang yang mempunyai faqr, tetapi juga orang yang ber'isyq. 'Isyq dan faqr-lah yang berganti-ganti menjayakan kepribadian setiap insan.

Apa yang melemahkan pribadi ialah: sual atau meminta minta. Dan apakah meminta-minta? Meminta-minta ialah semua hal dan hasil yang diperoleh bukan dengan usaha dan keringat sendiri.

Dalam salah suatu surat Iqbal kepada puteranya Jawid, dia bersyair begini:

*Dayari 'ishq mai apna maqam paida kar
Naya zamana nae subah-o-sham paida kar
Khuda agar dile fitrat shanas de tuyh ko
Sukute lala-o-gul se kalam paida kar
Utha nah shisha garani farang ke ihsan
Safali hind se mina-o-jan paida kar
Mai shakhi tak hun meri Khazal hai mera tsamar
Mere tsamar se ame lala fam paida kar
Mera tariq amiri nahin faqiri hai!
Khudi nah bich gharibi mai nam paida kar!*

„Bina di kerajaan cinta tempatmu bersemayam

1) waspa = air mata.

*Ciptakan zaman baru, fajar nan malam kemilau
 Tenunlah katamu, jika Tuhan melimpahi kau sahabat alam
 Dari kesenyapan mawar dan teratai mengimbu
 Janganlah pinta kerunia situkang gelas maghribi pintar
 Bikin piala dan gendimu dari tanah lempungmu berpendar
 Laguku penaka buah anggur di tangkai pohonnya
 Buat minumanmu merah mengalir dari kumpulannya
 Jalan hidupku bagai fakir, tiada syahdu menggaya
 Janganlah jual pribadimu seraya berpakaian peminta-minta*

Dalam arti biasa seorang fakir, seperti dalam perkataan fakir dan miskin ialah tukang minta-minta. Tetapi dalam arti aslinya fakir berarti: orang yang bersikap ,tra perduli' terhadap segala harta dan nilai yang biasa diberikan atau disediakan dunia. Seorang faqir sebenarnya bekerja berusaha bagi cita-cita luhur, bukan karena hendak mencapai sesuatu hasrat semata, tetapi lebih-lebih akan membayangkan sifat-sifat Tuhan kepada masyarakat.

„Apakah faqir-nya seorang Mu'min ? tanya Iqbal. Merebut masa dan ruang; faqir memberikan sifat-sifat yang dipertuan kepada budak-hamba-sahaya.

*„Faqir mengajari pemburu seni memburu
 Faqir mengajarkan rahasia merebut dunia
 Faqir memberikan jiwa bagi tanah lempung” –
 Dan lagi :*

*„Wahai faqir yang percaya pada diri sendiri
 Masa bagimu 'lah datang menjelma
 Congok dan rakus bagi perak dan emas baiduri
 'Lah melenyapkan roh negara Maghribi*

Tegasnya faqir berwatakkkan ,sunyi' dari segala sifat mementingkan diri sendiri. Faqir bekerja dan membanting tulang bagi kebaikan dan keselamatan dunia dengan sedikitpun tak mengharapkan lukisan jasa baginya ataupun upah betapa besarnya.

Keberanian.

Hanyalah dengan sifat dan sikap berani, secara jasmani dan

moril, seseorang dapat mewujudkan sesuatu yang penting di dunia ini. Setiap kemajuan berarti: berani menghadapi setiap macam aral dan kesulitan, datang menghambat setiap insan diusaha dan gerak langkahnya. Hanya si lemah yang mau dan dapat bertekuklutut bagi sesuatu yang sulit. Bagi sang berani, aral-hambatan hanya datang menjelma untuk memperkembang watak dan tabi'atnya dan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang mulia, selama ini terpendam dalam rohnya. Mungkin dapat dihebatkan segala macam ancaman dan tantangan kepada sang berani, tetapi semua itu hanyalah akan kian membulatkan kemauan dan kesanggupannya mengatasi ancaman dan tantangan, takut dan bahaya. Bagi Iqbal tiada orang yang lebih berani melainkan orang Islam, sebab dia ini percaya kepada Tuhan yang Esa.

*„Biarlah cinta membakar semua ragu dan syak wasangka
Hanyalah kepada Yang Esa kau tunduk, agar kau menjadi singa.*

Berkali-kali Iqbal menggaungkan cita keberanian ini kepada angkatan muda; jalan utama kepada kejayaan ialah, 'hidup berbahagia', sambil tidak mengacuhkan segala macam kekuasaan yang hendak membinasakan.

*„Dharma bagi sang berani ialah Tuhan
dan tak mau gentar
singa-singa Allah tak kenal jalan hidup serigala kesasar.*

Sebenarnya keberanian bukan saja berarti menghadapi bahaya dengan sikap jantan. Malah lebih berani lagi orang yang tak mau kehilangan iman dan keyakinannya tentang ukurannya sendiri akan nilai dan mata kehidupan, sekalipun keadaan dunia kusut-masai dan orang menertawakan dan mencemoohkan kepadanya.

Dan lebih berani lagi orang yang dengan tenang menghadapi segala macam salah-tanpa dan tuduhan dari kawan dan lawan kepadanya. Dalam masa kegantungan, syak wasangka dan tuduh-menuduh, maka sifat dan sikap beranilah yang menjulang tinggi

marak menyala bagai api berpendar.

Tenggang-menenggang.

Sikap tenggang-menenggang bagi pendapat dan sikap orang lain menunjukkan tenaga ukuran tinggi sekali dan menumbuhkan sifat dan sikap begitu akan baik sekali untuk setiap masyarakat manusia. Nyatalah bahwa jika setiap anggota sesuatu golongan dapat memperkembang kepribadiannya seluas-luasnya maka ketiadaan sikap tenggang-menenggang hanyalah akan menerbitkan pertikaian dan pertentangan.

Maka baiklah ego atau keakuan menumbuhkan dalam dirinya sifat tenggang-menenggang, yang sebenarnya malah akan kian perkuat keakuan atau kepribadian. Sebagai dikatakan Iqbal sendiri: „Asas memupuk dan memelihara ego (keakuan) itu ialah menghormat ego dalam diri sendiri dan ego dalam diri orang lain” (The Reconstruction of Religious Thought in Islam).

Sesungguhnya sikap tenggang-menenggang itu sendiri dijelmakan oleh watak yang kuat bukan oleh watak yang lemah.

*Amatlah salah menyatakan kata yang buruk
Kafir dan Mu'min sama-sama ciptaan Tuhan
Kemanusiaan berarti menghormat manusia
Maka tumbuhkanlah dalam dirimu kejayaan insan
Hamba yang berisyq mencari taufik dari Tuhan
Dia ramah kepada orang yang kafir dan yang beriman.*

Tetapi nyatalah bahwa sikap toleransi atau tenggang-menenggang Iqbal sebenarnya ialah toleransi seorang yang berkeyakinan teguh pada nilai-nilai agama Islam yang dianutinya, yang melingkupi juga sikap menghormat paham demi paham agama yang lain—La ikraha fiddin — Tiada ada paksaan dalam urusan agama, demikianlah disebutkan Qur-an, rupanya amat berkesan pada jiwa Iqbal.

4. KASB-I-HALAL

Kasb-i-halal atau hidup dengan usaha dan nafkah yang syah, ialah kalimat yang luas sekali yang melingkupi berbagai segi kehidupan insan. Menurut istilah kaum jurist dan ahli pekih Islam kasb-i-halal melingkupi segala macam usaha akan memperoleh atau mewujudkan sesuatu dengan jalan yang syah, jadi bukan dengan jalan curi, penipuan dan selingkuh. Tetapi menurut Iqbal kasb-i-halal juga berarti: **memperoleh cita dan pikiran sematamata oleh usaha dan tenaga sendiri**, atau juga : mengambil nilai pikiran dari sumber kitab-kitab suci Ilahi dengan jalan ijtihad se-luas-luas dan sematang-matangnya.

Sikap hidup begini dengan sendirinya menjadi seseorang itu terus-menerus harus menyempurnakan pribadi dan kesanggupannya keberbagai jalan amal-perbuatan dan pikiran selaras dengan kehendak Tuhan. Iqbal menyatakan bahwa setiap sesuatu yang diperoleh bukan dengan jerih payah dan pusingan otak sendiri amat melemahkan bagi kepribadian dan masuk di luar kasb-i-halal itu.

*„Haruslah kau malu mewarisi intan berlian dari leluhurmu
Bagaimana mungkin ini memberi ni'mat kepadamu dalam
usaha memburunya”.*

Selanjutnya Iqbal menggemakan suaranya :

*„Nyalakanlah dari dalam abumu sendiri kilauan api
tak kentara selama ini. Apakah gunanya beroleh sinar
cemerlang orang lain ?”*

MENGERJAKAN CIPTAAN YANG KREATIEF DAN ASLI.

Dari cita kasb-i-halal itu, nyatalah setiap pribadi seharusnya terus menerus berusaha akan menyempurnakan khudinya. Kemudian Iqbal menyempurnakan pikiran tentang kasb-i-halal ini dengan mendasarkan, bahwa semua kegiatan dan usaha manusia seharusnya kreatif dan asli. Jiplakan dan tiruan taklah ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi.

„Jangan hinakan pribadimu dengan tiruan

Jagalah kepadanya seolah-olah khudimu intan tak ternilai

Sebenarnya Iqbal amat mementingkan keaslian dalam mencipta itu, dan dikutipnya ayat-ayat Qur-an yang menegaskan bahwa ada para pencipta nan indah yang lain di samping Tuhan, yakni yang hendak menjadikan Tuhan sebagai mazhar dari sifatNya Al-Chalik. Menurut Iqbal perbedaan antara seorang yang beriman dan tidak beriman letaknya ialah pada kenyataan bahwa seorang Mu'min itu hendak menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya selengkap-lengkapnya sedangkan seorang yang tak beriman itu hanyalah hendak membayangkan sebagian atau sama sekali tidak ada dari sifat-sifat Tuhan.

*Setiap orang yang tak mempunyai kuasa mencipta
Ialah orang yang tak percaya dan zindik semata-mata".*

Sebaliknya memang benarlah bahwa kesanggupan akan menciptakan itu tidaklah sama pada setiap orang tetapi meskipun begitu setiap manusia beroleh kecondongan dan keinginan akan mewujudkan sesuatu, sebab Tuhan memang telah mengesankan sifat PENCIPTANYA kepada siapa saja.

Hanyalah seharusnya setiap manusia berusaha sekuat tenaga akan menyempurnakan keinginan itu, sehingga sifat kreatif dalam insan itu akan meningkatkan dia ketaraf Ilahi. Kegagalan dalam usaha hendak menyempurnakan sifat dan kesanggupan mencipta itu tidak mengapa asal dibulatkan segenap kemauan dan iradah.

Iradah bagi Iqbal sebenarnya ialah kumpulan dan satuan cita dan amal perbuatan yang mesti dapat mewujudkan sesuatu.

PENGARUH YANG MELEMAHKAN PRIBADI.

1. Takut
2. Meminta-minta (su'aal)
3. Perbudakan
4. Sombong

TAKUT.

Takut dengan berbagai penjelmaan dan pautannya, seperti:

keluh, gelisah, marah, cemburu dan segan sampai malu, ialah penghalang yang besar sekali bagi kemajuan dan perkembangan bangsa dan orang-seorang. Gandhi juga ada mengajarkan kepadanya supaya menanamkan jiwa bahaya (tak takut dan gentar) kepada siapa saja. Presiden Roosevelt menyatakan bahwa salah satu tiang demokrasi ialah freedom from fear (bebas dari takut). Demikian juga mazhab-mazhab ilmu jiwa Freud, Jung dan Adler menegaskan bahwa segala macam yang tidak sehat atau yang abnormal dalam manusia, berasal dari rasa dan sikap takut, seperti sang penakut, sang zalim, si ganas, tak percaya kepada sifat-sifat manusia dan sebagainya.

Iqbal yang mengetahui benar-benar Qur-an, mengemukakan cita yang lebih luas lagi dari takut ini; pertama diluluskannya sikap dan rasa takut tentang hal-hal di zaman yang silam, haruslah dijaubkan dari hati seorang Mu'min.

Kesalahan-kesalahan di zaman silam tak ada gunanya diratapi dan ditangisi atau disesalkan dengan berkepanjangan. Ini berarti syirik, yakni seolah-olah Tuhan tidaklah berkesanggupan lagi memberi kesempatan kepada Mu'min memperbaiki nasib dan dirinya.

Tuhan ialah Zat yang ghaful dan syattar, maha pengampun dan penutupi kesalahan serta dosa setiap Mu'min yang benar-benar hendak memperbaiki dan menyempurnakan dirinya kembali.

Lagi pula Tuhan ialah rahman, yakni maha penyayang dan cara supaya setiap manusia dapat memperkembangkan kesanggupan akan mempus dosa dan noda memperkembangkan kesanggupan dan sifat kepujian. Yang berdosa dan yang bersalah beroleh kesempatan akan mempus dosa dan nodanya itu kembali di dunia ini. Seorang Mu'min tak boleh putus asa dari roh Allah yang mencintai dan membuka jalan bagi setiap fitrat dan watak manusia.

Fa man tabi'a hudaya fala chaufun 'alaihim wa la hum yahanun, - sebut Qur-an yakni siapa yang benar-benar menuruti petunjuk dan hidayatku, tidaklah mendenyut di hati mereka takut akan segala kesalahan dan kekurangan di zaman silam dan tiada takut dan gentar akan zaman datang.

5. HUZN DAN KHAUF.

Huzn dan Khauf berarti: takut kepada hal-hal yang mengenai zaman silam dan takut hal-hal di zaman datang amatlah ditentang oleh agama Islam sendiri, sebagai termaktub dalam Qur-an

*Wahai kau yang dibelenggu rantai takut-gelisah
Pelajarilah mutu kata nabawi: LA TAHZAN,
jangan takut-tak-berketentuan*

*Jika adalah padamu Tuhan Yang Maha Kuasa
Lemparkan jauh-jauh segala takut dan bimbang
Lemparkan cita untung dan rugi.
Kuatkan imanmu sekuat tenaga
Dan kesankanlah berkali-kali dalam jiwamu:*

LA KHAUFUN ALAIHIM.

*Tiada resah dan gentar pada mereka bagi zaman 'kan datang
Bila Musa pergi kepada Fir'aun
Hatinya membaja oleh mutu kata:
La takhaf! Janganlah takut dan bimbang
Takut pada siapa saja melainkan Tuhan melemahkan se-
mangatnya bertindak
Takut ialah penyamun bagi kafilah kehidupan
Siapa yang telah mempunyai semangat al Mustafa
Melihat syirik dalam setiap denyut dan luapan takut-bimbang.*

Kepada ummat Islam dicanangkan oleh Iqbal:

*"Kenapakah sungai hatimu tidak banjir melimpah
Dan kenapa khudimu tidak penjelmaan Muslim sejati.
Apa gunanya berkeluh kesah tentang Taqdir Yang Maha
Kuasa
Jadilah sendiri hai ummat, pencipta takdirmu!*

MINTA-MINTA (SU'AAL).

Istilah su'aal atau meminta-minta ini bagi Iqbal ialah segala usaha dan kerunia yang diperoleh dengan tidak ada usaha dari pihak insan sendiri. Seorang yang mewarisi harta pusaka orang tuanya yang kaya menurut Iqbal ialah tukang minta-minta. Begitu juga seorang yang meminjam buah pikiran orang lain dengantak mengujinya dengan seluas-luasnya ialah tukang minta-minta. Bagi Iqbal segala macam usaha minta-minta itu ialah "aflas" atau hina dina. Iqbal melukiskan bagaimana khalifah Umar r.a. turun dari ontanya sendiri akan mengambil cambuknya yang terjatuh ke tanah dan tak suka khalifah Umar r.a. itu meminta tolong akan mengambilkan baginya cambuk itu.

*"Penaka Umar, turunlah dari ontamu
Waspadalah kau dari kerunia orang lain!*

Dan semua orang yang berlimpah-limpah dalam kekayaan dan foya, ialah kaum minta-minta. Semua sistim ekonomi yang dengan tak usah bekerja dan membanting tulang, mengalirkan uang dari segenap penjur, yang dimungkinkan oleh sistim ekonomi Barat, bukan saja menganiaya, tetapi juga meminta-minta bagi Iqbal. Raja atau pengendali negara yang hidup dari usaha dan keringat rakyatnya, ialah peminta-minta. Iqbal amat memujikan raja-raja atau pengendali pemerintah Islam, yang juga mesti melakukan sesuatu pekerjaan, seperti menjalin dan melukiskan Qur-an untuk nafkah keluarganya. Semua cendawan dan kutu-kutu masyarakat yang mengenakan nama-nama muluk dengan tak ada bekerja apapun bagi Iqbal ialah tukang minta-minta.

PERBUDAKAN

Perbudakan atau membudakkan seseorang dari bangsa amat bertentangan dengan ruh Islam. Perbudakan melenyapkan semangat berusaha dari orang atau bangsa yang dijajah. Perbudakan malah dapat merusak watak dan tabiat seseorang. Perbudakan

mungkin meruntuhkan moral insan kepada taraf yang rendah sekali; tegasnya perbudakan melemahkan pribadi setiap orang atau bangsa. Manusia dalam arti yang sejati hanyalah mungkin menjelma dalam lingkungan dan negara yang merdeka.

Dalam perbudakan hati mampus dalam tubuh

Dalam perbudakan roh menjadi beban kepada tubuh

Dalam perbudakan masyarakat berpecah belah

Yang ini dan itu bertikai pangkai dengan itu dan ini.

Bagi Iqbal perbudakan itu bukan saja mungkindi lapangan politik dan ekonomi, tetapi lebih-lebih di lapangan cita dan rohaniyah. Maka Iqbal pun menyerukan supaya diusahakan menjauhkan setiap macam penaklukkan politik, ekonomi dan rohani dari kalangan ummat manusia, supaya benar-benar tercapai taraf moral dan spritual dari tiap-tiap insan di dunia ini.

SOMBONG ATAU NASAB PARASTI

Nasab parasti artinya membangga-bangga atau menyombongkan asal usul kebangsaan seseorang. Sikap yang tak sehat inipun seharusnya ditentang dan dibinasakan sebab dijadikannya halangan antara manusia dengan manusia. Bangsa demi bangsa, negara, kabilah, golongan-golongan bahkan keluarga sering menepuk-nepuk dada dengan mengemukakan bahwa merekalah yang beroleh keunggulan dalam sesuatu hal. Pada asalnya memang tenaga-kekuasaan politik berpusat pada sesuatu keluarga yang tertentu, yang menyebabkan keluarga dan keturunannya amat dipuja dan didewakan.

Demikian dalam perkembangan ummat manusia, pendewaan kepada keluarga yang dulu menjadi faktor biologis, kini atau baru-baru ini berubah menjadi pendewaan kepada *nation-state* (negara kebangsaan) di berbagai bagian dunia. Teori tentang bangsa yang luhur, bangsa Arya, bangsa yang dipilih oleh para dewata akan meluaskan kebudayaan dan peradabannya menjelma, yang sebenarnya diciptakan untuk membenarkan sesuatu hasrat dan tujuan politik.

Maka membangga-banggakan dan menyombongkan bangsa sebagai pendukung falsafah dan kebudayaan begitu amatlah ditentang oleh Iqbal, bila dia menggaungkan suaranya:

Menyombongkan nenek moyang

suatu kesalahan yang luar biasa.

Leluhur hanyalah mengenai tubuh

dan tubuh bersifat fana.

Millat kita berlainan dasarnya

Rahasianya terpendam dalam hati sanubari kita.

Dalam hati sanubari nyatalah *taqwa*, yakni apa yang disebutkan Tuhan s.w.t. dalam Qur-an hanyalah *taqwa* yang memuliakan manusia di mataNya, dan bukan pangkat atau posisi duniawi.

Berkenaan dengan tantangan Qur-an kepada bangsa yang hendak menyombongkan diri atas bangsa yang lain, baiklah juga diingat untaian ayat Qur-an sendiri yang bunyinya:

La yaskharu qaumun min qaumin asa an yakuna khairun minhum (Alhujarat). Janganlah suatu bangsa mencemoohkan kepada bangsa yang lain, siapa tahu bangsa yang dicemoohkan itu suatu waktu akan lebih baik sifat dan wataknya dari bangsa yang mencemoohkan.

Demikianlah dengan nyata, Iqbal sebenarnya mendasarkan buah pikirannya tentang kesombongan atau menyombongkan diri itu, pada ayat-ayat Qur-an juga.

Dengan cara menjauhkan pengaruh-pengaruh yang melemahkan kepribadian itu, dan melakukan tenaga-tenaga yang menguat-kannyalah. Iqbal kian menyempurnakan citanya tentang khudi.

Memang sukar sekali melingkupi tenaga, tenaga yang buruk dan baik yang mempengaruhi perkembangan ego insan dalam bagian-bagian yang tertentu, sebab semua tenaga-tenaga itu bergonta-ganti mempengaruhi insan.

Hanya dapatlah diterangkan bahwa seseorang yang bersikap *kasb-i halal* sudah tentu tidak mengerjakan tukang minta-minta atau *su'aal*.

Maka dalam proses irtikaa atau evolusioner dari pribadi itu, mestilah dilaluinya tiga taraf supaya benar-benar pribadi manusia menjadi *khudi* atau insan-penaka. Tuhan yakni *mard-i khuda*.

Ketiga taraf itu ialah:

1. Taat kepada Tuhan.
2. Menguasai diri sendiri, yang menjadi kesadaran tertinggi dari keakuan.
3. Niyabati Ilahi atau bertindak sebagai khalifah Tuhan.

Taat kepada hukum dan menguasai diri sendiri memang sudah dipunyai oleh seorang pribadi yang sudah dapat mengesahkan tenaga yang memperkuat pribadi, yang kita sebutkan pada beberapa halaman yang lalu. Tingkat yang ketiga, yakni khalifah Tuhan di muka bumi, ialah taraf yang terakhir yang dapat dicapai oleh khudi.

Baiklah kita turuti lukisan Iqbal sendiri tentang taraf yang ketiga ini. Yakni katanya "Nai'ib atau khalifah Tuhan di bumi ini ialah ego atau pribadi yang paling lengkap, yang menjadi akhir tujuan ummat manusia, maksud dan puncak kehidupan dalam pikiran dan jasmani; pada manusia begitu kepincangan alam kehidupan rohani dan akal kita menjadi keselarasan yang seimbang. Kuasa yang setinggi-tingginya bersatu padanya dengan ilmu yang seluas-luasnya dan seluhur-luhurnya. Dalam kehidupan manusia begitu, pikiran dan amal, instink dan akal menjadi satu. Dialah puncak segala atau buah terakhir dari pohon ummat manusia dan semua usaha dan kenyataan evolusi yang bertingkat-tingkat dan sulit, dapat dibenarkan karena dia mestilah menjelma pada akhirnya. Dialah sebenarnya pengendali dan raja ummat manusia seluruhnya; kerajaannya ialah Allah s.w.t, di muka bumi ini?"

Menjelmalah kau, wahai pengendali taqdir
Menjelmalah kau, wahai sinar cerah gelita perkisaran!
Diamkan bisang dan gelisah negara demi negara
Ni'mati telinga kami dengan lagumu

*Bangkitlah kau dan canangkan gema persaudaraan
Berilah kepada kami piala kecintaan
Kesanku kepada kami sekali lagi perdamaian di dunia ini
Berilah pesan perdamaian kepada mereka yang suka berjuang
Ummat manusia ialah padang gandum dan kau panennya
Kaulah tujuan kafilah kehidupan.*

Syahdan walaupun dalam *Asrar-i-Khudi* ini tidak banyak disenandungkan Iqbal tentang perkembangan pribadi, berhubungan dengan pribadi-pribadi yang lain dalam masyarakat, seluas-luasnya dilukiskan olehnya dalam lanjutan syairnya yakni: *Rumuz-i-Bekhudi*, baiklah diterangkan juga dengan sekedarnya buah pikiran Iqbal tentang masyarakat yang dipimpin oleh pribadi-pribadi itu.

Bagi Iqbal, *Insanu'l Kamil* haruslah bekerja sama serapat-rapatnya dengan para pribadi yang lain akan mewujudkan "Kerajaan Ilahi" itu di dunia ini. Nyatalah bahwa seseorang pribadi itu bagaimanapun dia sempurnanya, tidaklah mungkin dia terlepas dari golongan kaum dan ummat yang disertainya. Malah sebaliknya kegiatan seseorang pribadi bagi kepentingan sosial amatlah bermanfaat bagi *Insannu'l-Kamil* itu sendiri, oleh sebab taklah akan dapat diwujudkan setinggi-tinggi kesanggupan dan potensinya melainkan dengan mewujudkan dirinya dalam sesuatu *tujuan sosial*. Jadi seseorang pribadi itu sekaranghidup dan bekerja dalam suatu masyarakat.

Fungsi dan kedudukan pribadi itu amat terang ditegaskan oleh Iqbal. Beberapa ahli failasuf Timur dan Barat mengemukakan, bahwa masyarakat atau negara itu hanyalah sebagai suatu alat saja bagi perkembangan dan penyempurnaan seseorang pribadi. Sebaliknya ada pula golongan failasuf seperti Hegel yang menganggap masyarakat atau negara itu sebagai suatu kesatuan yang mengatasi pribadi; negara lebih penting dan berkekuasaan dari setiap pribadi. Iqbal menempatkan citanya tentang pribadi itu antara kedua paham yang berlawanan itu. Dikatakannya, bahwa untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang pribadi

perlu dia merasani dan meresapi *asuhan rohaniyat* dari kebudayaan golongan dan ummat yang dia sendiri menjadi bagian dari padanya. Sebaliknya ummat atau golongan itu berhutang suatu tugas kepada pribadi itu dan tak mau mengganggu atau mencampuri perkembangannya sesesungguh mungkin; hanyalah jika kepentingan bersama datang menjelma, barulah masyarakat atau negara turut campur tangan dengan iradah dan kemauannya seseorang pribadi itu.

Tegasnya kwalita atau kaifiyyatnya kehidupan sesuatu masyarakat ialah kwalita kehidupan seseorang pribadi yang ditegaskan sekali yang dituliskan dengan huruf-huruf besar.

*Bagi seorang pribadi
bergabung dengan ummat ialah kerunia
Nilai potensinya kian tinggi
oleh hubungannya dengan ummatnya
Jika seseorang mewujudkan dirinya dengan ummatnya
Bak titik mencari pengluasan itu menjadi samudera
Pribadi yang sepi sendirian tak sadar akan tujuannya
Tenaganya suatu waktu akan hilang sirna.*

Bagi masyarakat yang diidam-idamkan begitu, Iqbal telah mendasarkan asal-usul yang asasi:

1. Mesti berdasarkan pertimbangan spiritual seperti serba-esa (monotheisme).
2. Mesti berpusatkan iman yang beroleh ilham.
3. Mesti dipunyai masyarakat itu suatu kumpulan undang-undang dan petunjuk dalam berbagai masalah dan soal.
4. Mesti ada pusatnya.
5. Mesti nyata tujuan tempat mengarahnya seluruh masyarakat itu.
6. Mesti dapat dikuasainya tenaga-tenaga alam.
7. Ego komunal dan kolektief mestilah diperkembang sama dengan berkembangnya ego atau pribadi.
8. Mesti dipelihara dan diperkuat keibuan dan keluarga.

6. SERBA ESA ATAU MONOTHEISMÉ

Nyatalah bahwa keenam syarat untuk masyarakat yang ideal itu ialah syarat-syarat agama Islam. Dan memang masyarakat Islam berdasarkan *Tauhid*. Bahkan menurut Qur-an alam benda dan alam rokhani ini bekerja dan bergerak menurut suatu sistim yang mengedari suatu pusat, yang melingkupi segala. Taklah ada di seluruh alam ini yang letaknya di luar atau bebas dari pengawasan pusat ini. Pusat ini ialah Zat yang Ada-sendiri dan Tak pernah diciptakan. Tidaklah Dia bergantung kepada apa sajakapun untuk menjalankan maksudNya. Tidaklah Dia dilahirkan dan tidaklah pula Dia melahirkan. Demikian juga taklah ada padaNya teman-teman sekutu yang menyertai kekuasaan dan fungsinya. Ini semuanya nyata dilukiskan dalam surah Ikhlas. Maka perkataan Ahad (Esa) dalam surah Ikhlas itu sebenarnya berarti bahwa DIA sendiri diluar angka demi angka, tetapi dari padaNYA lah menjelma segala macam angka dan pengertian yang serba-bagai. Ayat itu selanjutnya menunjukkan bahwa Allah s.w.t. pemimpin bagi seluruh ummat manusia dan taklah ada dilebihkanNYA cinta dan kasihNYA kepada sesuatu bangsa yang tertentu. Siapa saja yang hendak dekat dan hampir kepadaNYA, orang-orang Arab, Yahudi, Parsi, Tionghoa, Rusia, Indonesia dan sebagainya, samalah di bawah sinar pandanganNYA, sebab DIA lah sumber kejadian bagi mereka semua. Dia sajalah kesatuan yang menjadi sumber dari keserba-bagaian alam semesta ini. Dengan menunjukkan bahwa DIA tidak dilahirkan, Qur-an menolak paham intisari agama Nasrani dan begitu juga beberapa paham dan mazhab Hindu, karena siapa yang dilahirkan sudah tentu taklah mungkin menjadi Tuhan, oleh sebab dia masih bergantung kepada orang lain untuk kejadiannya sendiri. Dengan melukiskan bahwa Tuhan tak beroleh teman sekutu. Qur-an menolak, paham yang diajarkan oleh beberapa agama bahwa cahaya dan gelap ialah tenaga yang berlawanan dan berdiri sendiri, yang sebenarnya berarti mewujudkan dua dewa atau, Tuhan yang hadap berhadapan.

Dan Iqbal yang mengetahui, bahwa intisari ajaran Islam letaknya pada Tauhid, menggunakan asas ini untuk masyarakat

yang ideal. Iqbal melukiskan bahwa tauhid menyatu-padukan berbagai anasir yang berbeda-beda, demikian juga golongan-golongan yang berlainan watak dan sifatnya. Tauhid mengandung asas amal dan membentuk dasar yang kuat bagi kemajuan ummat manusia. Yang diutamakan bukanlah hanya keyakinan tentang benarnya tauhid itu, tetapi juga penerimaan tauhid sebagai amal untuk amal-perbuatan. "Mereka yang percaya dan beramal salih", artinya bahwa tiadalah ada suatu keinginan yang dapat diterima oleh Tuhan, melainkan dengan merealisasikannya dalam amal perbuatan dan melakukan tugas kewajiban terhadap Allah s.w.t.

Allah s.w.t.lah pemilik sejati dari kedaulatan. Kedaulatan Allah meluas kepada seluruh alam ini, seluruh ummat manusia dan semua organisasi. Bahkan bagi Iqbal sumber sejati dari agama, falsafat dan hukum, dan pelimpah kekuasaan, daya dan autorita ialah Allah s.w.t.

Millat atau masyarakatnya orang Islam, oleh sebab itu amat menggetarkan kesadaran tentang Tuhan (God-conscious), dilingkupi oleh pengawasan agama yang luas kepada setiap lingkungan kehidupan.

Kepribadian yang luar biasa dan jaya sekali dari nabi Muhammad s.a.w. menyediakan mata rantai penghubung bagi berbagai wilaa' (penghubung bersama) yang menjadi keistimewaan bentuk-pemerintahan Islam. Maka konsentrasi hubungan-hubungan bersama inilah yang mentransformasi orang-orang Islam menjadi millat atau masyarakat yang bersatu-padu dan bertata-tertib, yang mewakili pesan harapan bagi ummat manusia. Rasulullah s.a.w., ialah pemimpin dan penyatu-padu masyarakat Islam. Masyarakat berhutang wujudnya kepada nabi itu dan oleh dialah orang Islam bersatu dan beroleh kesatuan dalam tujuan. Millat atau masyarakat Islam ialah assosiasi yang bersatu padu dari orang-orang Islam yang bergetarkan hasrat-ghairah persatuan. Kesatuan millat itu ialah penjelmaan dari agama kemanusiaan yang dianggap satu, yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. Selama ma-

syarakat Islam mempertahankan kesatuan kemauan dan tujuan ini, selama itulah dia kuat dan berkemajuan terus menerus.

Selanjutnya Iqbal menerangkan, bahwa millat Islam bertugas-kewajiban menyempurnakan dunia dan mengangkat taraf dan martabat manusia kepada tingkat rohaniyyah yang lebih tinggi dan luhur. Tujuan kenabian Muhammad s.a.w. ialah mewujudkan kesatuan asasi dari ummat manusia atas dasar: kesamaan, kemerdekaan dan persaudaraan. Pesan Islam ialah pesan kesamaan insani dikedudukan sosial dan hak-hak hukum. Tuhan telah mengutus berbagai banyak nabi-nabi ke muka bumi ini untuk mereformasi keadaan yang korup dari dunia. Tugas kewajiban setiap nabi ialah mewujudkan cita-cita etis dan sistim kehidupan, yang beroleh sendinya pada kedaulatan Allah s.w.t. Tetapi ajaran nabi sebelum nabi Muhammad s.a.w. itu sudah bercampur dengan paham polytheisme (banyak Tuhan); dan asal dari semua bencana itu ialah mengesankan ketuhanan atau kedewaan manusia pada insan. Perbudakan merajalela, yang merendahkan fitrat manusia. Maka datanglah Rasulullah s.a.w. dengan pesan Tuhan akan melepaskan ummat manusia dari ketuhanan manusia."Allahlah Rabbmu, ya'ni yang menjadikan dan membawa kamu sekalian setingkat demi setingkat ke ujud kesempurnaan kamu masing-masing dan Dialah Ilahmu (Tuhanmu), yang telah menjadikan kamu dan alam semesta ini. Janganlah akui yang lain atau siapa saja sebagai Tuhamu melainkan DIA," demikian pesan nabi Muhammad s.a.w. Kaum budak dilepaskannya dan dimerdekakannya, kesamaan sosial, kesamaan kesempatan akan memperkembangkan diri dikesankan kepada masyarakat Islam dengan tidak melihat bangsa dan warna, pangkat dan kedudukan. Maka menjelmalah ummat Islam yang mendirikan kebudayaan yang kokoh dan luas. Tegasnya nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan kepada dunia paham-paham *kesamaan, kemerdekaan dan persaudaraan*, lama sebelum orang-orang repolusi Perancis mengkomat-kamitkan paham-paham ini. Setiap orang Islam ialah amanat dari millat dan perikatan kecintaan ialah sumber kemerdekaan bagi semua. Keimanan yang membesi-baja pada ke Esaan Tuhan dan kenabian Rasulullah

s.a.w. mengikat seluruh ummat Islam, dan inilah roh Islam yang sejati dari persaudaraan yang praktis. Kesatuan asasi dari manusia seluruhnya menjadi mungkin dan real, jika dihidupkan kembali konsepsi persaudaraan Islam.

Islam, oleh karena itu, ialah suatu sistim dunia yang bertenaga hidup dan kehidupan, dan memerdekakan tinjauan manusia dari konsepsi kebangsaan yang sempit, ilmu, bumi dan material. Dalam Islam tak diizinkan nasionalisme sempit atau patriotisme yang agresip. Sikap begitu merobohkan kesatuan asasi ummat manusia. Jadi millat bukanlah ditentukan oleh nilai-nilai ekonomi, bahasa atau psychologis, tetapi oleh nilai-nilai rohaniyah dan kesadaran batin, yang berasal dari hukum-hukum abadi agama Islam. Selanjutnya berkata Iqbal, bahwa millat tak mempunyai batasan-waktu dan tempat. Millat Islam beroleh vitalita tersendiri dan disempurnakan oleh ibadah dan tunduk takluk kepada Allah s.w.t.

Organisasi masyarakat Islam berdasarkan hukum, dan hukum masyarakat Islam ialah Qur-an dan hadits. Demikianlah Allah-s.w.t. bukan saja Al-Khalik atau pencipta dan yang menjadi pujaan manusia, tetapi DIA juga pemberi undang-undang. Hukum Al-Qur-an menjelmakan kemauan iradah Tuhan. Syari'at, jalan kebajikan atau code ketuhanan tentang undang-undang ethiek dan sosial amatlah agung, dan dalam arti politik, orang seorang dan Amir, oleh sebab mereka anggauta-anggauta masyarakat Islam, tidaklah pernah dianggap kebal (immun) atau mutlak.

Selanjutnya Qur-an menerangkan bahwa Tuhan telah menggerakkan dua macam undang-undang untuk mengingatkan manusia tentang tugas-kewajibannya dan untuk membantu manusia di jalan kemajuan. Salah satu dari undang-undang ini ialah hukum alam yang mengenai kemajuan benda manusia. Kepada ummat Islam diserukan menelaah dan menyiasati undang-undang alam ini, yang ditegaskan Qur-an supaya direbut dan ditunjukkan bagi kepentingan manusia seluruhnya. Seluruh alam benda ini memang dilingkupi dorongan sewajarnya dari undang-undang. Maka Iqbalpun menerangkan tentang ilmu pengetahuan mengenai

undang-undang ini: yang dicapai oleh cita dan pikiran manusia serta pengalamannya. Pengulasan dari kuasa manusia atas alam telah memberikan kepadanya iman yang baru rasa yang segar tentang keunggulan tenaga-tenaga yang membentuk daerah seanteronya (ma haula-nya). Nampaknya seolah-olah intelek manusia sedang meluasi kategorinya yang teramat fundamental *waktu, ruang* dan „*kausalitet*.” (The Reconstruction of Religious Thouht in Islam). Lalu diserukannya supaya menelaah segala itu dibawa sinar pandangan agama Islam dengan mengesankan tauhid Tuhan juga segala usaha dan hasil penyelidikan ilmu. Iqbal berkata akhirnya: ”Ilmu tentang alam sebenarnya ilmu tentang sifat-kelakuan Tuhan (God’sbehavior). Dalam observasi kita tentang alam, sebenar-kita ini hanyalah mencari semacam kerapatan dengan zat yang Mutlaq itu: ialah *bentuk yang lain dari ibadat*.”

Undang-undang yang kedua ialah *hukum syariat*, yang dalam dasarnya terdiri atas azas-azas dan undang-undang, teruntuk bagi kemajuan dan perkembangan rohaniyyat manusia. „Kemudian Qur-an juga menunjukkan bahwa ada dua macam undang-undang alam dan hukum syari’at itu, ya’ni *hukum sosial* dan *hukum moral*, yang terus menerus berlaku dalam masyarakat. Tetapi sebenarnya kedua hukum ini ialah pengluasan dari hukum alam dan hukum syari’at itu juga. Hukum moral ialah pengluasan dari hukum, syari’at, sedangkan hukum sosial ialah pengluasan dari hukum alam, dan mereka pengaruh mempengaruhi bergonta-ganti sampai kepada suatu ukuran yang besar. Demikianlah banyak hukum-hukum sosial berdasarkan moral dan banyak juga hukum moral berdasarkan sosiologi (ilmu-masyarakat). Maka manusia yang hidup dalam sesuatu masyarakat, memerlukan keempat macam undang-undang ini. Hukum sosial yang sebenarnya lanjutan atau pengluasan dari hukum alam, dapatlah diubah atau diolah insan menurut keperluannya. Hukum moral, yang berhubungan dengan hukum syari’at, sebab asas-asasnya dikendalikan oleh hukum syari’at ini, dapat diperkembangkan oleh insan menurut kebutuhannya. Seluruh alam ini, dapat

bergerak dan berjalan menurut kebutuhannya. Seluruh alam ini, dapat bergerak dan berjalan menurut undang-undang ini. Hukum alam dan hukum syariat kedua-duanya didasarkan oleh Tuhan. Manusia tak dapat mengubahnya; hanyalah dapat beroleh manfaat dari padanya dengan mengadakan telaah dan penyelidikan yang dalam. Tetapi hukum sosial dan hukum moral ialah gabungan kerja-kerja Tuhan dan insan, dapat diperkembangkan menurut tempat dan waktu bagi sesuatu masyarakat, asal saja dasarnya tetap tunduk kepada ketauhidan Tuhan.

Maka selama dua pasangan hukum demi hukum ini berjalan serempak duniapun terus meneruslah berkemajuan di lapangan badani, moral dan rohani. Manusiapun akan dapatlah mengadakan suatu sistim pemerintahan dan kebudayaan di dunia ini, yang selaras dengan Kerajaan Tuhan, tetapi bila kedua pasangan hukum itu bertentangan, atau jika akal dan cita-cita manusia menentang arus kehendak Tuhan, dunia atau sesuatu masyarakat itu menjadi kurban bencana dan pertikaian. Dunia atau masyarakat begitu tidaklah lagi dikendalikan Tuhan, dan juga bukan oleh manusia. Hanyalah tenaga-tenaga destruktief dan zalim yang mengendalikan dunia masyarakat begitu. Tegasnya-hanyalah kepercayaan dan usaha membawa segala ini kembali, kepada tauhid, dapat membuat manusia jadi manusia."

Berkata Iqbal: „Kebudayaan yang baru beroleh dasar kesatuan dunia dalam dasar tauhid, Islam sebagai satu sistim sisah dan kebudayaan, berusaha menjadikan asas ini sebagai suatu faktor yang hidup dalam kehidupan emosional dan intelektual manusia, Islam menyerukan kesetiaan kepada Tuhan, bukan kepada takhta dan mahkota. Dan oleh karena Tuhan dasar spiritual dari semua kehidupan, maka kesetiaan insan kepada fitrat idealnya sendiri amat diperlukan (The Reconstruction of Religious Thought in Islam).

Iman kepada Tuhan Yang Esa menyediakan ubat-penang-

kal bagi tenaga reaksioner yang mengexploitasi benci dendam-kesumat dan permusuhan. Disediakannya dasar psikologis bagi masyarakat dengan mengembalikan kesatuan asasi bagi ummat manusia, dan dengan menegaskan bahwa semua ummat manusia menjelmakan suatu persaudaraan terikat oleh hubungan spiritual. Hanyalah tenaga begitu yang dapat bertindak sebagai tenaga penyatu-padukan dan menghalang pemecahan ummat manusia dalam golongan-golongan yang bersitentangan.

Apa yang menyatukan ratusan orang seorang

Ialah rahasia dari rahasia t a u h i d

Agama, hikmah dan undang-undang ialah semua penjelmaan-nya.

Kuasa, tenaga dan keunggulan berasal dari padanya

Pengaruhnya meninggikan martabat hamba-sahaya

Dan akhirnya menciptakan generasi baru dari mereka

Yang tak ada takut dan gentar, lagi hidup roh mereka

Dan matapun melihat intisari rahasia alam semesta!

KENABIAN.

Iman kepada seorang nabi dan pimpinan orang yang beroleh ilham dan wahyu menyediakan batu-sudut yang kedua bagi struktur masyarakat Islam. Agama dan para pemeluk agama Islam beruntung sekali beroleh nabi sebagai nabi Muhammad s.a.w. Sebab kehidupan dan tingkah laku serta ucapan-ucapannya ialah ibarat buku yang tebal dan tersusun. Tidak ada seorang nabi atau utusan Tuhan yang diberitakan dengan seksama setiap liku dan simpang-siur cita serta amal perbuatannya. Keenam kitab-kitab hadits rasulullah s.a.w, bukan saja menjadi tafsir dari Qur-an, tetapi juga ibarat 'rontgen-foto' dari nabi Muhammad s.a.w. Betul beberapa ahli bahasa Arab dan sejarahnya, seperti kaum mustasyrikun (orientalisten) banyak sekali mengadakan kritik kepada kitab-kitab hadits rasulullah s.a.w. itu. Tetapi pada zaman yang belakangan ini, kritik demi kritik yang 'hendak membinasakan' itu juga ialah telah dibatalkan oleh pe-

nyelidikan ilmu yang seksama pula, sehingga diri, rupa, sifat dan watak rasulullah s.a.w. kian nyatalah kepada umat dewasa ini. Bagi banyak sarjana Barat kepribadian Muhammad s.a.w. mengesankan pesona, bagi para pemeluk agama Islam, kehidupan dan tauladan rasulullah s.a.w. kian menguatkan keyakinan dan meluaskan ufuk-tinjauan mereka diberbagai lapangan hidup dan cita.

Bagi para pemeluk agama Islam, lebih-lebih yang hendak mewujudkan negara dan kebudayaan Islam sudahlah tentu amat asasi pengetahuan yang lengkap tentang sirat, cita-cita dan pikiran rasulullah s.a.w. sendiri sebagai termaktub dalam berbagai kitab hadits, dan buku-buku sejarah tentang nabi Muhammad s.a.w. sendiri.

Maka jika sudah dibaca dan telaah berbagai buku dan kitab tentang nabi Muhammad s.a.w. itu, mau tak mau mestilah diakui oleh kawan dan lawan, bahwa belumlah pernah ada di zaman yang lalu dan di zaman yang akan datang seorang yang benar-benar agung dan luhur sebagai nabi, ahli negara, failasuf, pemimpin, pemberi undang-undang, perajurit, suami dan bapa, seperti nabi Muhammad s.a.w. itu.

*"Pada kenabianlah berdasar wujud kita di bumi
Dari kenabianlah datangnya agama dan undang-undang kita
Rasulullah menggembleng ratus ribuan kita menjadi satu
Sehingga yang berserak-serak menyatu padu dengan kita
tak terpisahkan*

*Dari nubuwwatlah kita peroleh suara kita yang satu
Menjelma pada kita nafas yang satu dan satu tujuan".*

Dan lagi:

*Dirgahayu bagimu, Rasulallah, datang kepada kami
Kedatanganmu menafsirkan mimpi dan cita kami selama ini
Bumi ini bersinar cahaya oleh sinarmu
Langit kian syahdu dengan mencium atap rumahmu*

*Nur dari wajahmu menerangi alam semesta
Orang Turki, Ajam dan Arabi semua pengikutmu
Telah kaunyalakan kandil kehidupan
Kau ajarkan kepada hamba-sahaya ilmu kaum bangsawan”.*

* * *

7. SUSUNAN UNDANG-UNDANG

Suatu masyarakat tentulah perlu sekali susunan undang-undang yang akan menstabilkan keadaan ekonomi, tatatertib dan politiknya. Susunan undang-undang atau kode ini ialah sebagai tempat berpegang teguh dalam dunia yang selalu berubah dan berkisar nilai demi nilai serta citanya. Dan bila masyarakat dalam masa perkembangannya harus menghadapi gelisah dan porak-poranda soal serta hilang ukuran-ukuran nilai tentang kehidupan, maka datanglah kumpulan undang-undang itu memanggil ummat dalam masyarakat itu balik menyusun dan menata hidupnya menurut ketentuan-ketentuan sewajarnya. Maka Qur-an-pun menyediakan suatu susunan undang-undang yang sempurna, yang dapat berkembang dan pada setiap anggauta masyarakat itu bergetarkan himmah dikembangkan menurut keutuhan dan hajat zaman serta tempat.

"Bagi ummat manusia Qur-an ialah pesan yang terakhir. Nilai demi nilainya tak tersifatkan, kerunia bagi alam semesta".

P U S A T

Setiap masyarakat memerlukan suatu pusat, tempat memancar dan tumbuhnya kegiatan dan cita-cita kebudayaan serta sosial. Bagi orang Islam Mekkah bukan saja tempat berkumpulnya orang-orang yang naik Haji, tetapi juga dimaksudkan sebagai tempat mengadakan *akkulturasi* dan penyatu-paduan cita-cita politik, ekonomi, kehidupan dan sebagainya.

TUJUAN YANG NYATA

Untuk mencapai solidarita sejati, perlulah setiap masyarakat beroleh tujuan yang tentu dan sudah sewajarnya Tuhan akan turut mewujudkan tujuan itu. Maka bagi ummat Islam tujuan itu

tidaklah lain melainkan "Kuntum khaira ummattin ukhrijat linnasi ta'muruna bi'l-ma'rufi wa tanhauna 'anil-l-munkari wa tu'minuna billahi (Ali 'Imran 109). Kamulah wahai ummat Islam sebaik-baik bangsa, yang dibangkitkan dan dikeluarkan untuk kepentingan ummat manusia seluruhnya, supaya kamu hukuman apa yang benar dan kamu cegah apa yang salah dan kamu beriman kepada Allah s.w.t.

Yang benar dan salah ini bukanlah hanya dalam urusan susila atau kebajikan, tetapi dalam seluruh penjelmaan dan pikiran manusia tentang ekonomi, politik, kesenian dan kebudayaan. Dan semua cita serta amal ummat manusia itu, disinari dengan sifat-sifat Tuhan, tegasnya memperkenalkan dan menyampaikan konsep Tuhan menurut ajaran dan falsafah agama Islam.

Tujuan apakah yang lebih mulia dari tujuan begitu? Banyak bangsa dan negara berhaluan atau bercita-citakan menundukkan atau meluaskan daerahnya atau merebut kejayaan di lapangan politik, tapi Islam menghendaki dari para pemeluknya supaya meluaskan dan menyampaikan nama dan sifat-sifat Tuhan keseluruhan dunia ini.

Memang selama ummat dan millat Islam memperhatikan dan melakukan tugasnya yang mulia-luhur ini, selama itulah mereka menjadi sinar-cahaya dunia.

Tenaga dan roh Islam sebenarnya terletak bukanlah dalam pedang, tetapi dalam cita-cita dan tablighnya.

RUANG DAN WAKTU (TENAGA-TENAGA ALAM)

Iqbal menerangkan, bahwa akan memperkuat pribadi, wajib-lah setiap pribadi itu beroleh kekuasaan atas ma haula-nya (daerah-nya lingkungannya) yakni dengan jalan, menelaah ilmu-ilmu pengetahuan, dapatlah ditundukkannya tenaga-tenaga alam. Im berarti memperkembang sikap dan tinjauan ilmiah (scientific outlook) dalam manusia. Kalau telaah ini perlu sekali bagi

setiap orang seorang, maka bagi masyarakat atau millat menukik alam dan tenaga-tenaganya menjadi keperluan dan kepentingan hidup dan mati. Barat beroleh kemajuan di dunia ini dan banyak perkembangan cita yang telah diwujudkan, oleh telaah yang dalam dan terus menerus tentang sumber-sumber fisik dan peristiwa alam, sedangkan Timur merosot kedudukannya oleh karena diabaikannya telaah tentang ilmu-ilmu yang mengenai tenaga-tenaga alam, tetapi juga yang mengenai politik, ekonomi dan bahkan agama mereka sendiri.

Ummat Islam (bangsa Arab) dalam Masa-Kencananya ialah ummat yang amat memajukan dan memperkembang ilmu pengetahuan, sehingga dunia Barat pun kini mengakui bahwa dasar-dasar ilmu pengetahuan modern sekarang ini sebagian besar berasal dari ummat Islam sendiri.

Tetapi bila pengetahuan ummat Islam hanyalah dipusatkan kepada ilmu-ilmu tasawwuf yang setengah-setengah dan terlibat dalam ilmu scholastik yang berbelit-belit, dengan mengabaikan ilmu-pengetahuan tentang alam, hilanglah kedudukan mereka yang jaya itu.

Padahal Qur-an sendiri amatlah menyerukan supaya ummat Islam menelaah berbagai ilmu bintang, botani, zoologi, ketabihan, sejarah, etik, kesenian, tatanegara, falsafah dan sebagainya.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dilukiskan oleh Qur-an sebagai *yu'allimuhumu'lkitaba wal-hikmah* (yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan hikmah-falsafah dari ilmu-ilmu itu).

Kemudian ucapan beliau sendiri, ialah ibarat ucapan-kencana untuk selama-lamanya: Tuntutlah ilmu walaupun mesti kau pergi ke negeri Tiongkok sekalipun. Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap Muslim dan Muslimah.

Maka oleh dorongan dan ucapan Qur-an serta rasulullah s.a.w. lah ummat Islam telah memperkembang ilmu pengetahuan mo-

dern, yang kini sedang dilanjutkan oleh bangsa-bangsa Barat.

Berkata Briffault: "Science is the most momentous contributions of Arab civilization to the modern world, Nowhere is this so clear and momentous as in the genesis of that power which constitutes the distinctive of the modern world and the supreme source of its victory — natural science and the scientific spirit" yakni: Pengetahuanlah sumbangan yang amat berprestasi dan penting dari peradaban Arab kepada dunia modern. Kenyataan ini amatlah pentingnya sebagai mewujudkan kekuasaan, yang membentuk tenaga-tenaga tersendiri dari dunia modern dan sumber-sumber kemenangannya yang luhur, — ilmu alam dan roh ilmiyah.

Iqbal pun menggaungkan cita merebut waktu dan ruang ini kepada ummat Islam sekarang supaya diperolehnya kembali kedudukannya yang luhur dan asli itu.

MEMPERKEMBANG PRIBADI MASYARAKAT

Untuk mencapai kestabilan dan kesejahteraan, maka masyarakat perlu sekali memperkembang ego kolektifnya justeru sebagai seorang pribadi memperkembang khudinya, dan ini mungkin dengan menghidupkan dan memelihara tradisi-tradisi, yang bagi Iqbal ialah tradisi dan nilai-nilai kebudayaan Islam dalam seluruh seginya. Ummat Islam di benua alit India, demikian juga ummat Islam di Indonesia, meskipun berabad-abad dijajah oleh bangsa asing, tetap memelihara nilai-nilai kebudayaan Islam, berkat asuhan dan pemeliharaan kaum ulama dan sarjana Islam. Maka yang perlu dan penting sekali ialah: mengolah atau menggarapi nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Islam itu, selaras dengan tuntutan zaman dan tempat.

Supaya nilai dan cita-cita Islam itu dapat diwujudkan perlulah masyarakat dan negara Islam dan inilah yang dilancarkan oleh Iqbal sendiri dalam tahun 1930 dikongres Muslim League Allahabad, bila dia menjadi ketuanya.

8. KEIBUAN (MATERNITY)

Menurut Iqbal emas, perak dan hasil negeri, bukanlah kekayaan yang terutama dari suatu bangsa atau negara. Kekayaan sejati dari suatu masyarakat atau bangsa ialah putera dan puterinya yang giat, bercita-cita tinggi, bekerja keras dan cepat menangkap dan menanggapi sesuatu (quick in mental grasp). Kekayaan benda ialah barang yang mati; hanyalah Tuhan dan akal manusia dapat memperbanyak serta menguruskan kekayaan benda itu kepada arah sebenarnya dan untuk kepentingan ummat manusia.

Maka pusat putera dan puteri ialah dalam kehidupan keluarga, tempat sang ibu menuntun, dan mengesankan kepribadiannya. Hanyalah oleh asuhan seorang ibu, putera dan puteri sesuatu bangsa tumbuh dan menjadi besar lalu menjadi pribadi-pribadi pula. Ibu demikian, dilukiskan oleh seorang failasuf sebagai-Pencipta yang utama.

Iqbal amat mementingkan martabat dan kedudukan seorang ibu, sesudah dilihatnya di dunia Eropah selama perkunjungannya di benua ini, bagaimana kehidupan keluarga dan keibuan runtuh dan goyang sendi-sendinya; malah diberbagai negeri Timur susunan keluargapun mulai kurang diperhatikan oleh 'influx' (masuk-melandainya) cita-cita dan pikiran Barat.

Qur-an dan rasulullah s.a.w. banyak sekali menerangkan betapa pentingnya keibuan dan hidup berkeluarga itu. Iqbal pun menyerukan kepada ummat Islam supaya menelaah cara-cara memperkuat keibuan dan hidup berkeluarga itu dari lembaran Qur-an dan hadits-hadits rasulullah s.a.w.

IQBAL, PARA SUFI ISLAM DAN CITA TIMUR.

Ilmu Muslim dinyatakan oleh api rohaniyah

Arti Islam ialah tarak-i afilin, meninggalkan yang sirna.

Untuk mengetahui kedalaman cita Iqbal sebenar-benarnya, tenaga dan luasnya perlulah kita ketahui apa bahan-bahan telaah dan sumber petikan ilmunya bagi semua karangannya.

Bahan-bahannya dari Timur ialah:

- a. Qur-anul Majid dan hadits rasulullah s.a.w,
- b. Kaum sufi:
 1. Maulana Jalaludin Rumi dan Ghazalli (golongan theisme).
 2. Ibnu'l Arabi dan Al-Jili (golongan pantheisme).
- c. Kaum theologi scholastici.

Bahan-bahannya dari Barat:

- a. Para failusuf Yunani
- b. Kaum serba-cita Jerman seperti *Kant* dan *Fichte*,
- c. Para failasuf Eropah seperti *Nietzsche* dan *Bergson*.

Baiklah kita coba melukiskan sumber-sumber Timur ini dulu, oleh sebab memang dasar cita dan pikiran Timurlah yang paling banyak diresani dan diperkembang oleh Iqbal. Dengan berbagai sarjana dan alim ulama Islam, ada yang ditentanginya sebagian besar dari cita mereka, tetapi ada juga yang diolah atau disetujuinya buah pikiran mereka.

Pertama sekali memang Iqbal banyak sekali meninggalkan catatan al Qur-anul Majid sendiri, sehingga dapatlah dikatakan bahwa dasar dan intisari falsafah Iqbal ialah *Qur-an dan hadits rasulullah s.a.w*, sendiri. Tentang kepribadian atau khudi itu, Qur-an menegaskannya dengan menyatakan betapa pentingnya kepribadian seseorang yang akan menyelamatkan kepadanya pada Hari Pertimbangan di depan Tuhan kelak.

Wa la taksibu kullu nafsinn illa 'alaiha
Wa la taziru waziratun wizra ukhra, ya'ni:
Setiap jiwa beroleh laba
dari amalnya sendiri semata
Tiadalah dapat seseorang
mendukung beban orang lain. (VI : 164)

Selanjutnya setiap kepribadian hanyalah beroleh apa yang

telah dihasilkannya sendiri, sebagai termaktub dalam Surah Al-Baqarah, ayat 123.

*Wattaqu yauman la tadzi nafsun 'an nafsni syai-an
wa la yuqbalu minha 'adlun wa la tanfa'uha syafa'atun
wa la hum yunsarun.*

*"Dan lindungilah dirimu terhadap suatu hari
Bila seseorang tak dapat membantu yang lain suatu pun
Begitu juga tak ada suatu silah diterima dari padanya
Dan tak ada syafa'at yang akan menguntungkan baginya
Dan juga takkan tertolong seseorang dari mereka pun".*

Alam semesta ini dimaksudkan supaya ditundukkan dan dikuasai oleh manusia daya dan sifat-sifatnya.

*Alam tarau anna 'llaha sakhkhara lakum ma fissanawati
wama fil'ardhi wa asbagha 'alaikum ni'amahu zahiratan
wa batinatan?*

*Tidakkah kamu lihat dan perhatikan
Bahwa Tuhan telah menundukkan bagi kamu
Segala apa di langit dan bumi
Dan dialirkanNya ni'mat-ni'matNYA kepadamu
Berlimpah-limpah, baik yang nyata maupun tiada ?*

Tujuan manusia di dunia ini ialah beramal mengesankan amal-perbuatan yang terbaik, untuk kesempurnaan dan perkembangan rohnya.

*Tabaraka'lladzi biyadhi'lmulku
Wa huwa 'ala kulli syai-in qadir
Alladzi khalaqa'l-mauta wa'l-hayata*

*Liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala
Wa huwal-l'azizu'lghafuur. (LXVII: 1-2)*

*Mubarak-kepujian bagiNYA
Yang mengendalikan Kerajaan
Berkuasalah DIA atas segala ini
Dia yang menjadikan ajal dan kehidupan
Agar dicobaNYA kamu, siapa yang terbaik-berguna
Dalam amal-perbuatan
Dalam Kejayaan – lagi Maha-Pengampun jua.*

Kehidupan di dunia ini memang disediakan bagi perkembangan dan kemajuan pribadi atau khudi. Hanyalah 'amal perbuatan, sebagai disebutkan dalam ayat-ayat di atas ini, akan menyempurnakan kepribadian seorang.

Syahdan tentang manusia utama, yang digunakan oleh Iqbal sebagai dasar falsafahnya sebagai dinukilkan Tuhan dalam ayat:

*Kuntum khaira ummatin ukhrijat linnasi
Ta'muruna bi'l-ma'rufi wa tanhauna 'anil'l-munkari
wa tu'minuna bil'llahi (III : 110)*

*'Kamulah sebaik-baik ummat
Dipencarkan kepada seluruh manusia
Untuk mendorong yang baik
Dan menegahkan mereka dari segala yang buruk
Hingga kamu beriman kepada Allah semata.*

Lukisan yang seluas-luasnya tentang paham Insartu'l Kamil itu tentulah tak mungkin dipaparkan dalam beberapa halaman mukaddimah ini, dengan tak mengadakan telaah dan uraian sewajarnya dari para sarjana dan alim-ulama Islam, tetapi bagi Iqbal sifat-sifat manusia (bangsa) yang utama itu nyatalah sekali dalam Qur-an:

*"Fasaufa ya'ti'llahu biqaumin yuhibbuhum wa yuhibbunahu
Adzillatin 'ala-'lmu'minina a'izzatin 'ala-lkafirina
yujahiduna fi sabilillahi wa la yakhafuna laumata laaaimin
(V : 54)*

*Segera Tuhan mendatangkan
suatu bangsa yang akan dicintaiNYA
Sebagaimana mereka juga dicintaiNYA,
Lunak dan lembut bagi orang-orang beriman
Kuat-perkasa terhadap mereka menampik kepadaNYA
Orang Mu'min yang berjuang di jalan Ilahi
Dan tak pernah takut-gentar
Terhadap segala gugatan mereka yang mencari-cari kesalahan
dan noda.*

Selanjutnya nyata sekali bahwa falsafah Iqbal itu sebagian besar berasal dari ayat-ayat Qur-an juga. Umpamanya Iqbal melukiskan ada tiga tingkat perkembangan pribadi, yakni: *taat kepada undang-undang, mengenai diri sendiri dan niyabat-i-Ilahi*, yakni menjadi Khalifah Tuhan di muka bumi ini. Semua ini amatlah diserukan Qur-an kepada setiap Muslim dan Muslimah.

Menjadi khalifah atau wakil Tuhan di permukaan bumi ini, nyata sekali dari ayat Qur-an : *Inni ja'ilun fi'lardhi khalifatan.* „Akan Kujadikan di bumi seorang khalifah, yakni mengenai maksud Ilahi akan menjadikan pribadi-pribadi yang akan lebih banyak dapat membayangkan sifat-sifat Tuhan dari pada para malaikat. Menurut kejadian insan, memang dia ini lebih tinggi sifat-sifat dan tabi'atnya dari malaikat, sebab manusia beroleh kemauan sendiri (berbuat baik atau buruk), sedangkan malaikat sudah dalam jiwanya, hanyalah dapat melakukan apa yang diperintahkan Tuhan kepada mereka (*Yaf'aluna:maa yu'marun*). Makhluk yang didapat menyatakan kemajuannya, dan oleh kemauannya ini dia bisa mengesankan kebaikan, tentulah lebih tinggi martabatnya dari makhluk Tuhan yang sudah beroleh „cap” selamanya akan baik dan beramal menurut hukum-hukum

Tuhan. Dan memang setiap manusia beroleh kemauan itu diserahkan kepadanya ke mana diuruskannya kemauannya kepada yang baik atau yang buruk.

Dan lagi Tuhan berfirman :

*Wa huwa'lladzi ja'ala lakum khalaiifa'-lardhi
wa rafa'a ba'dhakum fauqa ba'dhin darajatn
liyabluwakum fima aataakum (VI : 166)*

*Dialah yang telah menjadikan kamu semua
wakil-wakilNYA, para pengendali buana semesta
'Lah ditinggalkanNYA kamu dalam derajat-kedudukan
Yang seorang di atas yang lain, agar dapatlah dicobaNYA
Kamu dalam segala hal yang telah diberikanNYA kepadamu.*

Maka menurut Iqbal, seseorang pribadi taklah dapat mengembang dengan sewajarnya, jika tidak berhubungan dengan pribadi-pribadi lain. Seorang pribadi itu seharusnya menata kegiatan sosialnya untuk kepentingan bersama dalam masyarakat, dan tidaklah seharusnya dibulatkannya kehendak dan perhatiannya kepada memperkembang dirinya semata-mata dengan menidakan kemajuan para pribadi yang lain. Sebaliknya kegiatan seorang pribadi itu kian kuat dan sempurna oleh bersatunya persentuhan dengan para pribadi lain dalam masyarakat. Qur-an juga menerangkan :

*Dan berpeganglah kamu sekalian
pada tali Allah (yang diulurkan
Tuhan bagimu), dan janganlah bertikai-pangkai
antara kamu sesamanya. (III : 103).*

Selanjutnya seluruh buah fikiran tentang masyarakat dan negara Islam, diresani Iqbal dari Qur-an dan hadits rasulullah s.a.w.

9. HADITS—HADITS YANG MENJADI DASAR FALSAFAH IQBAL

Hadits nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana diketahui ialah urat tafsir dan penjelasan falsafah kepribadian Iqbal ialah :

- a. Man 'arafa nafsahu fa qad arafa rabbahu. Siapa yang mengenal pribadinya sendiri, dikenalnya Tuhannya.
- b. Takhallaqu bi akhlaqi'llah. Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan.

Yang pertama membulatkan cita dan pikiran seseorang pada kehendak memperbaiki dan menumbuhkan dirinya, sedangkan hadits yang kedua menyempurnakan pribadi seseorang dengan kewajiban mengenal sifat-sifat Tuhan di alam ini dan bagaimana meniru sifat-sifat Tuhan itu. Siapa yang paling dekat kepada Tuhan, dialah yang paling sempurna, kata Iqbal.

Kemudian Iqbal sering sekali dalam sajak dan prosa menyerukan supaya menauladani sifat-pekeriti rasulullah s.a.w. yang menghabiskan usianya dalam beramal-baik serta menumbuhkan pikiran yang semurni-murninya.

Dan lagi Iqbal melukiskan, bahwa setiap bencana dan bala itu menurut hadits rasulullah s.a.w. ialah semacam 'pembersihan' bagi roh seseorang. Jadi tidaklah benar kritik sebagian sarjana dari penyair bahwa Iqbal mengambil pengertian, terus bertegang urat leher dan bertahan itu dari para failasuf Barat.

*„Bala'lah datang kepadamu ?
Ingatlah sabda Al Mustafa :
Bagi seorang lelaki, masa bencana
ialah pembersihan semata !”*

JALALUDDIN RUMI MEMBERIKAN BAHAN KEPADA IQBAL.

Syair-syair panjang dari Maulana Jalaluddin Rumi, rupanya amatlah berkesan kepada Iqbal, sehingga ditauladaninya cara Rumi bersajak itu. Matsnawi Rumi memang juga buku syair yang

amat masyhur di Persia sendiri, dan alim-ulama Islam amat menyukainya.

Dalam permulaan kumpulan syair Iqbal Asra-i-Khudi ini. Iqbal pun melukiskan bagaimana Rumi datang kepadanya dalam kasyaf, dengan ajakan supaya bangkit dan bersinangung.

„Wahai saqi, bangkitlah dan tuangkan anggur dalam piala!”
(*Asrar-i Khudi*).

Demikianlah juga dalam mukaddimah syair Iqbal Rumuz-i-Bekhudi, Iqbal menukil Rumi :

„Kemarin tuan syaikh mengembara
membawa lentera sekeliling kota
Dan berkata :
Bosan aku sudah dari syaithan dan hewan.
Aku ingin manusia.
Letih hatiku dengan kawan-kawan
yang lemah semangat begini.
Ingin aku singa Tuhan dan Rustam, putra dari Zal
Mereka berkata.
„Dia takkan dapat-dapat lagi, 'lah kami cari dia”.
Dan dia menjawab
„Apa yang tak dapat dicari itulah yang kurindukan

Demikian juga dalam syair Iqbal Payam-i-Mashriq (Pesan dari Timur) yang sudah disalin ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abdul Wahab Azzam Bek, Iqbal melukiskan percakapan antara Goethe, pujangga Jerman dengan Jalaluddin Rumi di langit. Menu-rut Iqbal thema dari *Fraust*, karangan Goethe sama dengan Matsnawi, ciptaan Rumi. Dalam *Javid Namah*, Rumi mengawani Iqbal sampai ke berbagai bintang dan langit, dengan menerangkan kepadanya berbagai kenyataan dan hikmah yang mereka lihat ¹⁾. Begitu juga dalam *Bal-i Jibra'il* (Sayap Jibra'il) Iqbal mencakapi Rumi sebagai pemimpin dan failasufnya.

Memang kalau diperhatikan benar-benar Matsnawi Rumi, nyatalah kepada kita bahwa Rumi juga menegaskan sekali perlu-

1) Jadi sama dengan thema Mi'raj nabi Muhammad s.a.w.

nya manusia terus menerus bergiat dan membanting tulang untuk memperoleh kemerdekaan dan kepribadian diri dan juga hidup yang kekal.

Selanjutnya ada persamaan Iqbal dengan Rumi dalam hal :

1. Manusia utama atau Insanu'l Kamil
2. 'isyq atau cinta.
3. Berusaha segiat-giatnya untuk memperoleh hidup yang kekal.
4. Hubungan antara pribadi yang *mutanāh* (berakhir) dan pribadi ghairu mutanah (Pribadi Yang Tidak Berakhir).

Rumi melukiskan Insanu'l Kamil itu begini :

„Insanu'l Kamil ialah seorang yang sadar tentang keakuan-nya yang *transcendent* (faaiq) dan abadi, yang tak diciptakan dan bersifat ilahi”.

„Mungkin setiap orang seorang mengrealisasinya, itulah tujuan dan akhir kehidupan”.

„Insanu'l Kamil langsung berhubungan dengan Tuhan ; taklah ada lagi nabi atau malaikat yang mengantara padanya”.

„Insanu'l Kamil dapat menunjukkan mu'jizah yang bukan berarti pembinasaan sebab dan akibat, tetapi berarti ; menjelmakan sebab-sebab yang tidak masuk pengalaman dan kejadian setiap hari”.

„Adam dalam Al Qur-an menunjukkan Insanu'l Kamil yang dihormati oleh para malaikat. Insanu'l Kamil itu bukanlah hanya menunjukkan suatu kemungkinan. Dalam setiap abad adalah seorang yang dapat mengrealisasinya”.

Tegasnya Iqbal dan Rumi kedua-duanya setuju bahwa manusia dapat menjadi insanul kamil dan bentuk manusia begini juga tidaklah dilahirkan oleh golongan aristokrasi dan juga bukan masuk golongan itu.

Kemudian 'isyq atau cinta ialah tenaga yang sebesar-besarnya dalam kehidupan manusia, demikianlah kata Iqbal dan Rumi. Rumi juga menerangkan benda oleh proses asimilasi dapat menjadi manusia dalam zaman yang panjang; maka demikian juga

taklah ada halangan bagi manusia mendekati pribadi abadi dari Tuhan dengan menumbuhkan sifatnya dalam dirinya. Rumi menggunakan lukisan besi panas dalam api, bila besi mengambil sifat-sifat api, tetapi dengan tidak menghilangkan sifat-sifatnya sendiri sebagai besi : itulah dia perbandingan antara insanul kamil dengan Tuhan. Berkata Rumi, bahwa manusia umumnya takut mati, oleh sebab dipikirkannya dirinya sebagai bagian dari alam ini. Pribadinya yang sejati malah bukan hasil-produksi alam, tetapi sebaliknya, manusialah sumber semua alam. Dalam aspeknya yang transcendent (faaig) itu manusia sudah bersifat abadi dan menyatakan kekekalan dirinya. Nyatalah kesamaan cara berpikir antara Rumi dan Iqbal. Hanya Iqbal pada beberapa bagian citanya, melukiskan juga insanul kamil itu dengan istilah-istilah benda fisik sekarang itu.

Kemudian Iqbal dan Rumi kedua-duanya seia-sekata bahwa keabadian yang sejati hanyalah mungkin dengan kehampiran pada Tuhan Ilahi Rabbi, yakni menanggalkan kepribadian yang bersyarat atau terbatas. Essensi atau intisari kepribadian teruslah hidup meskipun sifat-sifatnya sudah bercorak, sifat-sifat uluhiyyat.

Ibnul Arabi, masyhur dengan paham wahdatulwujud (serta kesatuan kesegalaan ini) sebenarnya telah mempopulerkan cita neo-Platonisme dalam Islam.

Baiklah kita perhatikan dan perbedakan cita antara Ibnul Arabi dan Iqbal sendiri.

Ibnul Arabi mengembangkan cita tentang Logos. Teori atau nazari ini melingkupi anasir-anasir berikut :

1. Logos sebagai hakikat sekalla hakikat : aspek metapisika.
2. Logos sebagai hakikat Muhammad : aspek mistik
3. Logos sebagai Insanul Kamil (Manusia Utama): aspek insan.

Maka baiklah kita telaah lebih lanjut apa yang dikatakan oleh Ibnul Arabi tentang *Insanul Kamil* ini, yang memang sering sekali menjadi thema lukisan berbagai pengarang dan sufi dalam Islam.

Menurut Ibnul Arabi, manusia utama atau Insanu'l Kamil itu ialah *mikrokosmos* (alamu'ssahir) oleh sebab dijelmakannya semua sifat-sifat dan keutamaan Tuhan, dan *mazhar* atau manifestasi begitu taklah sempurna dengan tak disertai realisasi *wahdah* (kesatuan) yang asasi dengan Tuhan. Menurut Ibnul Arabi manusia utama itu ialah miniatur dari kenyataan (Al Haq) itu. Dan timbullah kini pertanyaan: bagaimana sifat dan firasatnya kesempurnaan insanul kamil? Apakah dia sempurna dalam ilmu, wujud atau dalam kedua-duanya? Apakah dia sempurna, karena dia menjadi manifestasi yang utama dari Tuhan, atau oleh sebab dalam pengalaman mistiknya, disadarinya kesatuannya dengan Tuhan? Ibnul Arabi menyatakan bahwa Insanul Kamil itu sempurna dalam segala itu.

Sebaliknya Iqbal menyatakan bahwa benarlah insan dapat sempurna bila dapat dibayangkannya sifat-sifat Tuhan, tetapi kalau Ibnul Arabi menunjukkan bahwa akhir-akhirnya Tuhanlah dengan sendirinya datang mendekati kepada manusia oleh sebab dilihatnya manusia itu mau 'sewarna' dengan Dia, maka Iqbal menyatakan bahwa sikap dari orang Islam begitu mudahlah menjadikan dia lemah. Iqbal menegaskan bahwa 'manusialah yang menarik Tuhan kepada dirinya' dengan menguatkan kemauan dan menyempurnakan kepribadiannya dan lagi kata Iqbal, tidaklah mungkin ada pengelburan dari Zat Tuhan dengan pribadi insan, sebab Tuhan itu amat sempurna, dan juga jika insan hancur atau sirna dalam Zat Tuhan, maka hilanglah kepribadian manusia begitu, jadi untuk menukil lukisan salah seorang pujangga Indonesia, maka menurut tanggapan Iqbal, manusia bukanlah „mangsa aku dalam cakarMu (Amir Hamzah dalam Nyanyi Sunyi), bahkan insan seharusnya „menangkap Tuhan dalam sangkarNya".¹⁾

Selanjutnya baik Iqbal, maupun Ibnul Arabi menyatakan bahwa swarga dan neraka itu bukanlah berupa tempat tetapi ber-

1) Selain dari pada itu dalam *Reconstruction of Religous Thought in Islam*, Iqbal amat memuja kepada Ibnu'l Arabi sebagai seorang failasuf Muslim, yang amat tajam tinjauannya, bila dilukiskannya, bahwa „God is a precept: the world is a concept", yakni Tuhan sendi-dasar segala dan dunia ialah suatu pengertian.

sifat *keadaan* semata. Menurut Iqbal „Lukisan tentang swarga dan neraka ini dalam Qur-an ialah penjelmaan dari kenyataan batin, yakni watak atau tabiat” (Reconstruction of Religious Thought in Islam). Bagi Iqbal neraka itu bukanlah tempat aniaya habis-habisan yang abadi dilakukan oleh Tuhan yang hendak menuntut dendam, tetapi nereka itu hanyalah suatu pengalaman untuk memperbaiki diri yang berdosa, supaya dia dapat masuk ke dalam swarga suatu masa. Demikian juga bukanlah swarga firdausi itu tempat berfoya-foya atau berdarmawisata. Swarga memberi kesempatan manusia supaya kian jauh langkahnya untuk menerima sinar cahaya yang kian segar dari Kenyataan yang abadi. Demikian juga Ibnul Arabi melukiskan, bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara swarga dan neraka. Satu-satu perbedaan ialah bahwa yang beroleh limpahan kerunia, dan yang menurut anggapan biasa bermukim di swarga, akan dapat melihat Wajah Ilahi nan indah, sedangkan yang berdosa, dan yang dianggap tinggal dalam neraka, tidak dapat melihat wajah Tuhan itu. Hanya apabila tabir mata mereka sendiri dibukakan, barulah dapat mereka mengenal wajah Ilahi. ¹⁾

Satu setengah abad kemudian menjelma pula seorang pengarang sufi yang lain, yakni *Abdul Karim Al-Djili*, yang mengembangkan paham logos dalam bentuk klasik dalam bukunya *Insanu'l Kamil*. Al-Djili ini lahir dalam 1366 dan wafat dalam 1408.

Maka menurut pengarang sufi ini, nama mencantumkan yang dinamai itu dalam Pengertian sipemberi nama dan diciptakannya sebuah gambaran dalam pikiran yang dapat dihidupkan bila-bila saja. Ada suatu Zat yang wujudnya berdiri dalam dua modus, yang mutlaq merdeka dari manifestasi dan yang dilukiskan yang nyata-kentara (manifest), yang mutlaq (wujud mutlaq) bebas dari segala macam kwalita dan hubungan : dia terlingkung dalam keghaiban. Langkah pertama untuk menjelmakan diriNya

1) Pendapat begini tentulah bertentangan dengan paham sebagian ummat Islam di Indonesia. Kita tidaklah akan kupas soal ini selanjutnya yang tentu meminta karangan tersendiri. Yang utama ialah menunjukkan persamaan paham antara Iqbal dan Ibnu'l Arabi dalam hal pengertian tentang swarga-neraka ini.

ialah bila DIA keluar dari gelita itu dengan tidak menjadi zahir : tegasnya Dia tetap kesatuan yang melingkupi keserba bahagian (Diversity). Tingkat ini dapat dilukiskan sebagai wahdah (kesatuan). Tetapi keadaan ini dapat dituruti oleh apa yang dapat dilukiskan dengan h u w i y a (ke-Dia-an; He-ness). Di sini Zat Yang Mutlaq itu masih terus bebas dari sesuatu manifestasi. Tingkat ketiga ialah ke-Aku-an (I-ness, yakni manifestasi zahir dari huwiyya (ke-Dia-an) itu. Di sinilah Yang Mutlaq menjadi sadar (bewust). Maka Ketuhanan ialah manifestasi yang terluhur dari Yang Mutlaq; sebenarnya ketuhanan ialah nama untuk semua jumlah sifat-sifat NYA. Selanjutnya Al-Djili merupakan bahwa nama Allah itu ialah substansi semua kesempurnaan dari berbagai aspek Ketuhanan.

Manusia sempurna ialah bayangan Tuhan, Insan ialah cermin atau mazhar dari semua nama dan sifat-sifatNYA. Dialah alam-kecil di mana Yang Mutlaq menjadi sadar tentang diriNYA dalam segala bagian-bagiannya yang serba-bagai. Bagaimana manusia akan beroleh kesempurnaannya itu ? Dengan mengadakan latihan spiritual dan pendakian mistik (sufiyah). Sebagaimana Yang Mutlaq itu turun dengan melalui berbagai tingkat kepada manusia, maka demikianlah insan kembali kepada Tuhan dengan mengadakan pendakian yang bertingkat-tingkat. Proses naik atau kesempurnaan itu bertingkat tiga. Pada tingkat pertama manusia merencanakan nama-nama Tuhan. Pada tingkat kedua manusia masuk dalam suasana sifat-sifat Ilahi, dan di sinilah mulai disertainya sifat-sifat uluhiyyat dan diperolehnya kekuasaan-kekuasaan (mu'jizat). Pada tingkat ketiga dilampauinya lingkungan dan suasana nama serta sifat, dan masuklah manusia itu ke dalam suasana *essensi-nan-mutlaq* dan diapun menjadi *insanu'l kamil*. Matanya menjadi mata Ilahi, katanya menjadi kata Ilahi, dan hidupnya menjadi hidup Ilahi, yakni : segala sesuatu dari cita, kehendak, hasrat, dan usaha manusia begitu sudah seolah-olah Tuhan sendiri yang menggerakkanNYA, oleh sebab insanu'l kamil itu menjadikan Tuhan benar-benar sebagai pengatur segala kehendak dan cita-citanya.

Menarik hati untuk diketahui, bahwa paham Al-Jili ini pernah digunakan oleh Iqbal untuk membuat suatu karangan panjang tentang insanu'l kamil itu dan diterbitkan tahun 1902 dalam *Indian Antiquary* di Bombay, Kemudian karangannya ini digunakannya sebagai bahan untuk karangan *The Development of Methaphysics in Persia*, terbit dalam 1908, yang menyebabkan Iqbal beroleh gelar doktor dalam falsafat di sekolah tinggi Munich (Jerman).

Nyatalah bahwa Iqbal pada usia yang muda sekali, Iqbal lahir dalam tahun 1873 di Sialkot (Punjab), sudah menguasai luasan kesusasteraan sufi, yang memberikan kepadanya pengertian tentang insanu'l kamil, kemudian dikembangkannya menjadi *khudi* atau kepribadian.

Sebagai perbandingan baik juga kita kemukakan para sufi Islam Indonesia seperti *Syamsuddin Pasai* dan *Hamzah Fansuri*, yang hidup dalam abad ke-17 di Aceh. Dr. C. A. O. Van Nieuwenhuyze mengadakan telaah yang dalam dan luas tentang Syamsuddin Pasai (Leiden 1945) dengan menguraikan berbagai naskah sarjana-penyair dan sufi Islam Indonesia ini, di mana dilukiskannya Syamsuddin : „di sini berbicara seorang ahli yang piawai. Pada Syamsuddin kita temui seorang guru yang mengesankan kesadaran bahwa ilmu tasawwuf itu ialah satu ajaran yang menguduskan, suatu „bevrijdend weten” (pengetahuan yang meningkatkan).

Memang kalau kita baca-baca uraian-uraian Syamsuddin Pasai dan juga Hamzah Fansuri, nyatalah besar sekali pengaruh Ibnul Arabi kepada kedua sufi Islam Indonesia ini. Rupanya dengan melalui Persia dan India dulu, sampai juga nilai-nilai tasawwuf Ibnul Arabi ke Indonesia, meskipun tidak dalam keseluruhan cita dan luasannya.

Demikianlah untuk kita menarik hati diketahui bahwa via cita dan paham Syamsuddin dan Hamzah Fansuri, sebagai aliran wujudiyah di Indonesia abad ke-17, dapatlah diadakan telaah dengan melalui India, Persia dan terus kepada Ibnul Arabi

di Spanyol, lalu balik pula kepada kancah kejadian kebudayaan Islam yang serba-bagai itu, dan akhirnya menyiasati persesuaian atau pertentangan pikiran-pikiran itu dalam Qur-an dan hadits. Dan untuk menyempurnakan telaah itu, pada hematku, amatlah penting studi tentang cita Iqbal.

Karena memang pendapat sebagian besar kaum sarjana dan para orientalisten ialah bahwa agama Islam yang bermula di Mekkah dan Medinah itu, mungkin menjadi kekuasaan yang jaya dalam kebudayaan dan politik oleh pengaruh-pengaruh paham dan cita Nasrani, Persia, Hellenistis, Gnostis, India dan apa lagi, tidak ! Iqbal dalam bukunya *The Development of Metaphysics in Persia*, yang juga dinukil oleh Dr. Van Nieuwenhuyze dalam bukunya itu, menampik keterangan-keterangan yang memberatkan perkembangan dan kemajuan Islam itu semata-mata pada adanya pengaruh demi pengaruh' itu. Dihantamnya *Von Kremer* dan *Dozy* yang mengasalkan sufiyyah Farsi dari *Vedanta India* : ditentangnya *Merx* dan *Nicholson* yang mengasalkan sufiyyah Islam berasal dari *Neo-Platoisme* ; demikian juga ditampiknya paham *professor Browne* yang menyatakan bahwa sufiyyah Persia itu ialah suatu reaksi Arya terhadap agama Semietis yang tak ada emosinya.

Sayang, Iqbal tidak dapat membaca disertasi Dr. Van Nieuwenhuyze itu, sebab sarjana ini juga melukiskan bahwa meskipun juga ditampiknya Van Kremer dan Dozy, meluasnya agama Islam berkali-kali memaksa bangsa demi bangsa tunduk-ta'luk di bawah kepercayaan Islam, tetapi mereka juga berusaha dari pihak mereka sendiri dapat mempertahankan apa-apa dari kehidupan religious mereka, supaya kepercayaan itu janganlah sirna sama sekali. Tetapi bagi Islam ini berarti, bahwa berbagai nilai-nilai agama yang asing taklah dapat dilenyapkan dan bahkan nilai-nilai itu lambat-laun dihilangkan tenaganya oleh jalan asimilasi atau dengan perkataan yang lunak: nilai-nilai keagamaan yang asing itu dipasangkan dalam agama Islam. Demikianlah terbentuk kebudayaan Islam; bukan di tanah Arab, tetapi di negara dua sungai (Iraq). Nyatalah bahwa dalam asimilasi itu

ada kalanya berbalik peranan yang mengassimilir dan yang di-assimilasi. Maka berkenaan dengan kenyataan-kenyataan ini lebih baiklah dikatakan bukan pengaruh-pengaruh, tetapi penyelesaian-penyelesaian yang diperoleh sesudah adanya berbagai macam pertikaian tentang hal-hal asasi. Dan apa yang pasti sejak semulanya (untuk mengadakan penyelesaian dalam pertikaian itu) ialah bahwa segala macam penyelesaian mestilah dapat dipasangkan pada perkataan "Moslim".

Dari proses inilah menjelma mistik moslim yang heterodox. Dapatlah dikatakan bahwa mistik begitu memuaskan rohanni orang-orang Islam yang dapat menemui sesuatu kehidupan religious mereka yang tersendiri.

Tetapi apa yang penting bagi kita ialah kenyataan, bahwa mistik begitu tidaklah masuk kebudayaan Islam ; mistik itu ialah hasil proses pembentukan kebudayaan. Dengan perkataan lain ; dalam proses itulah terkandung perkembangan pikiran ke arah falsafat sufiiyyah, di mana titik beratnya terbentuk oleh pengalaman kesatuan dan paham kesatuan" (hal 62, 63).

Lebih berani lagi sarjana Belanda itu menerangkan bahwa *pengaruh* Nasrani sudah berkesan pada isi susila agama Islam pada awal-mulanya, berdasarkan keterangan Goldziher juga dalam bukunya : *Materialen zur Entwicke lungsgeschichte des Sufismus*.

Tetapi ini semuanya barulah mukaddimah saja, katanya lagi. Kecondongan-kecondongan mistik dituruti pula oleh semacam mistik bergabung dengan falsafat, yang mengembang pula bila pusat kerajaan Islam dipindahkan ke Suria dan kemudian ke Persia. Di sinilah agama Islam yang bersifat agama perebut Muhammad, dilebur menjadi kebudayaan yang banyak lingkungannya. Di sinilah Islam mesti mengolah dasar-dasar pikiran berbagai sistim yang lain.

Lalu diterangkannya, bahwa umum maklum, bagaimana falsafat Yunani telah mendorong perkembangan pikiran dalam Islam dan juga mengarahkan perkembangan pikiran itu. Dan juga

utama bagi Islam, katanya lagi, ialah Hellenisme Alexandrijn, sebab bukankah neo-platonisme, yang semata-mata berdasar atas dalil-masalah : kesatuan — kebanyakan, suatu dalil-masalah yang amat penting artinya bagi alam Islam ? Cara penyelesaian Plotinus tentang soal ini, theisme yang bersifat dinamis, kata Van Nieuwenhuyze, akhirnya, sebenarnya tetap bertentangan dengan asas-asas Islam, apa lagi paham tentang emanasi dengan acuan anthroposontrisnya dan dengan gambaran Tuhannya di mana amat nyata menjauhnya segala kejadian ini, tak dapat dicernakan oleh agama Islam.

Sebaliknya lain pula *visie Iqbal* terhadap pengaruh falsafat Yunani pada agama Islam, hal 157, yakni :

„Seruan Islam kepada yang kongkrit bergabung dengan realisasi lambat perlahan menurut Qur-an alam semesta ini, ialah alam yang dinamai dalam aslinya, berakhir dan sanggup meluas, akhir-akhirnya menjadikan orang-orang Islam bertentangan dengan pikiran Yunani, yang pada permulaan usaha intelektual mereka amatlah ditelaah dengan penuh kegembiraan. Mereka pada waktu itu tidaklah mengetahui bahwa Qur-an pada dasarnya bersifat anti-klasik dan seraya menaruh sebanyak-banyak percaya pada ahli-ahli pikir Yunani, maka gerak sarjana-sarjana Islam itu ialah memahami Qur-an dari segi falsafat Yunani. Dan berkenaan dengan roh kongkrit Qur-an, dan fitrat spekulatif falsafat Yunani, yang meni'mati teori mengabaikan kenyataan (fact), sudah tentu gagallah usaha orang-orang Islam itu akhir-akhirnya. Dan sebenarnya apa yang kejadian sesudah gagalnya usaha itulah, yang menjelmakan roh sejati kebudayaan Islam, dan mewujudkan dasar-dasar kebudayaan modern dalam beberapa aspeknya yang amat penting.

Repolusi intelektual terhadap falsafat Yunani ini menjelma dalam semua lapangan pikiran. Saya takut tidaklah akan cukup ahli saya melukis repolusi ini, sebagai nyata di alam pikiran ilmu pasti, ilmu bintang dan ketabihan. Terang sekali roh repolusi itu dalam pikiran metapisika *Asy'ariyah*, dan rupanya amatlah

padu serta tersusun kritik Muslim pada ilmu mantiq Yunani (Greek Logic). Memang ini sudah sewajarnya, karena ketidakpuasan dengan falsafat spekulatif semata-mata, berarti mencari *metodos* ilmu yang lebih pasti. Menurut hemat saya Naz-zamlah yang mula-mula sekali merumuskan asas *ragu* sebagai permulaan segala macam ilmu. Kemudian Ghazali meluaskan pengertian itu dalam Ihyau ulumiddin (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) dan menyediakan jalan bagi *metodos Descartes*. Tetapi dalam kesegalaannya Ghazali tetap menjadi pengikut Aristoteles dalam mantiq. Dalam Qistasnya dilukiskan beberapa keterangan Qur-an dalam figuranya Aristoteles, tapi dilupakannya surat Qur-an yang masyhur pada kita dengan nama: syu'ara, di mana diwujudkan proposisi (dalil) bahwa retribusi (balasan) terjadi oleh pengingkaran akan nabi-nabi, dengan hanya menjumlahkan peristiwa-peristiwa *tarikhi Ishraqi* dan *Ibn Taimiyyah-lah* yang melakukan penampikan sempurna pada *mantiq Yunani*. Abu Bakr Razi agaknya yang pertama-tama mengkritik figura pertama mantiq Aristoteles dan dalam zaman kita ini keberatan-keberatan Abu Bakr Razi itu, telah dirumuskan kembali oleh *John Stuart Mill* dengan luasan pengetahuan yang induktif.

Ibn Hazm dalam Luasan Mantiqnya, menegaskan bahwa kesanggupan melihat „roso”lah (zin) dalam segala sesuatu, sumber pengetahuan ; dan induksi ialah satu-satu bentuk keterangan yang dapat dipercaya. Demikianlah timbul *metodos* observasi dan *experiment* (tajribah). Tetapi *metodos* itu bukanlah urusan teori semata. Pendapat Al Beruni tentang apa yang kita sebutkan masa reaksi (reaction time) dan pendapat Al Kindi bahwa sensasi senyawa dengan stimulasi (luapan-pertama) ialah contoh-contoh kegunaannya dalam ilmu jiwa. Amatlah salah anggapan bahwa *metodos experimental* ialah pendapat Eropah Dühring menerangkan bahwa konsepsi *Roger Bacon* tentang ilmu lebih benar dan terang dari teman-temannya sejawat. Dan di manakah Roger Bacon beroleh latihan ilmunya? Di sekolah-sekolah tinggi Muslim Spanyol. Sesungguhnya bagian ke-V OPUS MAJUS-nya

yang dibaktikannya kepada ilmu perspektief, sebenarnya suatu jiplakan ilmu cahaya Ibn Haitham. Kemudian nyata juga dalam buku itu pengaruh Ibn Hazm. Rupanya agak lambat Eropah mengakui asal-usul Islam dari metodos ilmu di Barat. Tetapi akhirnya datang juga pengakuan itu. Baiklah saya nukil Making of Humanity karangan Briffault :

"Roger Bacon mempelajari bahasa dan ilmu Arab pada mereka yang melanjutkan Oxford School. Bukanlah Roger Bacon dan bukan kawannya senama kemudian berhak akan menyebutkan dirinya telah menciptakan metodos experimental. Roger Bacon sebenarnya hanyalah salah seorang nabi dari ilmu-pengetahuan Muslim kepada Eropah Nasrani ; dan selamanya dia menerangkan ilmu pengetahuan Arablah satu-satu jalan bagi sarjana-sarjana untuk sampai kepada ilmu sejati. Perdebatan mengenai siapakah sebenarnya yang telah mengorganisasi metodos experimental ialah sebagian misrepresentasi yang hebat dari asal-usul peradaban Eropah. Metodos experimental orang-orang Arablah, yang dipancarkan dan ditelaah di seluruh Eropah".

Dengan perkataan lain Iqbal mengakui, sarjana-sarjana Islam ada mempelajari berbagai macam falsafat, antaranya cita dan pikiran-pikiran Yunani, Farsi, India dan sebagainya, tetapi mereka tidaklah pernah menjadi murid yang membeo semata kepada hasil-hasil pikiran macam-macam kebudayaan. Yang benar-benar dengan Qur'an mereka iakan, tetapi yang menentang roh Qur'an mereka tolak mentah-mentah.

Sebenarnya Qur'an yang bersifat furqan atau perbandingan-penilai untuk segala cita dan paham, sebagai yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri sudah tentu mudah dikatakan penjiplak cita ini dan itu, apabila sesuatu cita itu kebetulan ada dalam Qur'an; tetapi orang-orang menyebutkan begitu seringlah lupa bahwa Nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang ummi, yang tidak dapat membaca-menulis, dan lagi apa yang paling utama ialah kenyataan, bahwa Qur'an ialah ibarat danau tempat mengalirnya berbagai macam paham dan cita, disaring-dimulai kembali oleh Tuhan, karena dikehendakiNYA bahwa ummat manusia dari berbagai

masa dan tempat akan kembali kepada buku dan paham yang satu, yang dapat melingkupi segala paham-paham yang telah lalu.

Sebaliknya memang ada benarnya bahwa Islam menjadi jaya oleh sentuhannya dengan macam-macam kebudayaan, sebagaimana agama Nasrani yang telah mewujudkan kebudayaan Eropah Barat dan Rusia juga – sebagai reaksi kepada kebudayaan dan sarjana-sarjana Nasrani sendiri oleh adanya konfrontasi dengan paham-paham Islam dimulai sejak zaman Scholastik.

Syahdan uraian-uraian di atas ini semuanya dimaksudkan akan menunjukkan kritik Iqbal sendiri kepada sebagian sarjana-sarjana Barat yang menegaskan bahwa Islam semata-mata beroleh pengaruh-pengaruh dari kebudayaan asing. Tegasnya di suatu pihak ditentangnya paham dari sarjana-sarjana Barat yang memandang kepada Qur-an dengan kaca-mata Bijbel, di pihak lain ditampiknya sarjana-sarjana Islam yang hendak membincangkan Qur-an dengan paham-paham kesarjanaan dari berbagai sumber pengetahuan.

Di atas tadi sudah kita lukiskan sedikit reaksi Iqbal kepada serba kesatuan segala dari Ibnul Arabi dengan wahdatu'l wujudnya. Pengarang pertama yang mula-mula sekali menyerang Ibnul Arabi ialah *Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah* lahir di Harran tahun 1263. Sarjana Islam ini sampai suatu masa di Damascus, mengungsi beserta ayahnya oleh serangan-serangan pasukan Mogol. Di Damascus Ibn Taimiyyah masyhur dalam sejarah Islam sebagai seorang ulama yang amat berani, dan bercita-cita tinggi akan mengembalikan syari'at Islam serta *t a u h i d* yang pernah diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. Amat luas pengetahuannya tentang hadits-hadits dan sejarah awal-penyebaran agama Islam dengan cita-citanya. Dia berkali-kali dipenjarakan oleh sebab ia selamanya konsekwen sekali dalam segala citanya. Pada wafatnya lebih dari 200.000 ummat Islam menghadiri pemakamannya itu. Dan asas-asas paham yang diperhatikan oleh Ibn Taimiyyah tidaklah sirna oleh wafatnya sarjana Muslim yang jaya ini.

Sjeikh Ahmad Sirhindi, masyur di Hindustan dengan *Mujaddid* melancarkan penolakan yang kuat pada paham wahdatu'l

wujud yang rupanya juga sudah amat membumi di Hindustan. Syeikh Ahmad lahir dalam 1564. Mula-mulanya dia belajar di rumah saja, tetapi kemudian dia berguru pada berbagai alim ulama di berbagai tempat, lebih-lebih dalam telaah hadits, tafsir dan falsafat. Sesudah menghabiskan pelajarannya, Syeikh Ahmad menjadi sufi di bawah pimpinan ayahnya sendiri, dan kemudian dia masuk aliran *Naqsyibandiyyah* di bawah pimpinan *Khawaja Baqi Billah*.

Memang tepat pada waktu inilah Islam memerlukan sekali seorang guru besar atau mujaddid yang dapat meremukkan paham wahdatu'l wujud itu. Syeikh Ahmad mewujudkan paham *wahdat-i-syahud* sebagai penentang paham *wahdatu'l wujud Ibnul Arabi*. Ibnul Arabi menyatakan bahwa ZAT Tuhan satu semata dan hanyalah Zat itu saja yang ada sebenarnya. Yang lain ini hanya penjelmaan atau mazhar dari padaNYA. Jadi dunia inipun *identik* (syaabbah) dengan Allah, dan hubungan antara dunia dan Tuhan, menurut Ibnul Arabi ialah hubungan *mutamatsil* (identical). Dalam mewujudkan identifikasi ini, Ibnul Arabi memulai dari keterangan bahwa Tuhanlah yang ada, sedangkan dunia ini tak ada. Atas dasar pengnafian dunia ini, maka Ibnul Arabi berpendapat bahwa dunia ini tidaklah real (sejati ada), secara obyektif malah tidak ada, dan khayal semata. Sebaliknya Syeikh Ahmad menyatakan bahwa taklah ada suatu kesamaan apapun antara sifat-sifat manusia. Tuhan semata-mata berlainan dari dunia ini, dan dunia ada pada hakikatnya. Jika dunia ini tak real, maka semua pertanggung-jawab moral dari insan tak ada artinya lagi. Selanjutnya menurut Syeikh Ahmad Tuhan telah menjadikan dunia ini, bukanlah dari diriNYA sendiri sebagai wahdatu'l wujud, tetapi dari yang tidak ada. Adanya dunia ini disebabkan oleh gerak dan laku penciptaan-penciptaan dari yang tidak ada, yang sudah tentu bertentangan sekali dengan paham wahdatu'l wujudnya Tuhan. Demikian juga diberikanNYA kepada dunia berbagai sifat, kwalita, kesadaran, kemerdekaan dan sebagainya yang bukanlah seperti sifat-sifat Allah sendiri. Maka dunia inipun menjadi penentuan takdirnya sendiri dalam lingkungan tertentu

dan oleh karena itu dunia juga bertanggung jawab untuk amal-perbuatannya. Maka oleh sebab manusia ialah campuran dari *wujud* (ada) dan *'adam* (tidak ada) dia juga terbatas pada dasarnya, meskipun selamanya ada hasrat dalam rohnya akan mencapai yang sempurna. Itulah sebabnya manusia perlu akan agama dan dihajatkannya suatu kesatuan agama yang mempunyai segala sifat-sifat kesempurnaan. Sebaliknya, oleh karena manusia terbatas, taklah dapat dilingkupinya yang tidak terbatas itu; taklah dapat dilihatnya Tuhan dengan sempurna. Manusia hanyalah dapat percaya dan iman kepada Tuhan – dan jika Allah s.w.t. berkenan sendiri akan menyatakan wujudNYA maka diperlihatkanNYAAlah tanda-tanda bahwa DIA ada. Wahyu dan ilham melakukan fungsi ini dan membukakan jalan untuk pewujudan hasrat insan hidup selaras dengan DIA dan dekat hadiratNYA.

Nyata sekali kesamaan sebagian cita antara Iqbal dan Syeikh Ahmad itu, yakni berkenaan dengan pandangan bahwa kehidupan dunia ini ialah real dan beroleh wujud yang obyektif, sebagai bertentangan dengan paham Ibnul Arabi bahwa dunia serta kehidupan ini khayal semata.

Sebaliknya menurut hematku, Syeikh Ahmad dan Iqbal juga, salah menafsirkan bahwa Ibnul Arabi amat mutlaq dalam citanya tentang ke-tidak-real-nya dunia dan kehidupan ini, yakni : bersamaan dengan Ibnul Arabi juga Imam Al - Ghazali menyatakan bahwa setiap sesuatu itu beroleh dua aspek, aspek kepada dirinya sendiri dan aspek terhadap Al-Khalik atau PenciptaNYA : berkenaan dengan aspek pertama, setiap sesuatu itu tidak ada, tetapi berkenaan dengan aspek Ilahi, tiap suatu itu ada yakni ada dalam wujudNYA. Max Horten dalam *Die Philosophie des Islam*, halaman 249 menerangkan : Die phänomenenwelt ist kein eigentliches Sein. Sie ist in ihren individuellen Umgrenzungen betrachtet Nichtsein. Der Kern ihres Wessens ist Sein, ja das Ursein selbst. Diese Seinseinheit ist der *Tauhid*, und wer sie erkant hat, für den ist das Nirvana schon eingetreten. Er weisst, dass sein Dasein ein Nichtsein ist und dass keine Welt im eigentlichen Sinne wirklich ist. Dies ist der Zusrand der ifrad, des Allein-

seins Gottes ohne dass neben ihm eine Welt bestehe", (Dunia penjelmaan segala ini ialah wujud yang tak ada sebenarnya. Dia ialah adam (tak ada) yang ditanggapi oleh batasan-batasan individualnya. Intisari zatnya ialah wujud jua, yakni asalmula yang ada itu sendiri. Satuan wujud ini itulah dia tauhid dan siapa yang dapat mengenalnya baginya terbukalah alam nirwana. Diketahuinya bahwa adanya dia itu sebenarnya, adam (tak ada) dan pada hakikatnya taklah ada dunia manapun yang ada. Inilah tingkat *ifrad* : di mana hanyalah Tuhan yang ada, dengan tak ada lagi dunia apapun di sampingNYA').

Dengan perkataan lain, segala yang ada ini dilihat dari wajah atau aspek Tuhan tidak ada ; adanya segala ini hanyalah mungkin, jika dilihat dari segi kesegalaan ini juga.

Atau sebagai uraian Dr. Van Nieuwenhuyze dalam Syamsuddin Pasai halaman 61 : „Demikianlah situasi yang ajaib dari mistik Muslim. Mistik ini bersifat ikhtisar pergandaan (*tweeledigheid*). Di suatu pihak wujud yang fenomenal, yang kelihatan ini ialah *w a h m i*, di pihak yang lain wujud kesegalaan ini, ialah wujud yang tunggal segala dan hadir di-segala-galanya. Dan hakikatnya ialah : *ma'rifa jami'a bainahuma*, ilmu yang melingkupi keduanya dan mengantarai keduanya : tegasnya *la huwa wa la gairuhu*. Cita tauhid tetap terpelihara, dan hubungan lahir dengan Islam tidaklah terputus, pakaian Islam tidak hilang, sebab keadaan antara Chalik dan makhluk terus masih ada juga, bahkan dinyatakan sebagai perbedaan antara positif dan negatif. Demikianlah dapat dipertahankan yang *extremus (uiterston)* dengan tak melepaskan yang lain, dan memperbedakan 'a *deo* dan 'a *se*' menjauhkan pertikaian paham. Justru pada titik yang menarik hati inilah letaknya dasar segala usaha mistik. Insan merasai dualiteit ini amat real dalam dirinya : pertentangan istilah antara kedua „aspek” itu menunjukkan jalan, yang jika dituruti dengan menanggalkan segala macam realita yang setengah-setengah dan perbanyakkan mereka, sampai kepada Realita atau hakikat yang satu dan dapatlah dicapai Yang Tunggal”.

Ibnul Arabi dan muridnya di Indonesia, Hamzah Fansuri beserta Syamsuddin Pasai sebenarnya hendak mewujudkan paham, segala ini berpusat pada Allah s.w.t., juga akhir-akhirnya. Tuhan menurut konsepsi paham wahdatulwujud bukanlah Tuhan yang jauh mengabur dari alam semesta ini, seperti paham ketuhanan Plotinus, yang juga ada dianuti oleh berbagai sarjana-sarjana Islam, tetapi Tuhan yang menyertai kesegalaan ini dengan amat mesranya. Tuhan begitulah dianggap sebagai asal-usul segala kejadian ini, bukan dengan memberikan salah satu anasir dari Zatnya, tetapi dengan men-tanazzulkan ya'ni menurunkan bekas kerja sifat-sifatNYA setindak demi setindak kepada alam yang sudah dijadikanNYA, Tuhan menurut paham begitu menyatakan diriNYA, sebagai diajarkan Qur-an, jadi bukanlah seperti hasil pikiran manusia sebagai tanggapan Plotinus.

Hamzah Fansuri dalam Syair Perahunya, yang dikutip oleh Mr. Takdir Alisyahbana dalam Puisi Lamanya, bersinandung.

*La ilaha illallaah itu firman
Tuhan itulah pergantungan alam sekalian
iman tersurat pada hati insan
siang dan malam jangan dilalaikan.*

*La ilaha illallah itu terlalu nyata
Tauhid ma'rifat semata-mata
memandang yang gaib semuanya rata
lenyapkan sekalian kita.*

*La ilaha illallah itu jangan kaupermudah-mudah
sekalian makhluk ke sana berpindah
da'im dan ka'im jangan berubah
khalak di sana dengan La ilaha illallah.*

*La ilaha illallah itu jangan kaulalaikan
siang dan malam jangan kausunyikan*

*selama hidup juga engkau pakaikan
Allah dan Rasul juga yang menyampaikan.*

*La ilaha illallah itu kata yang teguh
memadamkan cahaya sekalian rusuh
jin dan syaitan sekalian musuh
hendak membawa dia bersungguh-sungguh.*

*Laa ilaha illallah itu kesudahan kata
tauhid ma'rifat semata-mata
hapuskan hendak sekalian perkara
hamba dan Tuhan tiada berbeda.*

*La ilaha illallah itu tempat mengintai
medan yang kadim tempat berdamai
wujud Allah terlalu bitai
siang dan malam jangan bercerai.*

*La ilaha illallah itu tempat musyahadah
menyatakan tauhid jangan berubah
sempurnalah jalan iman yang mudah
pertemuan Tuhan terlalu susah.*

Dalam syair-syair Hamzah Fansuri ini, nyata sekali bahwa Tiada Tuhan melainkan Allah yang meliputi alam semesta, tetapi di mana manusia masih beroleh kepribadian, dan dia hanyalah akan dapat sampai kepada Tuhan itu dengan jalan "taraqqi" ya'ni berusaha dengan sungguh-sungguh menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, sehingga "hapuskan hendak sekalian perkara, hamba dan Tuhan tiada berbeda", artinya kemauan, pikiran, amal dan cita insanul kamil itu dilaraskannya dengan kemauan Tuhan, sehingga seolah-olah segala gerak cita insan itu ialah gerak cita Tuhan juga. Ya'ni kalau dilihat dari penjelmaan luaran memang tak ada beda antara kerja dan amal Tuhan begitu, tetapi dilihat dari dalam atau intisarinnya tentulah ada bedanya antara Khalik dengan makhlukNYA.

Menurut hematku, Iqbal memang terlalu tajam kritiknya kepada paham wahdatu'l wujud itu, ya'ni suatu segi dari kesarjanaan Ibnul Arabi. Bahwa banyak orang-orang Islam menjadi lemah atau mengabaikan dunia ini oleh paham Ibnul Arabi itu, sebenarnya disebabkan oleh karena mereka tidaklah mengerti bahwa jalan sampai kepada Tuhan itu ialah dengan membulatkan sebesar-besar himmah dan kemauan, ya'ni apa yang dikatakan Hamzah Fansuri, "wujud Allah terlalu bitai, siang dan malam jangan bercerai", artinya : renungkanlah, pikirkan dan rasakan wujud Tuhan itu semesra-mesranya, dan untuk dapat sampai kepada tingkat ini tidaklah mungkin bagi seorang yang lalai, lengah atau suka ngelamun saja, dengan meniadakan segala macam amal dalam masyarakat, apalagi menurut paham wahdatu'l wujud dalam masyarakat itu pun amat mesra penyertaan Ilahi.

Hanya oleh karena banyak para penganut paham Ibnul Arabi itu salah mengerti akan intisarinnya, mereka menjadi pengungsi ke gunung dan lembah akan suluk dan tafakur di malam sepi di tempat yang sunyi untuk melihat wajah Tuhan. Dan untuk ini memang ajaran Iqbal berlaku sebagai cambuk kepada ummat Islam yang ngawur begitu supaya bangkit dan turut serta dalam gelisah dan gelombang masyarakat, akan mewujudkan "insan penaka-Tuhan" (mardi-khuda) dalam masyarakat. Tetapi sekali manusia menjadi insan-penaka-Tuhan, diapun telah menjadi insanul-kamil Ibnul Arabi kembali, yaitu dalam arti yang dimaksudkan oleh sarjana Muslim Spanyol yang jaya itu.

Supaya lebih terang lagi perbedaan dan persamaan antara paham *wujudiyah* dari Ibnul Arabi dan paham *wahdat-i-syahud* atau dengan ringkas juga disebutkan *syuhudiyah*, seperti digunakan oleh Syeikh Ahmad, Karim Al Jili dan Al Raniri di Indonesia, baiklah kita ikhtisarkan kedua paham itu. Soal-soal itu memang sulit, tetapi perlu diusahakan melukiskannya. Dr. Van Nieuwenhuyze ada menukil cita *Khaya Khan* dalam *Studies in tasawwuf*, yang juga kita usahakan meringkaskannya di bawah ini, berdasar buku Dr. Van Nieuwenhuyze itu.

"Paham wujudiyah itu dimulai dengan Yang Tunggal Segala, wujud yang mutlaq, yang dinyatakan dengan *zat-awal-segala*. Maka Yang Tunggal Segala ini oleh cita dan kesadaran pribadi, menjadi asal dari segala. (Dalam Qur-an juga ada disebutkan bahwa kalau Allah s.w.t, hendak mengadakan sesuatu maka hanyalah disebutNya : Kun ! Fayakun. Adalah, maka menjadilah yang dicitakan Tuhan itu. Tegasnya pikiran Tuhan menjelmakan sesuatu yang material oleh adanya berbagai macam proses). Jadi substrat atau lapis bawah yang tak bersifat-material melancar. Substrat ini dipandang sebagai i'tibar, batasan khayal dalam kesatuan Zat itu. Maka antara kesatuan yang mutlaq itu dengan i'tibar yang diwujudkan oleh Cita-pribadi Tuhan dipikirkanlah suatu hubungan. Hubungan ini dipahamkan sebagai *'ilmu, wujud, nur* atau *syuhud*. Inilah disebutkan syu'un. Maka ditinjau dari i'tibar semua aspek atau wajah dari kesatuan itu ialah Zat. Tetapi maksud dari syu'un itu sebenarnya ialah "kearahan atau gerichtheid" dari Zat kepada i'tibar. Dengan ini tergambarlah asas-asas perbanyakan (*veelheid*) itu. Sebab dari keserba-bagian syu'un itu menjelmalah beberapa banyak i'tibarat, tegasnya : perbanyakan (*veelheid*) itu sendiri. Perbanyakan itu sebenarnya tetap terlengkap dalam kesatuan itu, tetapi selanjutnya perbanyakan itu (jadi dunia, manusia dan alam semesta ini) dipahamkan sebagai kenyataan yang tak dapat tertukik (*intelligebele werkelijkheid*). Inilah kalau begitu wujud nisbi (*het relative zijn*), yaitu katagori wujud yang ketiga (*derde Zijnsategorie*). Sebagai asal perbanyakan itu, wujud yang nisbi itu disebutkan *ayan tsabita*, type-typenya awal dari wujud zahiri (*het phaeno menale zijn*). Dan ini pun menurut gilirannya mengkongkritkan diri sebagai *a'yan kharija* menjadi perbanyakan zahiri (*phaeno-menale veelheid*).

Wujud yang Mutlaq itu jika bersifat kesatuan yang sempurna ialah ahadiya; perbanyakan yang ada potensieel dalam kesatuan ini disebutkan wahda; perbanyakan ini jika dipikirkan sebagai hal yang berdiri sendiri lagi ghaib, tegasnya sebagai substrat bukan-material yang beroleh namanya dari kesatuan itu, disebut-

kan wahdaniyah.

Kemudian antara zat dan a'yan tsabita diselipkan pula sifat dan asma. Nampaknya sifat ini mestilah dipaham sebagai pengluasan pengertian syu'un; tegasnya kwalitet-kwalitet zat dalam hubungannya dengan substrat bukan material itu. Pada setiap ism (nama) dari zat adalah rasm; "nama-nama" dari zat purba (oerwezen) itu mempunyai "bekas atau kesan" dalam substrat yang bukan-material itu : pada alim ada ma'lum (yang mengetahui dan yang diketahui) : pada rabb (Yang memelihara mendidik) ada marbut (yang dipelihara dididik). Maka demikianlah diberi pengertian kepada substrat yang bukan material itu dengan menyatakan macam-macam nama, dan barulah dapat dituruti a'yan tsabita itu. Dan baiklah juga disebutkan 'ilm, di mana terlingkung segala macam pengertian, dan yang berdiri bersamaan dengan i'tibarat lain, sebagai "wujud nisbi" terhadap Wujud-Purba (oer-Zijn) dalam batas yang sempurna, dan itu seringlah disebutkan haquqa Muhammadiyah atau nur Muhammad.

Seluruh uraian ini berdasarkan ta'yyun, batasan, individuasi. Tetapi Khaya Khan selanjutnya bertanya : "But what is limitation?" Apakah batasan itu? Batasan itu jika mengenai wujud tidaklah lain melainkan wujud itu sendiri; sedangkan wujud berkenaan dengan batasan bukanlah batasan yang hakiki. Bentuk dari kendi berkenaan dengan tanah-lempung (klei), tidaklah lain melainkan tanah lempung itu sendiri, sedangkan tanah-lempung berkenaan dengan bentuk ini bukanlah bentuk yang hakiki. Demikian jugalah perumpamaan antara huruf-huruf dan tinta. Mereka sebutkan paham ini: aniyat al-haqiqi dan ghariyat al-i'tibari. Penjelasan lahir oleh karena itu ialah bentuk-bentuk kejadian.

Nyatalah dari uraian-uraian di atas ini bahwa kesatuan dari Nan Wujud (Het Zijn) itu terus menerus dipertahankan.

Begitu juga paham Syahudiyah dimulakan dari tafakkur, pribadi dari ZAT yang Tunggal Segala itu. Dalam tafakkur-pribadi atau zelfcomtemplatie ini terjadilah bayangan tentang

diri sendiri yang sebenarnya tak dapat dilukiskan sebagai bayangan yang sesuai dengan yang empunya bayangan; bayangan itu ialah 'adam atau ma'dum (nonexistent). Tetapi oleh hubungan yang ada antara kedua ini, maka bayangan itu ialah 'adam idafi, atau tak ada yang nisbi (relatief niet zijn). Hubungan itu juga dilihat sebagai menjelmannya syu'un, sehingga yang ma'dum itu juga dengan sendirinya ma'lum. Di samping penggunaan kata-kata 'adam atau 'adam idafi itu dapatlah dikatakan tak ada perbedaan antara paham Syahudiyah dan Wujudiyah. Yang ma'lum itu sendiri, sebagai ditentukan oleh perbanyakan yang dikhususkan pula oleh syu'un, sebenarnya jugalah alam cita ya'ni mahiya. Demikianlah sama juga dia dengan kumpulan a'yan tsabita menurut paham wujudiyah. Tetapi a'yan tsabita itu di sini bukanlah 'adam yang idafi (relatief Niet-Zijn), yang menjelma, yang mengkongkritkan dirinya pada wujud zahiri, tetapi 'outlines in which existence appears' (acuan di mana menjelma kejadian). A'yan tsabita bukanlah alat kristalisasi bagi wujud yang serba-bagai, tetapi jalan yang dituruti oleh penjelmaan wujud asli yang satu untuk mewujudkan perbanyakan bentuk, yang digunakannya untuk menyatakan dirinya sebagai a'yan kharija dalam kezahiran silih berganti dan berubah. Tegasnya di sini bukanlah lagi soalnya differensiasi dari wujud, tetapi manifestasi atau penjelmaan. Dan hasil dari penjelmaan ialah gambaran barang (zill), jadi sekali-kali tidak masuk kesatuan wujud, tetapi segalanya itu hanyalah *musyabbahah* atau bersifat analogi. Maka nyatalah di sini perbedaan asasi antara wujudiyah dan syuhudiyah. Rupanya syuhudiyah lebih mengutamakan asma' (ya'ni nama-nama Allah) dan barulah menjelma a'yan tsabita, sedangkan pada paham wujudiyah asma' Tuhan itu taklah begitu penting adanya".

Menurut Dr. Van Nieuwenhuyze, wujudiya di Sumatra, tidak begitu padat sebagai paham wujudiyah Ibnu Arabi. Wujudiyah di Sumatra menyamakan paham kesatuan (wahdah) itu dengan amat mengemukakan dalam cita insan dunia: *dualisme aspek 'a deo'*, sehingga wujudiyah di Sumatra itu lebih dekat kepada syuhudiyah. Syuhudiyah sebenarnya amat memerlukan dualisme

zat-asli (oerwezen) dan kejadian (schepping). Al Raniri, itu sarjana sufi Aceh, belakangan menginsyafi kenyataan ini dan disebutkan-nya orang-orang sufi wujudiyah itu hanyalah "bersufi-sufi" saja. Al Ranirilah yang kemudian menghidupkan pertentangan habis-habisan dengan Syamsuddin Pasai dan Hamzah Fansuri.

"Sebaliknya memang paham wujudiyah dari Ibnul Arabi filosofis lebihlah memuaskan, meskipun di sana sini menunjukkan 'lompatan pikiran' yang kurang dipertanggungjawabkan. Paham Ibnul Arabi itu sebenarnya ialah koreksi atau perbaikan pada sistim Plotinus ke arah *theosentris*. Baik pada Ibnul Arabi maupun pada Plotinus ada emanasi-wujud (zijnsemanatie) yang terus menerus. Kedua-duanya sebenarnya hendak menjawab soal empiris: "Apakah yang paling hakikat dan asasi dari manusia dan barang? Dan apakah namanya itu, yang jika dia tak ada maka manusia bukan bernama manusia lagi, sedangkan barang berhenti menjadi barang?" Plotinus menyatakan: 'Itulah dia kesatuan'. Sebagai kata Van Nieuwenhuyze jawaban begini pada hakikatnya bukanlah jawaban, sebab jawaban begini sebenarnya suatu rumus saja yang hendak menggantikan suatu hal yang tak dapat dihipotesiskan. Yang dicari itu betapa mungkin dicari dalam bagian kesegalaan ini. Maka kesatuan itu segeralah diangkat menjadi *asal-rohani dan mutlaq dari kesegalaan* ini. Di sinilah letaknya lompatan pikiran pada Plotinus. Itulah loncatan pikiran insan, yang melandai suasana ilahi dan suasana zahiri (fenomenal), batasan yang tak dapat dirasai oleh akal manusia oleh keadaannya yang anthroposentris itu. Demikianlah juga loncatan-kembali dalam pikiran dilakukan dengan diam-diam: pengertian emanasi itu dilancarkan saja begitu, dan taklah ada sebenarnya keterangan tentang essensi kesatuan-purba (oe-eenheid).

Ibnul Arabi melakukan adaptasi theosentris (berpusat pada Tuhan) dari teori Plotinus ini. Permulaan segala uraian dimulakan pada Tuhan, dan bukanlah pada insan. Tetapi Ibnul Arabi juga tidaklah menerangkan apakah hakikat perpindahan dari kesatuan uluhiyat kepada perbanyakan-kejadian (scheppings-veel-

heid). Kenyataan ini dilancarkan dengan diam-diam pula. Dalam berbagai hal Ibnu Arabi malah lebih anthroposentris dari Plotinus sendiri, karena taklah disimpulkannya bahwa yang banyak ini mengalir kembali kepada yang Tunggal Segala. Mengenai Nan Tunggal ini pun tidaklah diuraikannya sejauh-jauhnya yang seharusnya menjadi dasar dan berbagai perpindahan yang berlaku setindak demi setindak dalam proses differensiasi dari Yang Ada (het Zijn). Dan apakah sebenarnya intisari dari kesadaran-pribadi (zelf-bewustzijn) yang melancarkan kejadian-segala ini?

Dalam arti agama, memang paham syuhudiyah lebih tepat dan lebih jujur dari paham wujudiyah, sebab paham syuhudiyah mengakui adanya dualisme Tuhan dan insan. Tuhan dan alam-segala ini. Dan agama memang mengakui dan mengemukakan adanya perbedaan antara Tuhan dan insan atau segala kejadian ini. Maka adaptasi Syamsuddin Pasai, Hamzah Fansuri dan murid-muridnya dari wujudiyah Ibnu Arabi itu, yang tidak mereka ambil-over dalam segala citanya, sebenarnya mendekatkan paham kepada paham Syuhudiyah juga. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa *jiwa Indonesia mengadakan tafsiran Islam pada aliran wujudiyah Ibnu Arabi*, yang dalam metodenya condong pada paham kejadian (schepingsveelheid). Kenyataan ini dilancarkan Plotinus, failasuf Junani itu

Bagaimanakah sekarang sebenarnya paham Iqbal tentang wujudiyah dan syuhudiyah ini? Iqbal memang seorang yang amat dalam pengetahuannya tentang cita mistik Timur dan Barat, demikian juga aliran falsafah kedua daerah itu. Tetapi karena pada dasarnya dia seorang failasuf yang praktis, falsafat dan mistik hendak digunakannya bagi membangunkan ummat Islam, tidaklah ada suatu sistim pikiran yang bersifat teori yang jauh mendalam pada citanya. Dikaguminya usaha-usaha kaum

1) Buku *Studies in Tasawwuf*, diringkaskan oleh Dr. Nieuwenhuyze.

scholastici dan failasuf di berbagai lapangan pikiran, tetapi juga dikritiknya beberapa aspek dari sistim mereka. Umpamanya dengan kedua mazhab scholastice Muslim: *Asyari* dan *Mu'tazilah* ada yang disetujui Iqbal paham mereka dan ada yang ditentangnya. Dengan madzhab *Asy'ari* itu Iqbal setuju tentang fitrat *Waktu dan Luasan*, ya'ni bahwa kedua ini bukanlah dua kategori yang mutlaq dan berdiri sendiri, tetapi keduanya ialah satu "Pointinstant" saat-titik atau satu 'space-time' (suatu terusan luasan-waktu), menurut istilah orang-orang ilmu pengetahuan kini. Tetapi Iqbal menentang paham *Asy'ari* dalam tanggapan mereka tentang hubungan mutabadil (wederkerig) antara 'titik' (point) dan 'ketika' (instant). Beberapa sarjana di India dan Pakistan menyatakan memang dalam hal ini Iqbal dapat dilukiskan sebagai pendiri scholastisme modern, apalagi Iqbal memang telah menyusun pikiran yang lengkap dalam bukunya "The Reconstruction of Religious Thought in Islam", yang ditinjaunya dari sudut hasil ilmu dan pengetahuan filsafat modern.

Dalam *Asrar-i-Khudi* ini syair-syair falsafah yang kita usahakan menjalinnya, nyatalah cita Iqbal tentang Tuhan dan insan, yang dapat kita katakan falsafat *zatiyah* atau falsafah khudi, sebagai yang telah diuraikan pada permulaan tinjauan ini. Citanya dalam falsafah *zatiyah* ini dipimpin oleh konsepsi tentang pribadi atau ego yang dianggap sebagai pusat dinamis hasrat, ghairah, amal, cita-cita, usaha, kemauan, kekuasaan dan tindakan. Pribadi itu bukanlah ada dalam pribadi atau ego itu. Pribadi ialah aksi, tindakan dan penaka pedang dibuatnya jalan melalui segala macam kesulitan, halangan dan hambatan. Waktu sebagai tindakan ialah kehidupan, dan kehidupan ialah pribadi; itulah sebabnya waktu, kehidupan dan pribadi dibandingkan Iqbal ketiga-tiganya dengan pedang.

Dunia luaran ini dengan semua penjelmaannya termasuk waktu dan luasan yang terus menerus, dan dunia rasa, cita dan cita-cita ialah ciptaan dari pribadi. Dengan menurut Fichte dan Ward (failasuf Jerman dan Inggeris), Iqbal menyatakan bahwa

Pribadi itu melepaskan dari diriNYA (*posits from itself*) yang bukan-pribadi (*the not-self*) untuk kesempurnaan diriNYA. Dunia yang 'sensible' (Ibnul Arabi tentulah akan menyatakan yang zahiri atau fenomenaal itu) ialah ciptaan dari Ego itu. Maka segala keindahan alam ini sebenarnya ialah *ciptaan-ciptaan dari kemauan-kemauan kita sendiri*. Hasrat dan ghairahlah yang mewujudkan mereka, bukanlah mereka yang mewujudkan ghairah dan hasrat.

Tuhan, realita terakhir, ialah ego yang mutlaq, pribadi terluhur, ya'ni Khuda sebagai berbeda dengan khudi (ego manusia). Tetapi Khuda ini bukanlah dianggap oleh Iqbal sebagai suatu balok kenyataan atau Keindahan yang abadi, sebagai bertentangan dengan paham Plato dan para penyair golongan Hafiz, yang memang ditampik oleh Iqbal. Bagi Iqbal Tuhan ialah Iradah yang abadi dan keindahan itu ialah salah satu sifat-sifatNYA, ya'ni sifat yang melingkupi nilai asthetis dan nilai moral. Maka bukanlah keindahan Tuhan yang dikemukakan Iqbal, tetapi kesatuanNYA (= wahdahNYA). Percaya pada wahdah ini (= tauhid) mempunyai nilai pragmatis kata Iqbal, oleh sebab dikesankannya kesatuan dalam tujuan, dan kekuasaan kepada orang seorang, barang-barang dan ummat manusia sebagai suatu keseluruhan, harap dan cita-cita dan dilenyapkannya segala macam takut dan segan bagi yang lain melainkan Tuhan.

Tuhan menjelmakan diriNYA bukanlah dalam dunia yang penuh rasa dan cita ini, tetapi dalam pribadi-pribadi yang mutanah (*finite*), dan itulah sebabnya untuk sampai kepadanya hanyalah mungkin dengan jalan sang pribadi. Kemudian Tuhan itu takkan dapat terhampir dengan meminta-minta (*sual*) dan memohonkan, sebab sikap begitu menunjukkan kelemahan. Kehampiran kepada Tuhan itu mestilah sesuai dengan martabat insan. Manusia seharusnya mencari DIA oleh tenaga kemauannya sendiri. Bahkan insan seharusnya menangkap Tuhan sebagaimana seorang pemburu menangkap buruannya. Dan Tuhan memang suka sekali supaya tertangkap, sebab DIA pun memang senantiasa mencari insan, sebagaimana manusia ini mencari Tuhan. Dan

bila Tuhan telah diperoleh janganlah seorang mengizinkan dirinya lebur dalamNYA, sehingga dia hilang-sirna. Sebaliknya insanlah yang seharusnya melebur Tuhan dalam dirinya — menelan sebanyak-bisa sifat-sifatNYA dalam dirinya, dan taklah ada batasan bagi kesanggupan ini. Dengan mengabsorbir Tuhan dalam dirinya, maka pribadi pun kian tumbuh. Dan bila pribadi itu menjadi pribadi yang kuat, diperolehnya martabat "Khalifatullah", pengganti Tuhan di bumi ini. Demikianlah konsepsi Iqbal tentang Tuhan dan insan sampai tahun 1920, yang disebutkan oleh para kritikus sebagai tingkat kedua dalam paham Iqbal tentang Tuhan sedangkan tingkat pertama ialah bila Iqbal sebelum pergi-nya ke Eropah, memandang Tuhan menurut konsepsi Nan Indah semata.

Tingkat ketiga dalam cita Iqbal tentang Tuhan dimulai sejak tahun 1920, sampai kepada wafatnya dalam tahun 1938. M. Sharif M.A, lektor di Universitas Aligarh ada membuat karangan panjang tentang konsepsi Iqbal pada tingkat ketiga ini, dalam *Iqbal's conception of God*. Baiklah kita ringkaskan tinjauannya itu.

Dalam paham Iqbal sejak tahun 1920 ini, maka Tuhan ialah "reality as a whole", kenyataan sebagai suatu kesegalaan. Dan kenyataan begini pada dasarnya ialah spiritual yakni dalam arti pribadi dan Zat. Dialah seperti insan, "pemewujudkan kesatuan, synthetis yang memadukan dan yang mem-focus-kan 1) segala kecondongan dan arah dari organismusNYA yang hidup ini untuk suatu tujuan yang konstruktief". Tuhan juga EGO (Bandingkan dengan wujudiyahnya Ibnu Arabi!).

Ego Yang Mutlaq itu tidaklah statis sebagai universum yang dikonsepsikan oleh Aristoteles. Dia ialah roh yang kreatif, menciptakan, iradah yang dinamis atau himmah-daya yang hidup oleh sebab taklah ada di samping DIA akan mengadakan batasan padaNYA, maka Dia pun menjadi Roh yang mutlaq merdeka.

1) focus : titik nyala dalam kaca api yang menarik segala sinar kepadanya dari berbagai arah.

Juga Dia ghairu mutanah (infinite). Tetapi tak berbatasnya ini bukanlah dalam arti yang khusus, oleh sebab 'special infinities', — ketidak batasan yang khusus, tidaklah mutlaq, Ketidak-batasanNYA intensief, — pekat dan mesra, tidaklah extensief, — meluas dan terlingkung dalam kesanggupan-kesanggupan batin yang tak terbatas pula dari aktivitasNYA yang terus menerus. Maka Zat yang penuh himmah-daya dan merdeka mutlaq itulah dengan kesanggupan-kesanggupan tak terbatas untuk mencipta yang berarti bahwa dia Berkuasa segala (Omnipotent).

EGO yang Mutlaq itu ialah himmah-daya yang berpotensi-segala, gerak kreatif yang merdeka. Dalam tingkat begini dapatlah agaknya dikemukakan keberatan bahwa betapa mungkin dibicarakan gerak, yang bukan berasal dari gerak sesuatu obyck. Jawab Iqbal pada soal begini ialah bahwa barang dapat dimusyakkan (= *afsciden*) dari gerak, tetapi gerak tak dapat dimusyakkan dari barang-barang yang tak bergerak maka gerak begitulah yang asli, sedangkan barang-barang statis selamanya musytak (= *derivative*) dan bahwa barang-barang itu menjadi statis karena mereka dimusyakkan dari gerak oleh pikiran yang terbatas, bekerja dengan konsep yang statis. Dan di sinilah Iqbal mengemukakan pendapatnya tentang ilmu alam modern yang menegaskan, bahwa semua barang-barang fisik hanyalah *pusat-pusat kekuatan semata*.

Maka kalau EGO atau Aku yang Mutlaq itu gerak yang melingkupi-segala, apakah DIA tidak berubah terus menerus? Tidak dan ya. Tidak karena menurut Iqbal, perubahan taklah dapat dikatakan lebih dulu tentang DIA dalam arti untuk dan tentang kita, sebagai perubahan beruntai (serial change) — perturutan dari situasi yang satu kepada situasi yang lain, yang ditentukan oleh usaha kita sendiri dalam batasan fitrat dan yang sifat kita yang dilingkungi oleh berbagai macam keadaan. Ya, karena perubahan adalah satu attributNYA juga dalam arti yang lain.

Dalam keadaan insan, perubahan yang berturut-turut itu bersifat: kekurangan, batasan (limitation), ketidak-sempurna-

an. Sedangkan Aku yang Mutlaq itu ialah seluruh realita, segala hakikat. Tidaklah DIA dilingkungi oleh alam yang asing bagiNYA. Maka itulah sebabnya, perubahan sebagai gerak dari keadaan yang tak sempurna kepada keadaan yang relatif lebih sempurna, atau sebaliknya taklah dapat digunakan terhadap kepadaNYA. Konsep waktu yang berturut-turut taklah mengenai ZATNYA. Dia ialah kreasi yang dawkam, yang kontinu, dan itulah sebabnya, Dia hanya berubah dalam arti bila kreasi yang kontinu, atau aliran himmah-daya yang terus menerus dikatakan dapat berubah. Tetapi perubahan sebagai kreasi yang kontinu taklah melingkupi ketidak sempurnaan. Janganlah kita ulangi kesalahan dari Aristoteles dan Ibn Hazm dan mengkonsepsikan kesempurnaan sebagai tingkat yang terakhir. Tingkat begitu sebenarnya bersifat diam-tidak bergerak lagi, inaction. Memikirkan Aku yang MUTLAK itu sebagai sempurna dalam arti begitu ialah menjadikan DIA "an utterly inactive, motiveless and stagnant neutrality". Zat yang netral diam membeku, tak berdaya dan bercita, bahkan — an absolute nothing, ketiadaan yang mutlaq. Individu yang utama bagi Iqbal, sebagai bagi Bergson, ialah kesegalaan yang organis yang sesuatu bagiannya taklah dapat hidup berpisah. AKU yang Mutlaq itu sempurna dalam arti ini tetapi tidak saja dalam arti ini. Kesempurnaannya juga melingkupi "luasan yang tak terbatas dari visiNYA yang kreatif". "KebelumanNYA-lagi" (his not-yet) oleh karena itu berarti kesanggupan-kesanggupan kreatif yang tak terbatas dari wujudNYA. Dia utama sebagai Zat yang tak pernah gagal terus-menerus beroleh kekuasaan yang melingkupi-segala dan visi yang mengandung kesanggupan-kesanggupan kreatif.

Dari kesempurnaan AKU yang Mutlaq itu nyata pula bahwa taklah ada reproduksi dalamnya, oleh sebab reproduksi berarti membikin organismus yang baru — duplikat — dari naskah terpisah yang usang. Dia sebagai AKU yang utama dan Mutlaq taklah dapat dikonsepsikan sebagai menjelmakan 'His own equals', — zat-zat yang sama yang DIA sendiri. Maka itulah sebabnya —

DIA tak beroleh keturunan, tak mempunyai anak dan tak diperanakkan.

Kalau Tuhan atau AKU yang Mutlaq itu atau keseluruhan realita atau kesegalaan hakikat ialah gerak yang merdeka lagi berkuasa segala tak terbatas dan sempurna kreatif, dapatkah kita katakan dengan Browning, bahwa DIA ialah kebaikan-segala atau dengan Schopenhauer kejahatan-segala? Soal begini, kata Iqbal taklah dapat diselesaikan oleh manusia berkenaan dengan tingkat ilmunya tentang alam dewasa ini. "Kenyataan tentang jahat dalam arti moral atau fisik berlaku dalam kehidupan dunia ini. Kejahatan menjelma dari pertikaian atau pertentangan berbagai individu dan oleh karena itu mengenai zat-zat baharu (manusia). Dan lagi: "buruk dan baik, meski bertentangan terlingkup dalam kesegalaan itu". Tetapi di sini, kata Iqbal, kita liwati batasan pikiran murni (pure thought) dan kita dapat melihat jalan kita hanyalah dengan *sinar iman untuk menjayakan nan baik*.

AKU yang mutlaq itu juga mahatahu, tetapi ilmuNYA bukanlah seperti ilmu makhluk, sering "nyasar", discursive dan mengedari antero yang lain. BagiNYA taklah ada "yang lain", sehingga ilmuNYA taklah dapat dikatakan beroleh perspektief yang sama seperti ilmu insan.

Juga taklah benar Iqbal sependapat dengan Jalaluddin Dawwani, Iraqi dan Royce yang mengatakan bahwa ilmu AKU yang Mutlaq itu ialah persepsi yang tak terbagi-bagi, dengan menjamah seluruh untaian sejarah, yang dipandang sebagai per-turunan peristiwa demi peristiwa. Pendapat begini samalah artinya melukiskan ilmu Tuhan sebagai ilmu passif – kesadaran semata tentang struktur yang sudah ada. IlmuNYA tidaklah sebagai bayangan kaca dari Zatnya yang melingkupi segala. Jika ilmu itu dianggap sebagai bayangan kaca tentang peristiwa-peristiwa yang telah diatur – ditata lebih dulu, maka taklah ada lagi luasan bagi sesuatu iniatif, penciptaan yang merdeka dan baru. Itulah sebabnya kita harus pahami ilmuNYA itu sebagai kegiatan yang

hidup dan kreatif lagi penuh kesadaran pribadi-aktivitas dimana mengetahui dan mencipta menjadi satu. Kegiatan Tuhan ialah serentak mengetahui dan menciptakan obyek pengetahuan.

Bagi Iqbal, Bergson salah memandang kepada kenyataan sebagai justru vitalita yang kreatif dari fitrat kemauan, yang menyebabkan adanya perbanyakan satuan (things) oleh cita (thought), jadi terjadilah serbadua cita dan kemauan. Bergson benar dalam tanggapannya bahwa intelek ialah aktivitas yang mengkhususkan dari individu yang mutanah (eindig). Tetapi bukanlah hanya itu. Cita juga ciri dari kehidupan AKU yang mutlaq. Dan lagi Dianya bukanlah kemauan semata. Dia adalah pertumbuhan yang organis lagi sadar – gerak yang merdeka dan sadar lagi kreatif, di mana cita dan wujud sebenarnya satu. Pikiran dan wujudNYA satu, masa depan bagiNYA tidaklah lain melainkan kesanggupan-kesanggupan terbuka untuk menciptakan.

Kupasan ini membawa kita kepada soal hubungan-hubungan waktu dengan AKU yang mutlaq. (Dalam syair-syair asrar-i-khudi ini amatlah menarik hati tanggapan Iqbal tentang Waktu itu pedang). Dia abadi tetapi sebagai dikatakan lebih dulu, bukanlah dalam arti di mana satuan (things) itu dianggap berlanjut dalam segala zaman. Ini berarti anggapan yang salah tentang waktu. Keterangan begitu akan menjadikan waktu menjadi asing bagiNYA. Dia ialah gerak yang konstant, – terus menerus, perubahan yang terus berlaku, dan sebenarnya perubahan taklah dapat dipikirkan dengan tak ada waktu. Tetapi waktuNYA bukanlah waktu yang berturutan, bukan serial time yang membedakan masa lewat, kini dan akan datang; waktuNYA ialah penggantian dengan tak ada perturutan. Kalau kita pikirkan waktu sebagai garis, dan kemudian kita turuti garis itu, maka bagiNYA tidaklah ada garis yang sudah dibikin lebih dulu supaya DIA dapat bergerak di situ. Garis waktu bagiNYA ialah garis dalam gambaran, yang tak ada bagiannya dapat terpikir sebagai masa depan yang belum dijalani. Tetapi sebaliknya salahlah kita memikirkan waktu dari AKU yang Mutlak dengan istilah-istilah

yang khusus. Itu hanyalah "duration" – perpanjangan semata. Dan apakah "pure duration"? Apakah masa perpanjangan yang murni itu? Fitrat "pure duration" dijemakan oleh analisa yang lebih dalam tentang pengalaman kesadaran kita sendiri. Biasanya kita anggaplah pengalaman-pengalaman kita berlaku dalam waktu yang berturut-turut. Tetapi "dalam ketika-ketika meditasi yang amat dalam, kita masuk ke dalam diri kita yang lebih dalam dan sampailah kita *di pusat pengalaman yang batin*. Dalam proses kehidupan ego yang lebih dalam keadaan-keadaan bercampur menjadi satu. Kesatuan ego ini adalah seperti kesatuan sperma (mani), di mana pengalaman-pengalaman para leluhur tersembunyi, bukanlah sebagai perbanyakan tetapi sebagai kesatuan, di mana setiap pengalaman melingkupi yang seluruh. Maka dalam kesegalaan ego begitu taklah ada beda keadaan yang dapat dihitung. Ada gerak dan perubahan tetapi gerak dan perubahan ini tak dapat dibagi-bagi. Anasir-anasir saling melandai dan tak berturutan, – non-serial sifatnya. Waktu murni dari ego kita yang sejati bukanlah tali dari peristiwa-peristiwa yang terpisah, tetapi waktu yang mendahului penjelmaan kesanggupan-kesanggupannya. Itulah dia waktu yang terasa, bukan yang dipikirkan dan dihitung, dan bukanlah dia sesuatu, di mana ego bergerak di luarnya, tetapi waktu begitu ialah jamahannya ke arah dalam – inward reach, kesanggupan-kesanggupannya yang dapat diwujudkan, yang ada di kedalaman fitratnya. Itulah dia waktu yang padat, intensive time dan bukan waktu yang meluas cair, extensive time. Bukanlah, dia mendahului diri sendiri, prior to self, sebagai pikiran Bergson. Bukan waktu murni dan bukanlah ruang murni yang memadukan perbanyakan ini, tetapi gerak dari ego yang dapat menangkapnya dalam synthetis kesegalaan organis".

Waktu dari AKU yang Mutlaq jugalah sebagai lukisan di atas ini. (Keberatan kita tentang faham Iqbal begini ialah bahwa dia juga akhir-akhirnya anthropomorphis dalam cita ke-Tuhanannya). Waktu ialah gerakNYA yang kreatif, yang ditinjau ke arah dalam, inwardly, sebagai kesanggupan-kesanggupan fitrat-NYA yang tak terbatas, yang menjelmakan diri dalam kreasi

demikian kreasi yang baru. Dia ialah luasan waktu yang murni, pure duration, di mana cita, kegiatan dan tujuan saling melandai membentuk suatu kesatuan-kesatuan di mana masa silam mengguling ke dalam masa kini dan masa depan terlingkung dalam bentuk kesanggupan-kesanggupan yang terbuka.

Bagi Iqbal, Bergson benar berpendapat, bahwa pengalaman ialah yang silam terus bergerak ke dalam yang kini, tetapi dia salah jika disangkalnya sifat theleologis¹⁾ kepada hakikat, berdasarkan paham bahwa "pintu gerbang masa depan mestilah tetap lebar terbuka bagi realita, hakikat".

Pendapat Bergson, kata Iqbal benar, jika dengan theleologi dimaksudkannya olahan-olahan dari akhir yang sudah di tata tertib lebih dulu.

Tetapi pendapat begitu akan menjadikan *tatatertib zamani* dari satuan temporal order of things, justru reproduksi atau imitasi dari acuan abadi yang sudah ditentukan dan disempurnakan lebih dulu. Visi begitu akan menjadikan bahwa murni atau pure time taklah dapat dikenakan kepada Realita. Al Haq AKU Yang Mutlaq itu akan lepas dari tujuan sesuatu, jika dimaksudkan dengan tujuan ini akhir yang sudah dilihat lebih dulu, – takdir yang sudah dilihat dari semulanya, tepat arahnya bergerak.

AKU Yang Mutlaq itu bertujuan, tetapi bukanlah dalam arti di atas ini. Dia bertujuan dalam arti, kesadaran kita sendiri juga bertujuan. Kesatuan kesadaran kita tidaklah hanya melingkupi dalam dirinya masa silam, tetapi ada juga padanya gerak kepada jurusan depan. Ada tujuannya dan tujuan taklah dapat dipikirkan dengan tak menghubungkannya dengan masa depan. Tujuan sebenarnya ialah gerak ke arah depan dalam kesadaran dan keyakinan kita.

1) Theleologis dari thelos akhir + logy : telaah filsafat tentang Kesaksian Kesaksian bertujuan di alam ini.

Ingat tentang yang silam dan memikirkan yang akan datang keduanya ini bekerja dalam kesadaran manusia. Maka bersamaan dengan itu, AKU Yang Mutlaq juga amatlah bertujuan, dalam arti menjelmakan diriNYA bagi sesuatu tujuan dengan mengisikan yang silam, terus digerakNYA ke masa depan. Ini berarti bahwa DIA tidaklah justru suatu 'elan vital', gerak yang vital, tetapi DIA juga memilih, selective dan sanggup menerima cita demi cita sebagai bagian-bagian yang hidup dari organismusNYA, yang kaya bergetarkan kesanggupan-kesanggupan, sehingga memikirkan dan memilihnya saja sudah berarti menciptakannya. Jadi bukan saja seluruh yang silam itu dikandungNYA sebagai realitas dalam kesatuanNYA di seluruh gerakNYA, tetapi juga semua kesanggupan-kesanggupan dan ilmuNYA yang belum ditakdirkanNYA supaya diciptakan.

Inilah lukisan ringkas paham Iqbal mengenai Tuhan pada tingkat ketiga perkembangan pikirannya tahun 1920 sampai 1938. Falsafat begini ialah pekatan dari cita Maulana Jalaluddin Rumi, Mc Taggart, James Ward, Bergson dan Nietzsche. 1) Sebagai kata M. Sharif M.A. itu, James Wardlah yang banyak sekali mengupam cita Iqbal kepada paham ke Tuhanannya itu. Sudah tentu dasar citanya ialah Jalaluddin Rumi juga, yang citanya itu sudah kita coba melukiskannya dipermulaan naskah ini, tetapi Ward amat besar pengaruhnya pada Iqbal, meskipun Iqbal kemudian lebih jauh lagi melompat.

Ward dan Iqbal kedua-duanya sepaham dengan Kant, dalam menolak ketiga keterangan yang masyhur tentang adanya Tuhan;

1) Mc Taggart : failasuf Inggris, 1866-1925. Penganut paham serbacaite Hegel, failasuf Jerman, kemudian dibuatnya sistim tersendiri dalam falsafah. Mc Taggart menyatakan bahwa ikatan yang menghubungkan setiap sesuatu ini, ialah cinta, emosi yang dirasai seseorang terhadap yang lain. Hubungan ini ialah metapisis dan immanent dalam essensi kepribadian.

James Ward : failasuf berdasar agama di Inggeris; 1843-1925. Masyhur dengan bukunya *Psychological Principles* (1918), yang dianggap sebagai karangan klasik. Ilmu nafsnya dipengaruhi oleh Herbart, Lotze, Wundt dan Brentano. Universum Ward tidaklah statis (Iqbal !) tetapi mendaki dari tingkat yang satu kepada tingkat yang lain, sampai kepada monade yang tertinggi, yakni Tuhan.

keduanya menampik serba cita Plato, Pantheisme, Absolutisme, dan keduanya berkeberatan menganggap ke-Maha-Tahu-an Tuhan sebagai mengetahui realita yang ditata lebih dulu dan mengenakan waktu berturutan – serial time kepada Tuhan untuk alasan-alasan yang sama. Keduanya ialah penganut paham serbatunggal yang spiritual (Spiritual monists). Keduanya mengemukakan panpsychisme terhadap occasionalisme dan monadisme Berkeley dan terhadap monadisme Leibnitz. Keduanya mereka percaya kepada kemerdekaan kreatif dan keabadian individu. Bagi mereka alam rasa dan cita ini disebabkan oleh gerak-gonta-ganti (interaction) antara beberapa banyak ego, sedangkan tubuh diciptakan oleh roh untuk menjelmakan tujuan roh itu, dan waktu berturutan, – serial time itu hanyalah gerak, act dari roh. Keduanya berpendapat bahwa Tuhan ialah Zat atau Roh yang takberbatas, sadar, berkuasa-segala, dan hadir-di kesegalaan, – omnipotent dan omniscient, yang immanent dalam ego-ego yang terbatas dan namun mengtranscendent, – mengatasi mereka sebagai setiap organismus immanent, – terlingkung dalam bagian-bagiannya tetapi mengatasi bagian-bagian ini.

Bagi keduanya Tuhan ialah roh yang merdeka dan kreatif, yang membatasi kemerdekaannya sendiri dengan menciptakan ego-ego yang terbatas, tetapi bagi keduanya kenyataan ini tidaklah menentang pula kepada kemerdekaannya. Bagi mereka, Tuhan amatlah sempurna di seluruh proses ciptaanNYA, oleh sebab kemajuan ini ialah kemajuan dalam kesempurnaan dan bukan ke arah kesempurnaan. Mereka selanjutnya berpendapat bahwa kemauan Tuhan bekerja dengan perantaraan kemauan ego-ego yang terbatas. Keduanya percaya dengan *Wundt* bahwa akal taklah dapat membuktikan perlunya iman, dan taklah dapat akal memindahkan iman menjadi ilmu. Keduanya percaya bahwa iman kepada Tuhan akhir-akhirnya ialah soal iman, meskipun iman rasional, dan bahwa keyakinan tentang Tuhan bukanlah disebabkan oleh akal, tetapi oleh hidup sendiri dan oleh hubungan langsung denganNYA, sehingga menjulang cinta bagiNYA.

Tetapi dalam suatu hal yang penting Iqbal bertentangan de-

ngan *Wardt* sebagai kata M.M. Sharif, yakni Ward taklah dapat menerangkan keabadian itu oleh sebab tak ada pikirannya tentang waktu sebagai tidak berurutan — *time as non-serial*. Iqbal beroleh ilham dan bahan dari hadits nabawi; *Li ma'allahi waqtun* — Bagi-ku waktu bersama Allah, di mana *waktu* diidentifikasi dengan

Tuhan, yang digunakannya untuk menerima teori Bergson tentang waktu-berlanjut secara murni' — *pure duration*, dengan mengadakan beberapa perubahan pada teori Bergson itu, dan lalu diterangkan Iqbal keabadian Tuhan dengan menegaskan aspek realitas yang dinamis.

Sesudah menukil beberapa ahli tentang cita Iqbal ini, maka nyatalah bahwa betapa luhurnyapun cita pujangga failasuf Pakistan ini, namun adalah bahayanya cita Iqbal itu dalam memahami Tuhan. Paham Iqbal itu agak *anthropomorfis*, — yakni melukiskan Tuhan dengan sifat-sifat dan kecondongan manusia. Tetapi sebaliknya mesti diakui bahwa taklah dapat kita tafsirkan alam rasa dan cita ini melainkan dalam istilah-istilah pengalaman kita sendiri. Bahkan *electron* dalam atom sebagai satu himmah-daya taklah dapat dipikirkan melainkan dengan analogi 'roso' dan rasa kita untuk menanggapi sesuatu. Dan agaknya pun Tuhan pun taklah dapat dibayangkan atau dilintaskan dalam pikiran melainkan dalam istilah-istilah cita-cita kita sendiri

Hanyasanya Iqbal lepas dari bahaya 'bersufi-sufi', oleh tinjauannya yang dalam tentang Qur-an dan hadits, sedangkan Tuhan itu taklah dapat ditukiskan oleh siapapun dengan sempurna, lagi DIA takberbatas, sedangkan insan terbatas dan akhir-akhirinya hanyalah DIA sendiri yang akan menjelmakan atau menyatakan diriNYA atau adaNYA DIA kepada manusia yang sungguh-sungguh mau berusaha akan menjadi mardi khuda, insan berpancar-kan dirinya dengan sifat-sifat Tuhan, yakni manusia mau hidup bagi ummat manusia, dengan menycraahkan kesanggupan, tenaga dan ilmunya bagi mereka, sebagaimana Allah s.w.t. juga melindungi dan melimpahkan keruniaNYA bagi alam semesta.

Tentang pendapat Iqbal bahwa Tuhan itu dapat berubah dalam gerak atau sifat-sifatNYA ialah selaras dengan perubahan cita sifat-sifat insan juga, yakni jika manusia mengadakan perubahan dalam dirinya ke arah perbaikan budi dan cintanya, maka Allah s.w.t. sudah tentu juga akan berubah dalam layanan dan rahmahNYA kepada manusia begitu. Hadits Rasulullah s.a.w., juga ada menyatakan bahwa jika manusia datang melangkah kepada Allah s.w.t. maka Tuhan pun datang berlari kepada manusia, yang semuanya ini menunjukkan bahwa Tuhan berubah dalam sifat dan sikapNYA terhadap insan, jika dia ini mau mengadakan perubahan dalam dirinya sendiri. Kemudian bukanlah lukisan dari hadits Rasulullah s.a.w. ini menggunakan kata-kata seperti 'berlari' juga lafaz-lafaz dari alam manusia juga, meskipun menurut Islam segala sifat dan tingkah laku Tuhan itu berlainan sekali dari pekerti manusia bahkan *laisa kamitslihi syai-un*, taklah ada sesuatu pun yang menyerupai DIA! Maka itulah sebabnya, oleh karena kita sendiri hidup di alam manusia, dan DIA sebagai Zat Maha Pendidik dan Maha Psycholoog juga menggunakan kata-kata dan pelambang dari alam rasa dan pikiran insan dalam Qur-an – manusia mau tak mau dapat menganggap bahwa konsepsinya yang anthropomorfis tentang Tuhan, sebagai selaras dengan atau lebih tepat sebagai *visi yang terbatas tentang realita* atau Al Haqq. Dan agaknya juga kita masih dapat berharap bahwa visi insan tentang Tuhan dari zaman ke zaman akan kian luas, baik oleh telaah yang dalam dan sungguh tentang Al Qur-an, maupun oleh kerelaan Tuhan itu sendiri menjelmakan sifat-sifatNYA dengan salah suatu cara. Sebab sebagai firman Allah s.w.t., sendiri dalam Qur-an: *La tudrikuhul absar wa huwa yudriku'labsar wa huwal latifu'lkhahir* (An'am ayat 103), yakni: "Sesungguhnya hai manusia, taklah dapat akan kamu lihat dengan kedua mata jasmanipun wujud Tuhan, bahkan ilmu-ilmu pengetahuan dan kecerdasan berpikir kamu taklah akan dapat menampakkan Zat Tuhan itu kepadamu. Hanya bila Tuhan sendirilah yang menaruhkan pengaruhNYA pada manusia – seperti bekas besi berani pada besi dapat diketahuinya adanya oleh kekuatan besi berani itu – demikian pulalah hanya dengan mendapat

pengaruh dari wujud Tuhan – perantaraan wahyu, ilham, kasyaf, barulah manusia insyaf benar-benar akan adanya Tuhan; ketahuilah Tuhan itu bersifat Latif yang tak dapat ditangkap oleh kelima pancaindera insan serta Dia pun khabir, ya'ni yang mengetahui kelemahan manusia untuk mengenal wujudNYA”.

* * *

10. SELINTAS RIWAYAT HIDUP IQBAL.

Iqbal lahir di Sialkot (Punjab) tanggal 22 Pebruari 1873. Leluhurnya berasal dari Kashmir, dan telah memeluk agama Islam kira-kira 300 tahun sebelumnya. Sesudah menamatkan pendidikan Sekolah Rendah dan Menengah di Sialkot pergilah dia dalam tahun 1895 ke Lahore akan meneruskan pelajarannya di Sekolah Tinggi. Tetapi di Sialkot telah diikutinya pula pelajaran-pelajaran seorang alim yang masyhur, yakni : Sya ms ul 'U l e m a M i r H a s a n. Gurunya inilah yang telah mengesankan kepadanya cita dan jiwa ke Islaman.

Selama di Lahore Iqbal belajar kenal dengan beberapa penyair dalam bahasa Urdu dan Farsi. Sekali dua ada dia membawakan sajak-sajaknya sendiri dalam pertemuan kesusasteraan atau pada rapat tahunan anyuman Himayati Islam. Dalam tahun 1899 dibawakannya sajak dengan sekaligus memasyhurkan namanya sebagai penyair yang jaya. Yakni sajak: P e r c a k a p a n s e o r a n g a n a k y a t i m k e p a d a b u l a n s a b i t w a k t u I d u ' l F i t r i.

Di samping mengarangkan sajak, Iqbal juga banyak menyalin sajak-sajak bahasa Inggeris.

Dalam tahun 1905, atas anjuran gurunya S i r T h o m a s A r n o l d , Iqbal meneruskan pelajaran ke Eropa. Sewaktu pergi ke Eropa itu, Iqbal singgah di Bombay akan menziarahi makam kedua penyair Muslim yang masyhur, yakni: A m i r K h u s r a u dan G h a l i b. Bila seorang biduan menyanyikan salah suatu sajak Ghalib di depan makam pujangga Muslim ini, Iqbal menangis tersedu-sedu dan dipeluknya batu makam pujangga itu.

Di Eropa Iqbal banyak belajar dan memperhatikan segala suatu dengan kritis. Dikunjunginya perpustakaan Cambridge, London dan Berlin dan selalu dia bertukar pikiran dengan para sarjana dan pujangga Eropa.

Selama studinya di Eropa inilah berkesan kepadanya kenyataan mengenai Eropa yakni bahwa nasionalisme yang sempit dan bersifat nafsi-nafsi adalah sebab kesulitan dan ketegangan politik di Eropa, tetapi ditajubinya pula jiwa yang dinamis dan tak kunjung puas dari orang Eropa.

Kemudian setelah lulus dari Sekolah Tinggi Cambridge diperolehnya pula gelar kesarjanaan dari Universitas Jerman di Munich oleh karangannya 'The Development of Metaphysics in Persia'. Enam bulan lamanya dia menjadi mahaguru dalam bahasa Arab dan Kesusasteraannya di Universitas London. Selama waktu itu banyak dia mengadakan pidato-pidato mengenai Islam dan Kebudayaanya di London. Pidato-pidato itu disiarkan dalam berbagai surat kabar dan majalah bahasa Inggris.

Sebelum balik ke India telah dinyatakannya dalam suatu sajak yang tajam tentang nasib Eropa, yakni bila digaungkannya:

*"Aduhai penduak Barat,
bumi Allah ini bukanlah warung*

*Dan emas kencana yang kausangkakan kemilau itu
tidaklah akan bernilai*

*Kebudayaanmu akan membunuh diri sendiri
oleh kerja tanganmu*

*Dan sangkar yang kauletakkan di dahan rapuh
akan jatuh terkulai".*

Iqbal kembali ke India dalam 1908 dan menjadi mahaguru dalam falsafat dan kesusasteraan Inggris di Government College, Lahore. Tetapi kemudian dia menjadi adpokat dan memusatkan perhatiannya pada soal-soal hukum. Keyakinannya mengenai

politik, nasionalisme dan cita ke-Islaman masak selama menjadi advokat inilah.

Maka dalam tahun 1915 diterbitkannya buku *Asrar-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi), yang menimbulkan keguncangan di kalangan orang-orang tasawwuf bersufi-sufi. Dalam tahun 1917 diterbitkannya pula *Rumuz-i-Bekhudi* Dalam tahun 1921 terbit pula *Khidr-i-Rah* dan dalam tahun 1922 *Tulu'-i-Islam* kemudian *Paya-m-i-Mashriq* (Pesan Timur), kumpulan sajak yang tebal sebagai jawaban kepada *Westertliche Diwan* oleh Goethe, pujangga Jerman.

Lalu berturut-turut terbitlah: *Zabur-i-'Ayaam*, *Yavid Namah*, yang dianggap sebagai karangan Iqbal yang terbaik. *Yavid Namah* dibandingkan oleh para keritikus dengan mutu karangan *Dante: Divina Comedia*.

Selama per kunjungannya ke Eropa kembali dalam tahun 1931 dan 1932, dijumpainya failasuf Perancis yang masyhur *Henri Bergson*, yang pada waktu itu sedang sakit lumpuh. Iqbal membawakan kepadanya syairnya, yang menggunakan thema hadits nabi Muhammad: '*Latasubbud dhra!*' Jangan lah cemoohkan waktu!

Failasuf Perancis itu demikian terkejutnya oleh isi dan bawaan Iqbal itu, sehingga dia terlompat dari kursinya.

Waktu jalan pulang Iqbal mengunjungi Spanyol, kemudian singgah di Yerusalem akan menghadiri konperensi ke-Islaman di tempat itu.

Dalam tahun 1932 dia menjadi ketua rapat tahunan Muslim *Ledque*, dan dalam salah suatupidato sebagai ketua inilah dilancarkan untuk pertama kali cita dan cita-cita negara Islam di India.

Persahabatannya dengan Muhammad Ali Jinnah mulai rapat sehabis tahun 1934 dan lambat laun Jinnah memang condong kepada cita negara Islam yang telah dilukiskan oleh Iqbal.

Iqbal kemudian amat dalam telaah dan pengetahuannya mengenai Qur-an. Ada dikandungnya niat akan mengarangkan 'The Reconstruction of Muslim Jurisprudence', Pembinaan Kembali Cita Yurisprudensi Islam, tetapi kesehatannya menghalang dia menyempurnakan pekerjaannya itu. Apa yang dapat diselesaikannya ialah: The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Pembinaan Kembali Cita Keagamaan dalam Islam).

Iqbal wafat tanggal 21 April 1938 sesudah menderita penyakit beberapa lamanya dan ribuan orang mengantarkan jenazahnya ke makam.

Beberapa hari sebelum dia wafat masih dikarangkannya sajak:

*"Melodi selamat tinggal akan menggema atau tidak
Nafiri akan berbunyi dari Hejaz atau tidak
Hari faqir ini telah sampai pada batasannya
Pujangga yang lain akan datang atau tidak!"*

* * *

11. WARISAN IQBAL.

A. ASRAR-I KHUDI ATAU RAHASIA-RAHASIA PRIBADI

*Bila matari pemancar cerah dunia semesta
Terjun ke dalam malam penaka pencuri
Air mataku mengembuni wajah kembang mawar
Tangisku menjauhkan kantuk dari mata puspita nargis
Ghairahku membangunkan rumput dan kian tinggi*

*Tukang kebun mengajari aku
mendengarkan lagu berkuasa
Disemaikannya sebuah sajak dan dipanennya sebilah pedang
Dalam tanah ditanamnya hanya bibit air-mataku
Dan dituntunnya keluhku dengan taman
bagai benang dengan alat tenun*

*Meskipun daku sebutir debu, surya bersinar kepunyaanku:
Dalam dadaku menyingking ratusan fajar
Debuku lebih kemilau dari piala Jamsid ¹⁾
Diketahuinya hal belum menjelma ke dunia ini
Citaku terus memburu dan dari pelana kudaku
Buai menggantung seekor kijang
Yang belum menghambur lepas dari nafi-kejadian*

*Juita tamanku meski belum hijau-kemilau daunnya
Mawar, penuh mengembang sembunyi antara kilim bajuku
Kujadikan tukang lagu diam membisu
bila mereka duduk bersama
Kugetarkan tali-kalbu mereka yang menyimak padaku
Sebab al-ud piawai ²⁾ mengalunkan lagu penuh murni;
Bahkan bagi kawanku nyanyianku asing semata*

*Aku lahir di dunia penaka surya baru
Tidak kutahu jalan dan gaya angkasa*

1) Jamsid, ialah salah seorang Raja Farsi, yang konon kabarnya mempunyai piala mu'jizat di mana seluruh dunia dapat dilihat.

2) al-ud = alat musik luit (bah. Belanda).
piawai = jempol, genius.

*Dan bintang-kemintang belum lagi lari
Lintang pukang di depan sinarku
Belum lagi bersinau air perakku
Belum terjamah samudera oleh sinarku menari
Belum tersentuh gunung-gunung oleh ronaku merah tua
Mata kejadian belum kenal padaku*

*Aku bangkit berdiri segan-segan,
bimbang menunjukkan diriku*

*Dari Timur tiba fajarku dan mengedari malam
Embun kemilau bermukim di kembang mawar dunia
Kunantikan yang asyik-ma'syuk bangun di sinar fajar
Ah – gembira mereka yang akan memuja apiku!
Aku tak hajat pada telinga zaman sekarang*

*Aku suara penyair dari dunia 'kan datang
Zamanku sendiri tak paham maknaku mendalam
Jusufku bukanlah sedia bagi pasar ini
Putus harapkan dari kawan-kawanku lawas
Gunung Sinaiku menyala bagi Musa yang akan datang
Samudera mereka diam dan tenang, penaka embun
Tapi embunku gelisah penaka topan mabada*

*Laguku dari alam lain, bukan seperti sinandung mereka
Gentaku ini memanggil musafir lain,
ayo kawan ikut bertemasya
Betapa banyak penyair sehabis ajalnya
membuka mata kita jika terkatup sesudah matinya
Dan terus mengembara dari nafi kejadian*

*Bila kembang puspita menguntum atas tanah makamnya
Meski kafilah demi kafilah melintasi padang pasir ini
Mereka liwat bagai langkah onta perlahan semata
Tetapi aku seorang pencinta imanku gaung melandai
Sorak sorai Hari Pertimbangan masuk kekasihku
Laguku mengatasi jarak bunyi tali kecapiku
Namun aku tak takut al-udku akan pecah terkulai*

Lebih baiklah bagi titik air
jangan kenal pada arusku membadai
Jika ia menggila menjadikan laut mabuk pitam
Tak ada sungai akan yang melingkupi teluk Farsiku
Air bahku meminta lautan demi lautan akan melingkupinya
Jika putik kembang tak mau tumbuh meluas
menjadi taman mawar
Tak patutlah dia tumbuh oleh kelimpahan awan gemawanku
berat mengandung hujan
Kilat demi kilat lena bermukim dalam jiwaku
Kusapu atas gunung dan padang
Bergelutlah dengan lautku jika kau padang
Terimalah kilatku jika kau gunung Sinai

'Lah diberikan kepadaku sumber kehidupan yang abadi
Aku 'lah dijadikan murid dari keghaiban hidup azali
Bahkan sebutir abu menjadi hidup oleh nyala laguku
Dilepaskannya sayapnya dan dia menjadi kunang-kunang
Belum pernah seorang membisikkan rahasia
yang kini 'kan kukisahkan
Atau mengumpulkan mutu dari mutu cita bagaiku kini
Marilah sini, jika suka kau tahu rahasia kehidupan abadi
Marilah sini, jika hendak kau punyai langit dan bumi

Guruku yang lawas dari angkasa mengesankan padaku ilmu ini
Tak dapat kusembunyikan dia dari kawan-kawanku
Wahai saqi! ¹⁾ Bangkitlah dan tuangkan anggur dalam piala
Hapuskan buruan waktu dari hatiku!
Anggur kemilau mengalir dari sumber suci Zaman

Andai kata dia peminta-minta,
namun rajapun akan hormat kepadanya
Dijadikannya cita kian berhikmat dan ugahari
Dijadikannya mata yang tajam kian seksama meninjau
Dijadikannya lalang seberat gunung

1) Penuang anggur.

*Dan diberikannya kepada kancil tenaga singa jantan
Disebabkannya abu naik menjulang sampai bintang Suraya
Dan setitik air mengembung menjadi luasan samudera*

*Digaungkannya kesenyapan
menjadi gemuruh hari pertimbangan
Bangkitlah dan tuangkan anggur murni dalam pialaku
Tuangkan sinar El Qomar dalam gelita malam citaku
Agar kupimpin si pengembara balik ke rumahnya
Dan kuhiasi sang pelamun
dengan sifat gelisah resah terus mencari*

*Dan menjadi masyhur sebagai pembawa roh baru
Dan menjadi kilat mata dari mata mereka yang ber'irfan
Dan tenggelam dalam telinga dunia bagai suara merdu
Dan meluhurkan kembali nilai bersyair
Dan menyegarkan rumput-rumput kering
dengan curahan air matak*

*Di-ilhamkan oleh sang piawai Jalaluddin Rumi ¹⁾
Kubacalah kembali buku tertutup penuh hikmat dan rahasia
Jiwanya sumber api menjulang
Aku hanyalah bara kagum meluap menjadi api
Kandilnya menyala membakar daku, sang agas
Anggurnya meliputi pialaku*

*Jalaluddin Rumi mengalih tanahku jadi emas kencana
Dikenakannya abuku dengan hias keindahan
Dan butir pasir ini berasal dari padang pasir
Agar diperolehnya sinar kemilau sang surya*

*Akulah gelombang dan aku akan bermukim dalam lautnya
Agar kujadikan mutiara kemilau kepunyaanku
Aku mabuk pitam bagi anggur lagunya
Akan kuambil hidup dari nafas kata demi katanya*

1) Penyair mistik Farsi yang amat ulung (1207 – 1273 Masehi).

*Malam. Dan hatiku hampir tenggelam oleh keluh sangsai
Kesunyian diliputi tangisku kepada Ilahi
Kukeluhi derita demi derita dunia ini
Dan sedihlah aku pialaku' lah kosong
Akhirnya matak tak tahan lagi
dan pecah oleh kantuk aku pun tertidur
Maka – menjelmalah sang guru
dibentuk oleh upam Hakikat
Yang menuliskan masnawi dari Farsi
Dia berkata – "Wahai sang asyiq, ¹⁾
minumlah seteguk anggur cinta*

*Gaungkan tali-temali hatimu dan banjirkan arus melandai
Terjunkan kepalamu pada pinggir piala ini
Jadikan tawamu sumber ratusan keluh sepoi
Jadikan hati manusia berdasar oleh air matamu!
Berapa lamakah lagi 'kau hendak berdiam diri,
bagai putik kembang
Pencarkan wewangianmu penaka kembang mawar!*

*Jika lidahmu terikat, kau akan menderita:
Lontarkan dirimu ke dalam api, penaka damar!
Bagaikan genta membahna, pecahlah kesunyian ini,
dan dari setiap anggautamu jelmakan pribadimu*

*Kaulah api: isi dunia ini dengan nyalamu
Jadikan yang lain menyala dengan kilaumu
Masyhurkan kembali rahasia penjual anggur ²⁾
Jadilah kau gelora anggur dan piala kristal jubahmu*

*Pecahkan cermin ketakutan
Pecahkan botol dan buli-buli di pasar*

- 1) Pencinta mesra.
- 2) Anggur ialah rahasia cinta Ilahi.

*Penaka peniup buluh perindu,
gaungkan pesanmu dari sulingmu*

*Berikan berita kekasih bagi Majnun dari Laila
Ciptakan gaya-baru bagi lagumu
Marakkan pesta raja oleh alunan suaramu
Bangunlah, dan hidupkan kembali setiap roh yang hidup
Bangkitlah dan percepat langkah berjiwa
Tegaklah dan arahkan langkah di jalan lain
Lemparkan ke samping kesenduan mesra yang lama
Kenalkan dirimu dengan ni'mat bersinandung*

*Wahai genta kafilah, gaungkan bunyimu! ”
Pada untaian kata mengarus begini dadaku terang kemilau
Dan mengembang terharu dengan seruling
Bangkitlah aku penaka musik dari tali temali kecapi
Akan menyediakan swarga-firdaus bagi telinga
Dan kusingkapkanlah rahasia pribadi ini
Kujelmakan rahasianya berhikmah murni.
Kejadikanku arca belum selesai
Tiada berbentuk, tak bernilai dan bermutu
Tapi cinta memahat pribadiku: Aku menjadi manusia
Dan kuperoleh ilmu dari fitrat alam semesta
Sudah kulihat gerak urat saraf angkasa
Dan darah mengalir dalam urat nadi dang candra*

*Bermalam demi malam kutangisi tujuan insan
Hingga akhirnya ku koyakkan tabir rahasia kehidupan
Dan kudistilasi rahasia susunan hayat ini
dari laboratorium penjelmaan
Aku yang memberi nan indah kepada malam ini penaka bulan
bermula sebagai butir abu berbakti kepada dinu'l-Islam*

*Iman meluas di lembah dan ngarai –
Iman menyalakan api lagu tak kunjung padam*

*Disemaikannya sebutir zarah dan dipungutnya suatu surya
Dipetikanya ratusan penyair bagi Rumi dan Attar*

*Akulah keluh: Aku akan naik menjulang ke langit angkasa
Akulah nafas, namun aku meloncat dari api.
Meloncat tinggi oleh cita luhur
Penaku melontarkan rahasia tabir segala ini
Hingga setitik air merangkum luasan semudera
Dan butir pasir tumbuh meluas menjadi padang Sahara*

*Bukanlah bersajak semata maksud masnawiku
Memuja nan indah dan berkasih-mesra bukanlah tujuanku
Aku Moslim: bahasa Farsi bukanlah bahasa ibuku
Aku penaka bulan sabit: pialaku tidak penuh
Janganlah cari padaku pesona gaja dan langgam.
Janganlah cari padaku Khansar dan Isfahan ¹⁾*

*Meskipun Urdu semanis gula
Namun lebih manis gaya basa Farsi
Rohku ta'jub pesona oleh juitanya
Penaku menjadi ranting dalam hutan terbakar
oleh luhur cita demi citaku
Hanyalah basa Farsi layak baginya
Pembaca, janganlah cari yang salah dipiala anggur
Tapi hening ciptakanlah rasa anggur dalam piala.*

1) Khansar, ratusan mil letaknya dekat Isfahan, ialah tempat kelahiran banyak penyair Farsi.

- a. **Nizam Alam Semesta Ini Berasal Dari Pribadi, Silsilah Kehidupan Semua Orang Seorang Bergantung Pada Kemauan Memperkuat Khudi Atau Pribadi Itu.**

*Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi
Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi
Bila khudi bangkit kepada kesadaran nyata
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkung dalam intisarinya
Menjelmakan-dirimu melahirkan yang nafi-khudimu
Oleh khudi tersemailah di luasan dunia bibit kemauan nyata
Mulanya disangkanya dirinya lain dari dirinya*

*Dijelmakannya dari dirinya bentuk-bentuk yang lain
Agar memperkembang biak ni'mat pertarungan*

*Dijatuhkannya tenaga lengannya
Agar disadarinya tenaganya sendiri
Tipuan pada dirinya sendiri ialah intisari kehidupan
Penaka kembang mawar
khudi hidup oleh mandi dalam darahnya sendiri*

*Untuk suatu kembang mawar
dibinasakannya ratusan taman mawar*

*Dan dinyatakannya ratusan keluh sangsai
akan mencari sebuah lagu*

*Untuk satu langit dijelmakannya ratusan dang cendera
Dan bagi satu lafaz ratusan persilangan kata
Maaf bagi kelimpahan himmah dan kebengisan ini
ialah membentuk dan menyempurnakan keindahan rohani*

*Kejuitaan Shirin membenarkan gelisah Farhad
Harum wangi kembang jeruk mengimbau harum muskus
Nasib sang agas melontar diri dalam nyala pelita
Derita sang agas dibenarkan oleh cinta
Pensil khudi melukis ratusan kekinian*

Agar diwujudkannya fajar hari esok yang akan datang

*Nyala apinya membakar ratusan Ibrahim
Agar kemilau lampu seorang Muhammad.
Subyek, obyek, cara, sebab dan musabab –
Semuanya ada untuk maksud 'amal.*

*Khudi bangkit menyalakan, jatuh, gemilang dan bernafas
Membakar, menyinari, berjalan dan lari memental
Luasan waktu gelanggannya
Langit alunan abu di pertemuan jalannya*

*Dari tetumbuhan mawar, dunia melimpah dalam mawar
Malam menjelma oleh tidur, hari lahir oleh bangkit bangun
Dibaginya nyala dan bara*

*Dan diajarnya yang budiman memuja sulat sulit keadaan
Dipecahnya dirinya dan diciptakannya zarah demi zarah
Berpenejar dia sementara
dan diwujudkannya tumpukan pasir*

*Lalu menyatu padu dia kembali akan menjadi gunung-gunung
Inilah fitrat khudi akan menjelmakan dirinya:
Dalam setiap zarah bermukim kuasa khudi
Qudrat yang belum menjelma dan tersembunyi
Membelenggu sifat demi sifat 'kan melahirkan amal
Penaka hidup di alam semesta
berasal dari qudrat-iradat Khudi*

*Hayat setimbang dengan kekuatan ini
Bila setitik air menghafal ajaran khudi
Diwujudkannya kejadian kosong ini menjadi mutiara
Anggur semata tak berbentuk sebab khudinya lemah
Diperolehnya bentuk oleh kerunia piala
Meski piala anggur mengambil bentuk.*

*Banyak hutang budinya kepada kita untuk geraknya
Bila gunung hilang padunya, dia menjadi tumpukan pasir*

*Dan mengeluh, lautan meliputinya
Tapi ombak selama terus menjadi ombak dalam lautan
Tetap menjadi penunggang di punggung lautan
Cahaya selamanya menjadi peminta-minta
sejak mata mulai memandang*

*Dan bergerak kian kemari akan mencari nan indah
Tetapi sebagaimana rumput beroleh cara
dalam ketumbuhan dirinya sendiri*

*Cita-citanya memecah dada sang tamansari
Kandil juga memadukan dirinya sendiri
Dan didirikannya pribadinya dari kumpulan zarah;*

*Lalu ditunjukkannya kebiasaan menghancurkan diri
dan lari dari dirinya*

*Sampai akhirnya mengucur-lurut dia dari matanya sendiri,
penaka air mata*

*Jika alat pengasah lebih pasti dalam fitratnya
Tidaklah dia akan terus menderita luka
Tapi karena diambilnya nilainya sendiri dari kemauan yang lain
Bahunya akhirnya habis sirna oleh gosokan yang lain
Oleh karena bumi berdasar kuat atas kejadian-sendiri
Bulan mengedarinya terus-terusan*

*Wujud matahari lebih kuat dari wujud bumi
Itulah sebabnya dunia pesona bagi mata sang surya
Kesyahduan padang kemilau menangkap pandang kita
Gunung kian hebat oleh keluhurannya:*

*Bajunya tertentun dari api
Asalnya ialah bibit menjelmakan sendiri
Bila kehidupan mengumpulkan tenaga dari khudinya
Sungai kehidupan meluas ke dalam semudera raya.*

**b. Hidup Kepribadian Berasal Dari: Membentuk Keinginan
Dan Menjelmakan Ghairah Ini.**

*Hidup dibaqakan oleh tujuan
Oleh tujuan genta-kafilah berbunyi
Hidup terpendam dalam mencari
Asalnya sembunyi dalam ghairah*

*Hidupkan ghairahmu dalam hati panas cerah
Jadikan abumu alit membesar tugu kenangan
Ghairah ialah roh dunia ini dari rona dan wewangian
Fitrat setiap suatu taat kepada ghairah
Ingin menggerakkan hati lonjak-menari dalam dada
Dan oleh nyalanya dada kemilau bagai kaca
Diberinya tenaga bagi bumi tinggi menjulang
Ghairah ialah Khidr bagi Musa pemunya 'irfan ¹⁾
Hati mengambil hidup dari nyala ghairah
Dan bila diambilnya hidup segala yang batal mati sirna
Bila kendur ghairahnya maka patahlah sayapnya
Lemah terkulai akhirnya dan tak bisa terbang tinggi*

*Ghairah ialah gerak pribadi
Ghairah ialah ombak gelisah dari semudera khudi
Ghairah ialah jerat untuk memburu cita demi cita
Penjilid buku amal perbuatan
Menghilangkan ghairah berarti mati bagi yang hidup sejati
Seperti habisnya nyala mematikan api*

*Apakah sumber dari mata kita yang "nentiassa waspada?
Ni'mat kita melihat menjelmakan rupa yang nyata
Kaki burung merak berasal dari kesyahduannya
melangkah juita
Muncung burung bulbul dari ghairahnya bernyanyi
Lepas dari kumpulan ilalang, ilalang mendesir gembira
Lagu terlepas dari penjaranya ²⁾*

- 1) Lihat Qur-an surah 18, ayat 64-80. Khidr ialah sang sufi yang bijaksana.
- 2) Yakni: ilalang dijadikan alat suling.

*Kenapakah roh hasrat akan pendapatan baru
dan ingin mendaki langit angkasa?
Tahukah kau apa yang menyebabkan mu'jizat ini?
Itulah dia ghairah memperkaya hidup ini
Dan akal ialah anak dalam rahimnya*

*Apakah organisasi sosial, adat dan undang-undang?
Apakah rahasia pendapatan baru ilmu dan pengetahuan?
Ghairah yang memecah terus oleh tenaganya sendiri
Meloncat keluar dari dalam kalbu lalu mengambil rupa
Hidung, tangan, otak, mata dan telinga
Cita, takhyil, syu'ur, kenangan dan paham-pengertian —
Segala ini menjadi senjata bagi penjelamaan pribadi
Padanya yang menunggang kuda kehidupan*

*Tujuan ilmu dan seni bukanlah pengetahuan
Tujuan tamansari bukanlah putik dan kembang*

*Ilmu ialah alat bagi penjelmaan kehidupan
Ilmu ialah alat untuk mewujudkan pribadi
Ilmu dan seni ialah khadim bagi kehidupan*

*Tetapi di bawah telapak kaki ummatnya mahkota Kisra
Dan tempatnya berkhalwat Guha Hira
Dan diwujudkannya negara dan hukum dan pemerintahan
Banyak dia mengalami malam tidak tidur lena
Supaya ummatnya dapat bermukim di singgasana Persia
Dalam detik perjuangan besi hancur oleh pedangnya
Dalam saat sembahyang air mata jatuh
bagaikan hujan dari matanya
Bila dia dipanggil untuk bantuan,
pedangnya menjawab: Amin!*

*Dan disirnakannya bangsa raja-raja
Diwujudkannya undang-undang baru di dunia
Dihabiskannya kerajaan zaman purba dan bahari
Dengan kunci agama dibukanya pintu dunia semesta*

*Rahim dunia belum pernah melahirkan seperti
Dalam pandangnya yang rendah dan yang tinggi
sama dan satu*

*Dengan khadimnya dia duduk makan bersama
Puteri raja Tai ditawan dalam perang dibawa kepadanya
Kakinya dibelenggu, dan wajahnya tak berkudung
Gadis itu tunduk diam tiada berkata
Dan lalu sang nabi
menutupi wajah gadis dengan ketudung tabir
Kita lebih telanjang lagi dari puteri Tai itu*

*Kita telanjang di depan bangsa-bangsa dunia
Padanya iman kita di hari padang mahsyar
Dan di dunia ini dialah pelindung kita
Kerunia dan amarahnya semua penjelma rahmannya*

*Inilah sikapnya kepada musuh dan lawan
Dibukanya pintu rahmat bagi semua penentangannya
Diberinya pesan kepada Mekkah:
La tatsriba 'alaikum sampai akhirnya –
Tiada suatu noda dan tuntutan diletakkan padamu”!
Kita yang tak kenal luasan negara
Samalah penaka penglihatan yang menjelma satu
meski berasal dari sinar dua mata.*

*Kepunyaan kita Hejaz dan Tiongkok dan Persia
Namun kitalah embun dari satu fajar senyum gembira
Kita semua ta'jub-pesona
bagi mata pembawa piala dari Mekkah
Kita menyatu bagai anggur dan piala
Dilenyapkannya habis segala beda asal dan usul
Apinya menghancurkan remeh-temeh dan tetinggalan ini
Kita penaka kembang berdaun-puspita
banyak tapi satu wanginya*

*Dialah roh dari masyarakat ini dan dia tunggal semata
Kitalah rahasia sembunyi dalam kalbunya
Tiada takut dan gentar dia berkata dan kita pun menjelma
Lagu 'isyq baginya memenuhi sulingku bunyi
Ratusan nada menggetari dadaku
Betapa akan kukisahkan kebaktian
yang dihidupkannya padaku?*

*Sebalok kayu kering menangis bila jauh dari padanya
Wujud Muslim tumbuh dimana menjelma tajalnya
Berapa banyak Sinai timbul dari abu di tempatnya melangkah
Bayanganku tercipta oleh kacanya
Fajarku menyingsing dari matahari dadanya
Istirahatku ialah demam panas tak berkeputusan*

*Budak yang diasuh dan dididik dalam rumah kehidupan
Bangkitlah, kau yang selamanya ini asing bagi
keajaiban hidup
Bangunlah mabuk pitam dengan anggur cita demi cita
Jika kau penjelamaan cita kau akan bersinar penaka fajar
Dan jadilah kau kepada siapa saja api
yang tinggi menjulang*

*Jika kau cita, kau lebih tinggi dari langit angkasa
Kau berkesan, merebut dan mena'jubkan kalbu insani
Perusak yang batal dan palsu dari zaman bahari
Penuh dengan gelisah resah, penjelmaan akhir zaman
Kita hidup dengan terus membina cita
Kita menyala dengan sinar surya keinginan!*

c. Pribadi Diperkuat Oleh 'Isyq

*Titik berpencar yang namanya pribadi
ialah nyala-hidup di bawah abu kita
Oleh 'isyq pribadi kian abadi*

Lebih hidup lebih menyala dan lebih kemilau
Dari 'isyq menjelma pancaran wujudnya
Dan perkembangan kemungkinan yang tak diketahui semula
Fitratnya mengumpul api dari cinta
'Isyq mengajarnya menerangi dunia semesta
'Isyq tak takut kepada pedang dan pisau belati
'Isyq tidak berasal dari air dan bumi
'Isyq menjadikan damai dan perang di dunia

Sumber hidup ialah kilau pedang cinta
Tebing yang paling keras gemetar oleh tinjauan cinta
Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
Belajarlah ber'isyq dan berusaha supaya kau dicintai
Carilah mata penaka nabi Nuh,
dan ciptakan kalbu bagai Ayyub
Jadikan setumpuk abu kepada emas berpendar
Ciumlah ambang pintu Insanu'l-Kamil
Bagai Rumi, nyalakanlah pelita
Dan bakarlah Rum dalam api Tabriz

Ada yang dikasihi sembunyi dalam kalbumu sendiri
Ada yang kulihatkandia kepadamu,
jika ada padamu sepasang mata
Para 'asyiknya lebih juita dari bidadari
Lebih molek dan cantik dan lebih dikasihi
Oleh cinta kepadanya hati menjadi kian kuat bertenaga
Dan bumi bersinggung bahu dengan bintang Utari
Bumi Najd hidup kembali oleh sentuhan langkahnya
Dan mabuk pesona, lalu meninggi ke langit angkasa
Dalam hati Muslim bermukimlah Al Mustafa
Gunung Sinai hanyalah sejempit titik dari abu rumahnya
Ka'bah rabiyyatu'l-harm tempatnya berkediaman
Keabadian lebih kurang dari suatu saat kehidupannya
Keabadian kian meluas oleh wujudnya
Dia tidur di atas tikar ilalang

*Malamku lebih panas dari pagi hari Mahsyar
Dialah awan gemawan bulan april dari aku tamannya
Pohon anggurku diembuni hujannya.
Kusemaikan matakku di padang cinta
Dan kekuatan panen ni'mat pesona
,Bumi Medinah lebih juita dari kedua dunia:*

*Ah – berbahagialah kota tempat bermukim Yang dicintai” 1)
Hilang sepoi aku mena’jubi gaya Mulla Jami
Sajak dan prosanya menjadi ubat bagi masaku hijau
Berpencar dari tangannya sajak bercita indah dan kemilau
Dan dibenangnya kalung mutiara
sebagai memuja Al Mustafa*

*Muhammadlah mukaddimah bagi alam semesta.
Dunia seluruh khadim baginya dan dialah tuannya
Berpencar berbagai kaifiyyat dari anggur ’isyq murni
Antara sifat demi sifat ’isyq ialah itaat sejati*

*Orang suci dari Bistam amat asli patuhnya²⁾
Ia selalu berpuasa dari buah mentimun.
Wahai yang asyik, tetaplh kau dalam kebaktian
kepada yang dikasihi
Agar dapat kau lempar jerat dan menangkap Tuhan ³⁾*

*Bermukimlah sejenak dalam Hira kalbumu
Tinggalkanlah khudimu dan berhijratlah ke Tuhan
Beroleh tenaga dari padaNYA balikkah kau ke.pribadimu
Dan pecahkan kepala Lat dan Uzza ⁴⁾
Kumpulkan lasykar oleh kuasa ’isyq bertenaga
Jelmakan dirimu di Faran cinta ⁵⁾*

- 1) Nukilan Iqbal dari untaian syair Matsnawi Jalaluddin Rumi.
- 2) Bayazid dari Bistam wafat dalam tahun 875 Masehi. Dia tak mau makan mentimun, dengan menegaskan, tak pernah dibacanya dalam hadits Rasulullah s.a.w. pernah merasa mentimun.
- 3) Artinya: Bentuklah pribadimu sekuat-kuatnya hingga Tuhan mau datang kepadamu !
- 4) Patung-patung dimasa pra-Islam yang dipuja-sembah orang Arab.
- 5) Nama bukit dekat Makkah, disebutkan juga dalam Injil.

*Agar Tuhan dari Ka'bah melimpahkan keruniaNYA padamu
Dan menafsirkan bagimu ayat: Inni ja'ilun. -
Sesungguhnya hendak kuciptakan khalifahku di dunia" 1)*

d. Pribadi Menjadi Lemah Oleh Permohonan.

*Wahai kau yang mengumpulkan pajak dari singa
Hajatmu menyebabkan kau berwatak serigala
Malapetakamu ialah akibat dari kemiskinanmu
Penyakit ini berasal dari deritamu
Disintakkannya citamutinggi dari martabatnya
Dan dipadamkannya sinar khialmu yang mulia*

*Minumlah anggur merah dari gendi kejadian!
Rebut uangmu dari uncang waktu
Bagai 'Umar turunlah dari untamu 2)
Jagalah dari tugas kau pinta sendiri*

*Berapa lama lagi kau merengek akan jabatan
Dan sebagai anak kecil menunggangi belakang wanita?
Fitrat manusia yang memusatkan pandangnya
ke langit angkasa
Hina dina menerima upah dan kerunia,
Oleh pohon dan pinta kau kian merangkak merana
Meminta-minta menjadikan seorang kian hina
Oleh meminta-minta kian turunlah nilai pribadi
Dan suramlah sinar Sinai pribadimu
Janganlah pencarkan setumpuk abumu di tangan*

Bagaikan bulan koreklah makanan dari pinggangmu sendiri

- 1) Qur-an II : 28. Inni ja'ilun fi'l-ardi khalifatan: „Sesungguhnya hendak kujadikan KhalifahKU di dunia”, firman Allah kepada para malaikat.
- 2) Khalifah 'Umar masyhur sebagai khalifah yang amat sederhana dan amat kuat wataknya.

Meski kau miskin dan merana, diliputi bencana
Janganlah terima rotimu sehari dari kerunia orang lain
Janganlah cari gelombang air dari sumber matahari
Agar janganlah kau kelak dimalukan di depan nabi
Pada itu hari bila setiap jiwa akan diliputi takut dan cemas
Bulan beroleh makanan dari hidangan surya
Dan dipunyainya cap kelimpahan matahari dalam hatinya
Berdo'alah kepada Tuhan supaya kau berani!
Berjuanglah dengan nasibmu!
Janganlah nodai kehormatan agama murni!
Dia yang menyapu kumal patung dari Ka'bah suci
Bersabda, Tuhan mencintai si pencari nafkah sendiri
Celakalah baginya sang penerima kerunia dari meja lain
Dan diberatinya kuduknya dengan hadiah dan kerunia
Hilang sinarnya oleh kilat kerunia pada dirinya
'Lah dijualnya martabatnya dengan serimis harta
Tidak meminta kepada Khizr akan piala air minuman ¹⁾
Berbahagialah orang yang meski dahaga
Oleh sinar terik matari
Alis matanya tidak basah
dengan tanda malu seorang peminta-minta
Namun tetaplah dia seorang jantan
dan bukan setumpuk abu hina

Pemuda belia begitu berjalan di bawah kolong langit Tuhan
Dengan kepalanya tegak berdiri bagai pohon tusam
Kalau tangannya kosong?
Dia bahkan kian menjadi tuan dari waknya sendiri:
Dan kalau nasib baik meninjau rindu kepadanya?
Dia kian akan menjadi waspada.
Uncang tukang minta-minta ialah
bagai kapal terombang ambing dalam ombak api
Manislah setitik embun yang dikumpulkan
oleh tangan sendiri

1) Khizr menurut kisah telah meminum air kehidupan.

*Jadilah kau orang martabat
tidak mengindahkan hadiah kerunia
Baliklah piala meski kau dahaga dan dilingkungi air lautan.¹⁾*

**e. Bila Pribadi Diperkuat Oleh 'Isyq-Muhabbat (Cinta)
Maka Dikuasainya Tenaga-Tenaga Alam Luar Dan Dalam**

*Bila pribadi diperkuat oleh cinta
Tenaganya menguasai dunia semesta
Kyahi langit menghiasi angkasa dengan bintang gemintang
Dipetikanya putik ini dari dalam pribadi
Tangannya menjadi tangan Tuhan
Bulan pecah oleh jari-jemarinya
Dialah pelerai dalam semua sengketa dunia
Perintahnya dinuruti oleh Darius dan Jamsyid*

*Mari kukisahkan padamu ceritera Bu Ali²⁾
Yang namanya masyhur di India
Dia yang melagukan tamansari kembang purba
Dan menguraikan bagi kita puspita juita
Tamasya jubahnya kilau berombak
Menjadikan negeri bencana ini swarga-firdeusi*

1) Tema Iqbal dari bagian d ini ialah suwal atau minta-minta, yang menjadi anti-thesis dari 'isyq, ya'ni kasih yang meliputi dan mendorong seorang terus menerus mencari luasan yang baru bagi penjelmaan pribadinya. Suwal dilukiskan oleh Iqbal dalam karangannya yang lain : „segala sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha dan himmah diri sendiri”.

Jadi dengan sendirinya 'suwal' juga menjadi anti-thesis dari 'faqr' ya'ni roh yang menolak dengan aktif segala milik-kepunyaan agar dapat mewujudkan nilai-nilai yang lebih tinggi bagi diri sendiri dan masyarakat. Faqr sebenarnya ialah dahaga terus menerus bagi nilai rohani dan budi, sehingga Tuhan tertangkap dalam wujudNYA'.

2) Syaikh Syarafu'ddin dari Panipat, masyhur dengan Bu Ali Qalandar, ialah seorang sufi yang besar. Wafat kira-kira pada 1325 Maschi.

Muridnya yang muda pergi ke pekan suatu hari –
Anggur ajaran Bu Ali menggelisahi otaknya
Gobnor kota itu sedang datang menunggang kuda
Pelayan dan pembawa payungnya turut berkuda didekatnya
Pelayan di depan menyeru : „Hai orang gila
Nyahlah kau dari jalan gobnor ini!”
Tetapi sang kyahi berjalan terus
dengan menundukkan kepalanya
Tenggelam membelam dalam citanya

Pembawa tongkat kerajaan mabuk pitam oleh bangga
Mematahkan tongkat itu di kepala sang kyahi
Yang segera meloncat kesakitan ke samping jalan
Sedih dan sangsai, dan hatinya luka
Dia sampai di Bu Ali
sedang matanya masih mengalir waspa duka ¹⁾
Penaka petir menjatuhi gunung
Bu Ali melepas arus kata perkasa
Dilontarnya api ajaib dari rohnya

Diperintahkannya kepada juru tulisnya :
„Ambillah pena dan tulis surat
Dari seorang kyahi kepada sultan!
Katakan, 'Gobnormu'lah memecah
tongkat di kepala khadimku
'Lah dilontarnya hidupnya sendiri dengan bara menyala
Tangkap gobnor celaka ini
Kalau tidak,
akan kuberikan kerajaanmu kepada orang lain.”
Surat kyahi itu yang sampai kepada Tuhan
Menyebabkan Sultan gemetar tulang sendinya
Sekujur badannya sakit menderita
Wajahnya pucat bagai matahari petang hari
Dicarinya bui-tangan bagi gobnor durhaka
Dan dipohonnya maaf kepada Bu Ali sang sufi

1) waspa = airmata.

*Khusrau penyair yang merdu lunak suaranya¹⁾
Dan lagunya mengalir dari otak pencipta
Keahliannya bersifat sinar lembut dang candra
Dipilih menjadi duta sang sultan*

*Dan bila datang dia di hadapan Bu Ali
seraya memainkan al-ud
Lagunya menghancurkan jiwa sang sufi
Sealun sajak murni menjelmakan maaf dan kesihan
dari Bu Ali, kuat padu bagai gunung perkasa
Janganlah lukai hati kyahi dan sufi
Janganlah lontarkan dirimu dalam api menyala ini!²⁾*

f. Menafikan Pribadi Ialah Ajaran Yang Dikesankan Oleh Bangsa Manusia Yang Hendak Menjadikan Supaya Dengan Jalan Ini Lemah Dan Hilang Akhlak Suatu Ummat.

*Pernakkah kau dengar bahwa dalam zaman purba
Kambing yang bermukim di suatu padang-luas*

1) Amir Khusrau, ialah penyair yang amat masyhur dalam bahasa Farsi di India. Hidup di India semasa abad ke-14. Dia juga seorang ahli musik dan konon kabarnya dialah yang telah mendapat alat musik sitar, atau al-ud = luit, yang amat disukai di India. Banyak pula karangannya tentang berbagai macam hal, seperti : agama, logica, falsafat, bahasa dan tatabahasa, ilmu pasti, ilmu dan – buah mangga !

Lagunya melukiskan dan mendendangkan musim, musim demi musim di India, yang kini masih dinyanyikan oleh ra'yat.

2) Thema dari 'isyq-o-muhabbat atau cinta ini diberi Iqbal berklimax pada seorang suci atau mistikus, yang baginya berarti : „Seorang yang sesudah mengalami pengalaman rohani dengan Tuhan balik ke dunia ini akan mewujudkan dirinya dalam alunan zaman untuk menciptakan nilai-nilai baru dan akan menguasai jalan sejarah” (The Reconstruction of Religious Thought in Islam).

Dalam **Bali Jibril** (Sayap Jibril) Iqbal bersinandung :

Mardi khuda ka 'amal 'isyq se sa-hib farokh

'isyq hai asl hayat maut hai uspar haram, –

Insan-penaka-Tuhan memancarkan amalnya dengan sinar cinta

Cinta asal kehidupan dan berpantang baginya kematian.

*Amat berkembang biak dan mempunyai tenaga
Sehingga taklah takut mereka pada musuh buas*

*Akhirnya oleh buruknya zaman berputar dan berganti
Dada mereka kena tusuk panah bencana
Harimau memburu dari hutan belantara
Dan menerkam kumpulan mereka
Rebut dan menguasai ialah tanda bertenaga
Kemenangan penjelmaan kekuatan*

*Harimau dahsyat itu memukul tambur keunggulan
Mereka rebut kemerdekaan sang kambing ngembara
Karena kaum harimau mesti beroleh mangsa
Padang luas merah kental oleh darah ummat kambing
Salah seekor kambing, licik dan bermuslihat
Lanjut usianya, dan licik bagai serigala
Amat sedih oleh nasib kaumnya
Dan kesal sebab oleh keganasan sang harimau
Menyatakan keluhnya kepada jalan taqdir
Dan berusaha mencari daya akan memperbaiki kaumnya*

*Manusia lemah, agar melindungi dirinya
Berdaya upaya dalam keluhuran akal dan budi
Dalam perbudakan, biarlah, asal lepas dari bencana ini
Kuasa merencana cepat terlansung
Dan bila berurat berakar kegilaan menuntut balas
Otak sang budak memikirkan revolusi*

*„Amat sedih nasib kita,” kata kambing ini pada dirinya,
„Semudera derita tak berpantai dan bertepi.
Dengan kekuatan tak dapat kita lepas dari sang harimau
Kaki kita perak dan kakinya baja
Ini tak mungkin, betapa kita pun berunding
Untuk menciptakan dalam kambing watak harimau
Tetapi menjadikan harimau ganas itu
kambing penurut – itu mungkin ;
Menjadikan dia lupa pada fitratnya – itu mungkin.”*

Maka dia pun menjadi penaka nabi beroleh ilham
Dan mulai bertabligh kepada ummat harimau
Berteriak dia: „Wahai ummat yang dusta mendurjana
Yang tak sadar akan itu hari bencana
terus menerus berlaku di dunia ini!
Aku beroleh tenaga rohani
Akulah utusan Tuhan bagi kamu ummat harimau
Aku datang penaka sinar cahaya bagi mata diliputi gelita
Aku datang akan mewujudkan undang
dan memberikan titah
Bertaubatlah kamu dari amal-perbutan bernoda!

Hai kaum berdosa, ingatilah kembali itu jalan yang cerah
Siapa yang kuat dan perkasa akan mengalami bencana:
Keteguhan hidup dunia bergantung pada
menafikan diri sendiri
Roh orang yang salih suka kepada makanan ugahari
Makanan sayuran semata ialah jalan kepada Ilahi
Ketajaman gigimu menatang bala bagimu
Dan butalah mata rohanimu penuh 'irfan

Swarga-firdausi hanyalah bagi orang yang lemah
Tenaga hanyalah jalan bagi hancur-sirna
Berdosalah siapa yang mencari keluhuran dan tajalli 1)
Kemiskinan lebih manis dari semua harta dunia
Kilat dan petir tidak mengancam bibit gandum
Kalau bibit menjadi tumpukan gandum itu salah semata
Kalau kau bijaksana, jadilah sebutir pasir
dan bukan padang Sahara
Agar dapat kau ni'mati sinar sang surya

Wahai kau yang meni'mati penyembelihan kambing
Bunuhlah dirimu sendiri,
dan kau akan beroleh martabat tinggi
Hidup ini gelisah resah oleh kekerasan, penindasan,

1) tajalli : menjelmanya sifat-sifat kegagahan, bah. Inggris manifestation of the attributes of glory.

dendam kesumat dan kuasa.

*Meski di injak-injak selalu, rumput tumbuh sewaktu-waktu
Dan dibersihkannya dari matanya kantuk ajal berkali-kali*

*Lupakanlah dirimu kalau kau bijaksana
Kalau tak bisa kau nafi dalam dirimu, kau gila
Tutuplah matamu, telinga dan bibirmu” 1)*

Agar citamu akan sampai ke langit tinggi

Tamasya dunia ini maya, maya semata:

Hai sang tolol,

janganlah siksa dirimu dengan khayal semata!”

Kabilah harimau itu memang sudah letih

payah oleh perjuangan selalu

Dan puaslah mereka menetapkan hati pada foya-foya

Nasihat meleupakan ini amatlah ni'mat bagi mereka

lalu mereka telanlah pesona kambing yang berhikmat

*Maka dia yang biasanya menjadikan kambing
sebagai buruan*

Kini menganuti agama sang kambing penuh 'irfan

Harimau sukalah kini hidup dari makanan ugahari

Dan akhinya fitrat harimau hilang sirna

Makanan ugahari memajalkan gigi mereka

Dan hilanglah sinar kilat tajali dari mata mereka

Setindak demi setindak

hilanglah keberanian dari dada mereka

Pudarlah kemilau dari kaca berpendar

Kegilaan usaha mati-matian hilang berpencair

Tak ada lagi ghairah mewujudkan cita

Hilanglah kuasa berdaulat

dan keteguhan hati bangsa merdeka

Sirna nama masyhur dan bangsa

Kaki sekuat besi dulu kini sedikit pun tak berdaya

Jiwa mereka pun mati

1) Dinukil Iqbal dari Matsnawi Jalaluddin Rumi.

*dan tubuh menjadi makanan kenangan
Tenaga jasmani berkurang, takut-cemas kian bertambah*

*Keadaan rohani begini merampas keberanian habis-habisan
Tak adanya berani
menjelmakan ratusan penyakit dan bencana –
Miskin, penakut dan rendah amal dan cita
Harimau perkasa tidur lelap oleh pesona falsafat kambing:
Disebutnya keadaan merosot ini
dengan nama kebudayaan Susila.*

**g. Plato yang citanya amat dalam mengesani
Tasawwuf dan kesusasraan Islam, menganuti
Ajaran-ajaran sang kambing, dan bahwa kita
Harus berjaga-jaga kepada teori-teori
Plato1)**

Plato, rahib dan sarjana purba

1) Sebenarnya pengaruh langsung dari serba-Plato pada cita Islam amatlah sedikit. Bila orang-orang Islam mulai menelaah falsafat Yunani, mereka segera berpaling kepada Aristoteles. Sayang sebagian dari sarjana Islam itu tidak dapat menelaah falsafat Aristoteles dari sumber bahasa Yunani yang asli. Mereka lalu menyetujui buku-buku falsafat, yang dimasyhurkan sebagai falsafat Aristoteles, padahal buku-buku ini sebenarnya ialah falsafat dari Plotinus, Priclus dan madzhab Neo-Plato yang kemudian menjelma. Jadi dengan secara tak langsung amat besar pengaruh Plato pada alam pikiran dan rohani Islam.

Hanyalah Imam Al Ghazzali kemudian menjelma sebagai mujaddid dan ahli fikir besar yang menunjukkan kesalahan-kesalahan paham cita dan falsafat sarjana Islam sebagai hasil pengaruh falsafat Plato.

Berkata Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* hal. 128 :
„Karena tak sadar bahwa roh Qur-an pada dasarnya anti-klassik dan oleh amat percayanya kepada cita failasuf-failasuf Yunani, kecondongan sarjana Islam mula-mulanya menaf sirkan Qur-an dengan falsafat Yunani. Tetapi berkenaan dengan roh kongrit dari Qur-an dan fitrat spekulatif dari falsafat Yunani, yang amat mengutamakan teori tapi mengabaikan kenyataan, sudah tentu usaha sarjana Islam itu gagal sama sekali.

Maka usaha yang menjelmakan sesudah gagalnya menyatakan Qur-an dengan falsafat Yunani lah yang menjelmakan roh sejati dari kebudayaan Islam dan mendasarkan asas-asas kebudayaan modern dalam berbagai seginya yang penting.

ialah seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
Kuda Pegasusnya kesasar dalam gelita falsafat ¹⁾
Dan lari mendaki gunung wujud ini
Ta'jub-pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga
tiada masuk hitungan.

„Matilah,” katanya, rahasia kehidupan :
Pelita bertajalli bila dipadamkan nyalanya ²⁾
Dikuasainya pikiran kita

Pialanya menyebabkan kita tertidur
dan disintakkannya dunia dari kita.
Dia kambing berpakaian manusia
Jiwa sang sufi tunduk ta'luk kepadanya
Meningkat dia dengan 'akalnya sampai ke langit tinggi
Dilukiskannya dunia sebagai dongeng penjelmaan
Kerjanya talah menghancurkan susunan kehidupan
Dan memecah-mecah dahan kehidupan yang juita

Pikiran Plato melukiskan kerugian sebagai laba
Falsafatnya menggaungkan sang wujud sebagai nafi semata
Fitratnya lena mengantuk dan menciptakan suatu mimpi
Mata citanya mewujudkan bayangan
Oleh sebab dia tak condong kepada suatu amal perbuatan

Rohnya pesona bagi nafi-kejadian
Dia tak percaya pada alam maddi ³⁾
Lalu dia menjadi pencipta cita ghaib tersembunyi
Amat manislah dunia penjelmaan ini
kepada roh yang hidup sejati
Bernilai tinggi alam pikiran bagi yang mati jiwanya :

1) Pegasus = kuda. Iqbal melukiskan dalam teks aslinya : zulumati ma'qul ya'ni gelapan dalam cara berpikir.

2) bertajalli = dijayakan, bahasa Inggeris glorify.

3) alam maddi = alam benda.

*Kijangnya tidak beroleh gerak syahdu menggayu
Burung meraknya sirna langgamnya berjalan juita
Titik embunnya tak sanggup gemetar
Unggasnya tak bernafas dalam dadanya
Bibirnya tak ingin akan tumbuh
Kunang-kunangnya tak tahu bagaimana berkelap-kelip*

*Filsuf kita tak kenal ubat lain melainkan mengungsi
Tak tahan dia pada bahana gempita dunia ini
Diletakkannya hatinya pada nyala api yang hendak suram
Dan dilukiskannya dunia dalam tenggelam
Dan tak kunjung dia kembali kesangkarnya lagi*

*Khayalnya sirna dalam gendi angkasa
Aku tak tahu apakah itu dasar gendi atau pun batu semata ¹⁾
Bangsa demi bangsa lena oleh falsafatnya mabuk pitam
Dia ngantuk dan sedikit pun tak suka pada amal bertenaga.*

h. Fitrat sejati persajakan dan pembentukan Kesusastraan Islam

*Hanyalah luapan ghairah mengalirkan darah insani ²⁾
Oleh obor ghairah menyala abu ini ³⁾
Oleh hasratlah piala kehidupan membuih
dengan anggur murni
Hingga Sang Hidup tegak berdiri dan terus melangkah*

-
- 1) Bentuk seperti telur dari gandi di India diapit dengan batu-batu bata supaya jangan miring letaknya. Jadi dalam kedua hal di atas ini bagi Iqbal, tidaklah ada gunanya sedikit pun untuk manusia.
 - 2) Iqbal menggunakan dalam syair ini dua perkataan untuk ghairah, ya'ni: arzo dan tamanna, yang kedua-duanya melukiskan ghairah untuk yang luhur.
 - 3) Aslinya: Atisj in chak az ciragi arzoo, ya'ni: Oleh pelita gairah/abu ini menyala.

*Hidup diliputi oleh merebut semata
Dan satu-satu pesona untuk merebut ialah ghairah*

*Hidup ialah pemburu dan ghairah jeratnya
Ghairah ialah pesan cinta bagi nan indah.
Untuk apa ghairah terus mengembangkan
gema nyanyian hidup ini?*

*Apa saja yang baik, membaikkkan dan nan indah
Pemimpin kita di belantara mencari ¹⁾
Bayangannya berkesan di hatimu
Diwujudkan ghairah dalam hatimu*

*Keindahan ialah pencipta musim kembang ghairah ²⁾
Ghairah dinyalakan oleh tamasya juita
Hanyalah dalam dada penyair membuka tabir dan indah*

*Dari gunung Sinai inilah memancar sinar permai
Oleh pandangannya yang juita kian juita
Oleh pesona alam kian tercinta
Dari bibirnya burung kenari belajar bemyanyi
Dan romannya merah kian memerah-padamkan 'ptipi
kembang mawar*

*Nafsunyalah yang menyala-nyala dalam kalbu sang agas
Dialah yang melimpahkan warna kepada kissah cinta
laut dan daratan tersembunyi
dalam tanah lempung dan airnya ³⁾*

Ratusan dunia haru bersembunyi dalam kalbunya.

Kembang puspita sedang menguntum dalam citanya

-
- 1) Indah sebenarnya kurang luas untuk menterjemahkan kata aslinya, ya'ni *jamil* yang berarti: juita, indah, mengandung sifat-sifat keindahan sehingga dapat mengesankan sifat-sifat ini pada orang-orang lain.
 - 2) Aslinya : *husni Khallaqi bihari arzo ost, husun* dalam bahasa inggerisnya ialah: *beauty and goodness.*
 - 3) Tanah lempung dan airnya = tubuhnya .

*Tak ada mengalunkan nafas atas kita dengan ajaib pesona
Penanya melukiskan gunung dengan sehelai rambut semata
Pikirannya bermukim dengan bulan dan bintang-gemintang
Diwujudkanannya nan indah dalam apa yang buruk dan ajaib*

*Dialah Khizr, dan diantero gelitanya / memancar
sumber kehidupan 1)
Segala yang ada ini kian hidup oleh air matanya
Sukar dan berat jalan kita, penaka calon-calon baru
Gamang merangkak ketujuan mengarah,
Burung bulbulnya memainkan lagu
Dan bersikongkol menipu kita
Agar dapat dipimpinya kita ke dalam swarga firdausi dunia*

*Dan bahwa busur kehidupan menjadi lingkaran semata
Kafilah pepak berjalan oleh bunyi gentanya
Tapi bila lagunya menyerupai dalam tamansari kita
Kita pun bimbang dan sangsi
antara kembang teratai dan mawar*

*Sunglahnya menjadikan kehidupan mengembang sendiri
Dan suka bertanya diri serta kurang sabarnya
Diundanginya seluruh dunia ke meja makannya;
Dibuang-buangnya api seolah-olah itu udara saja*

*Celakalah bagi bangsa yang menyerah diri bagi mati
Dan penyair berpaling dari gembira hidup ini
Kacanya menunjukkan nan indah buruk semata
Madunya meninggalkan ratusan rasa pedih dalam kalbu
Ciumnya merampas sang mawar dari wewangi*

*Diambilnya dari burung bulbul kegembiraan terbang melayang
Urat sarafmu kendur oleh madatnya
Kau bayarkan bagi lagunya jiwamu sendiri*

1) Khizr menurut kisah mendapati sumber kehidupan ('levenswater') di negeri kegelapan.

Disintakkannya pohon pesona dalam nan juita
 Nafasnya yang dingin menjadikan burung pipit dari geruda
 Dia ikan dan dari dadanya ke atas dia manusia
 Bagai manusia-ikan menurut kisah lama, berfoya di semudera
 Dengan lagunya dibuai-ambingnya sang nelayan
 Dan dilontarkannya bahtera ke dasar lautan
 Lagunya menghilangkan tenaga dari kalbumu
 Pesonanya meyakinkan kau bahwa matilah hidup ini
 Diambilnya dari rohmu ghairah kejadian
 Dibuangnya dari tambangmu intan-permata kemilau
 Dilukiskannya untung bagai cita kerugian
 Setiap kepujian, katanya penuh noda
 Diterjunkannya kau ke dalam semudera pikiran
 Tapi kau menjadi lemah dalam perbuatan
 Dia sakit dan oleh katanya bertambahlah penyakit kita :
 Kian banyak pialanya diedarkan,
 kian sakitlah mereka yang mereguknya.
 Tak ada hujan dan kilat di bulan Aprilnya,
 Tamannya hanya fatamorgana warna dan wangi.
 Keindahannya tak ada mengandung inti hakikat
 Hanyalah mutiara pudar dalam lautnya
 Dipujinya kantuk lebih manis dari berjaga waspada
 Api kita padam-sinar oleh nafasnya
 Oleh lagu bulbulnya hati ini pun kena bius:
 Di bawah tumpukan kembang mawarnya mengintai seekor ular
 Hati-hatilah bagi anggur dan pialanya
 Wahai kawan yang hatimu tunduk oleh anggurnya
 Kau melihat kepada gelasnya untuk fajar merah menyingsing
 Wahai teman kenapakah hatimu diliputi lagunya?

-
- 1) Iqbal menyerang persajakan Farsi dan Urdu di sini, yang sebagian besar bersifat keluh dan titikan air mata.

Telah kau minum racun mematikan dengan telinga
sendiri!
Jalan hidupmu membuktikan kau jatuh tersungkur
Tali temali kecapimu lancang bergetar
Foya dan ni'mat begini menjadikan kau lemah tiada berdaya
Hina bagi Islam di seluruh dunia

Siapa saja dapat mengikat kau dengan urat nadi
kembang mawar
Mereka dapat melukai kau dengan khayal semata
Hatinya sakit oleh sebab kau merana
Sikapmu tak peduli mengambil nyala dari apinya
Kau pucatkan pipinya

Wajahnya yang juita bercacat oleh lukisan pensilmu
'Isyq malu pada dirinya oleh keluh dan tangismu
Dan lemah tiadabergaya oleh kendurnya semangatmu
Pialanya penuh dengan airmatamu percuma
Rumahnya diliputi keluh tiada berguna ¹⁾

Kini dia menjadi pemabuk meminta-minta di setiap rumah
Sambil mencuri nan indah dari pagar orang
Seni dan sendu suram selalu
Disepak ke sudut hampir sirna oleh penjaga tamansari
Rusak bagai ilalang oleh mengeluh saja

Di bibirnya bermukim ratusan keluh mengharapkan langit lagi
Lagak dan dendam itulah cerminnya
Tak berdaya lagi kawannya yang rapat
Makhluk hina dina tiada tujuan dan harapan
Yang keluhnya mengisap jiwa dari rohmu
Dan mengganggu keamanan tetanggamu selalu
Ah / cinta yang apinya suram padam
Cinta yang menjelma dulu di tempat suci
dan sirna kelam di kuil patung

1) Iqbal menyerang persajakan Farsi dan Urdu di sini, yang sebagian besar bersifat keluh dan titikan air mata.

*Ah jika adalah serimis sajak dalam bajumu
Gosoklah dia di batu ujian kehidupan
Cita murni menunjuk jalan keamal perbuatan
Penaka kilat mendahului guntur
Pikir dan ciptakanlah sastra murni
Baliklah kembali kepada Arab :
Condongkan hatimu lagi kepada Salma Arabi ¹⁾
Agar pagi kemilau Hedjaz
menguntum dari malam Kurdistan ²⁾
Kau telah kumpulkan kembang dari tamansari Farsi
Dan melihat musim kembang India dan Iran :*

*Maka rasalah kini panas sengangar gurun pasir,
Minumlah anggur purba korma!
Letakkan kepalamu sekali lagi di dadanya menyala
Rasakan tubuhmu sejenak bagi anginnya mendinging
Sekian lama kau sudah berbaring di ranjang sutera:
Biasakanlah dirimu kini di kapas kasar!
Angkatan demi angkatan kau menari saja di atas kembang
Dan kau basahi pipimu dengan embun, penaka mawar:
Lontarkan dirimu kini di pasir menyala*

- 1) Balade Arabi biasanya dimulai dengan mukaddimah, yang melukiskan nama ialah Qur-anul-karim dan cita-cita Qur-an.
- 2) Diceriterakan bahwa seorang Kurd datang kepada beberapa orang pelajar agama dan bermohon kepada mereka supaya diajarkan kepadanya beberapa rahasia dalam ilmu tasawwuf. Mereka mengatakan kepadanya supaya mengikatkan tali di atap rumahnya, dan kemudian mengikatkan kedua belah kakinya di tali yang tergantung itu sehingga orang Kurd itu akan tergantung-gantung dengan kepalanya ke arah tanah. Dia mestilah terus sepanjang malam dalam keadaan tergantung begini, sambil menyebut-nyebutkan beberapa rumus dan do'a. Orang Kurd itu tak mengetahui bahwa sebenarnya dia dipermainkan oleh pelajar-pelajar itu. Diikutinya petunjuk-petunjuk mereka dan sepanjang malam terus menerus dia, dengan kepala tergantung ke bawah, mengkomat-kamitkan rumus demi rumus yang dikatakan kepadanya itu.

Allah s.w.t. amat kesihan melihat hambaNYA itu yang amat ikhlas dan jujur hati melakukan 'amal' yang begitu sulit, dan dilimpahkanNya kepadanya nur Ilahi, sehingga orang Kurd itu menjadi orang yang berilmu dan sufi sejati dan amat luas ilmunya menguraikan berbagai soal-soal agama yang pelik-pelik.

Belakangan seringlah dia berkata: "Malam hari itu benar-benarlah aku seorang Kurd, tetapi esok paginya aku orang Arab".

Dan ceburkan dirimu dalam sumber Zamzam!

Berapa lama lagi kau hendak mengeluh begini bagai kenari?

Berapa lagi kau hendak menetap saja dalam taman ini

Kenapa mau juga menjadi burung alit?

Binalah sangkarmu jauh di gunung tinggi

Sangkar diliputi kilat dan guntur

Lebih tinggi dari tempat sang garuda

Agar layaklah kau bagi perjuangan hidup ini

Agar tubuhmu dan jiwamu menyala dalam api kehidupan!

i. Membentuk dan Mendidik diri sendiri tiga

tingkat: Taat, Menguasai diri sendiri dan

Niyabat Ilahi ¹⁾

I. Ta'at

Khidmat dan mihmat ²⁾ ialah sifat ontu

Sabar dan istiqlal ³⁾ jalan hidup ontu

*Tiada kedengaran dia melangkah berjalan
di padang pasir semata*

*Dialah menjadi kapal bagi mereka yang
menempuh pasir semudera*

Setiap semak mengetahui bekas kakinya:

Jarang dia makan, tidurnya sedikit

dan amat biasa bekerja keras.

Dibawanya penumpang, barang dan ranjang

Terus dia berlari, berlari keakhir tujuan,

Setiap kali gembira dalam langkahnya,

Lebih sabar waktu berjalan dari penunggangnya.

Kau juga, kawan, janganlah tolak beban tugas kewajiban:

- 1) niyabat ilahi : bahasa Belandanya Stedehouderschap God's. Juga khilafat.
- 2) mihmat : bahasa Arab dan Farsi = bekerja membanting tulang dengan penuh perhatian.
- 3) istiqlal : dalam bah. Farsi berarti: kuat-padu, tidak tertundukkan oleh apapun.

Agar dapat kau ni'mati permukiman
sebaik-baiknya di samping Tuhan
Usahakanlah ta'at-patuh, hai orang yang ceroboh!
Kemerdekaan ialah hasil paksaan.
Oleh ta'at setiap orang yang tak bernilai menjadi tinggi.
Oleh keras kepalanya apinya menjadi abu kembali

Siapa yang hendak menguasai matahari dan bintang
Jadikanlah dia ditawan oleh undang-undang!
Angin persona oleh wangi puspita
Wewangian sempurna di tengah-tengah kijang-aroma ¹⁾
Bintang bergerak kearah tujuannya
Dengan kepala yang tunduk kepada hukum

Rumput tumbuh karena ta'at kepada hukum tanaman:
Jika hukum ini tak diperdulikannya,
rumput terinjak-injak selalu

Terus menerus terbakar ialah hukum kembang tulipa ²⁾
Dan begitu juga darah meloncat dalam buhunya.
Titik air menjadi lautan oleh hukum kesatuan
Dan sekelumitan pasir menjadi Sahara
Oleh sebab undang-undang menjadikan segala kuat dari dalam
Kenapakah kau abaikan sumber tanaga ini?
Wahai kau yang lepas dari hukum-hukum purba ³⁾
Hiasilah kakimu sekali lagi dengan rantai gerak yang itu juga
Janganlah liwati batas-batasan Al Mustafa

2. Menguasai diri.

Rohmu hanyalah memerlukan diri sendiri,
penaka onta, dan kuat kemauannya

1) kijang-aroma - muskus-hert.

2) tulipa = tulip bahasa Belanda; bahasa Inggeris tulip.

3) hukum-hukum agama Islam.

*Onta percaya pada diri sendiri, menata diri
Jadilah jantan, dan pegang talinya dalam tanganmu
Agar kau menjadi mutiara
meskipun kau tempayan tukang pot dan panci
Dia yang tak memerintah dirinya sendiri
menjadi penerima perintah orang lain.*

*Bila mereka bentuk kau dari tanah lempung
Cinta dan takut bercampur baur dalam buatanmu itu:
Takutkan dunia ini dan dunia yang akan datang takut mati
Takut akan segala derita di dunia dan sangsai langit;
Cinta akan harta dan kuasa, cinta tanah air
Cinta akan diri sendiri dan keluarga dan isteri*

*Campuran tanah lempung dengan air menguatkan tubuh ¹⁾
Tetapi dia yang tenggelam dalam dosa matinya celaka
Selama kau pegang kendali Tiada Tuhan melainkan Allah'
Kau akan pecahkan setiap lembang ketakutan
Seorang kepada siapa Tuhan penaka jiwa bagi badannya
Kepalanya tidak tunduk kepada kesombongan apa pun
Tak ada takut dan cemas dalam, dadanya
Hatinya tak gentar melainkan kepada Allah semata*

*Siapa saja yang bermukim dalam keimanan Muslim,
bebas dari ikatan isteri dan anaknya.*

*Ditariknya ta'jubnya dari siapa saja pun
melainkan dari Allah
Dan diletakkannya pisau di dekat leher puteranya ²⁾
Meskipun sendirian*

1) Air ialah anasir yang perlu sekali bagi penghidupan. Juga air diperlambangkan sebagai air rohaniyyat, yang diperoleh dari Allah sendiri, amat menyegarkan jiwa insan.

2) Seperti nabi Ibrahim a.s. yang hendak mengurbankan puteranya Ishma'il.

*dia penaka perjurit dalam waktu menyerang
Kehidupan ini lebih murah di matanya dari bayu
Menyatakan iman ialah kepahnya,
tetapi sembahyang mutiaranya.
Hati muslim menganggap salat sebagai 'umra
Ditangan orang Islam salat ialah penaka pisau tajam
Membunuh dosa dan kekerasan hati dan noda*

*Berpuasa menyerang lapar dan dahaga
Dan memecah kubu pertahanan nafsu angkara
Musafir haji memberi sinar bagi pikiran beriman:
Diajanya pemisahan dari rumah sendiri dan dipecahkannya
kecondongan terlalu pada tanah air sendiri
Inilah amal kebaktian, di mana semua merasa bersatu padu
Diikatnya halaman buku agama*

*Zakat menyebabkan kecintaan yang kaya berlalu lalang
Dan diluaskannya cita kesamaan
Dikuatkannya hati dengan sifat kebajikan ¹⁾
Ditambahnya kekayaan
dan diperkurangnya cinta kepada harta semata*

*Semua ini ialah jalan akan memperkuat kau:
Kau kuat tak terubuhkan, jika Islammu kuat pada
Carilah tenaga dari sifat „Ya Qawi! ²⁾
Agar dapat kau tunggangi onta jisimmu sendiri!*

3. Niyabat-i-Ilahi. ³⁾

Jika dapatlah kau kuasai ontamu,

- 1) Dalam Qur-an : „Tidaklah akan sampai kamu kepada kebajikan sehingga kamu nafkahkan dari apa yang kamu cintai (III : 91).
- 2) Hai Tuhan yang bersifat jaya dan bertenaga !
- 3) Iqbal di sini menafsirkan dengan cara istimewa paham sufi tentang *Insanu'l-Kamil*, atau manusia utama, yang mengajarkan bahwa setiap manusia potensiel ialah suatu *microsomos* dan bahwa jiwa insan itu telah sempurna kerohaniannya, maka dia menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci atau nabi dia menjadi khalifah atau pengganti Tuhan di muka bumi ini.

kau pun akan menguasai dunia

*Dan di kepalamu akan kemilau
takhta nabi Sulaiman 'alaihi salam
Kau akan menjadi cermelang dunia,
selama dunia ini berkembang
Dan kau akan mengendalikan pemerintahan
di kerajaan tak bermoda
Alangkah ni'mat menjadi khalifah Ilahi di bumi ini
Segala anasir tunduk kepadamu!
Niyabat-i=ilahi ialah penaka jiwa bagi alam semesta
Wujudnya menjadi bayangan dari Nama yang Terluhur
Diketuainya rahasia yang seluruh dan yang bagian semesta
Dilakukannya perintah Tuhan, dia berdiri dengan amru'llah ¹⁾
Jika ditegakkannya tendanya di alam yang luas ini
Digulungnya permadani yang purba ini ²⁾
Kepiawaiannya bersinar kehidupan
dan ingin menjelmakan dirinya*

*Dia akan menciptakan dunia yang lain dan baru
Ratusan dunia bagai bumi ini terdiri atas
kesegalaan dan bagian
Menjelma, penaka mawar juita dari bibit khayalnya
Dijadikannya setiap alam yang kasar berubah pada murni
Dijauhkannya patung-patung dari rumah suci
Tali kalbu menjelmakan musik oleh sentuhannya
Dia bangkit berdiri dan tidur bagi Allah semesta
Diajarkannya kepada yang dewasa lagu muda belia
Dan diliputinya segala ini dengan sinar pemuda
Kepada bangsa manusia digaungkannya
pesan gembira dan peringatan*

1) Pemerintah Tuhan.

2) Ya'ni penjelmaannya menunjukkan berakhirnya suatu kurunzaman.

Dia datang penaka perjurit,
 jenderal dan pangeran perkasa
 Dialah sebab terakhir dari "Allah" mengajarkan
 segala nama benda 1)
 Dialah yang menjadi rahasia terpendam dari
 'Subhana'lla dzi asra 2)
 Tangannya putih diperkuat oleh tungkatnya 3)
 Ilmunya kembar dengan qudrat manusia utama 4)

Bila penunggang kuda yang berani itu menangkap kendali
 Dan kuda Waktu kian cepat dan melaju ranggi
 Langkahnya perkasa mengeringkan lautan merah 5)
 Dipimpinnya bani Isra'il dari Mesir Purba
 Pada pekiknya „Bangkitlah”, yang mati rohaninya
 Berdiri dalam makamnya,
 penaka pohon tusam menjulang tinggi

Kepribadiannya menjadi nijat bagi dunia 6)
 Oleh sifat jalalnya dunia lepas dari bencana 7)
 Bayangannya-rindang-melindungi
 menjadikan agas beramah tamah dengan matari
 Wujudnya yang pedat memberi nilai kepada segala yang ada
 Dilimpahkannya kehidupan oleh i'jazi 'amal-perbuatan 8)
 Diperolehnya nizam baru bagi cita dan kerja 9)
 Tinjauan luas menjelma dari bekas kakinya melangkah

Berapa banyak Musa pesona oleh gunung Sinainya
 Diberinya tafsir baru tentang kehidupan
 Tafsir baru tentang mimpi ini

- 1) Manusia utama atau insanu'l-kamil ialah tujuan terakhir dari kejadian.
- 2) Qur'an : Maha Kepujian Dia yang menjalankan hambaNYA (Muhammad s.a.w.)
; mengenai m'ra Rasullullah s.a.w.
- 3) Qur'an : mengenai nabi Musa a.s.
- 4) qudrat : kekuasaan dan kesanggupan.
- 5) Nibi Musa a.s. yang menempuh lautan merah bersama para pengikutnya.
- 6) nidjat = kelepasan.
- 7) jalal = kebesaran ; keluhuran.
- 8) i'jazi amal = kerja yang mengandung mujizah.
- 9) nizam = sistim.

*Wujudnya terpendam ialah rahasia kehidupan
Musik tak terdengar dari tali kecapi hayat ini
Alam membanting tulang dalam darah angkatan
Akan menciptakan kelarasan juita dari pribadinya*

*Jika setumpuk abu kita sampai kepuncak jaya
Sang piawai akan menjelma dari abu ini!
Maka tertidurlah di tengah-tengah abu kekinian
Nyala api yang meliputi dunia di hari 'kan datang
Putik kita 'kan menerbitkan tamansari kembang mawar
Mata kita terang kemilau oleh fajar esok hari*

*Datanglah kau, wahai penunggang kuda taqdir!
Datanglah kau, wahai sinar dari gelita perubahan!
Terangi tamasya kejadian*

*Bermukimlah dalam gelap mata kami!
Senyapkan bisik bangsa demi bangsa
Isilah telinga kami dengan lagumu
Bangkitlah dan bunyikan kecapi persaudaraan dunia semesta
Berilah pada kami kembali piala anggur cinta
Kesankanlah sekali lagi zaman kedamaian di dunia ini
Berilah pesan perdamaian bagi mereka yang suka berjuang*

*Ummat manusia ialah padang dan kaulah pemungut hasilnya
Kaulah tujuan kafilah kehidupan
Daunannya berpencah oleh amukan musim rontok*

*Ah! liwatilah tamansari kami penaka musim kembang
Terimalah dari alis-mata kami tunduk
Suka-citanya anak kecil, tua dan muda
Jika kau 'lah datang kami akan mengangkat kepala kami lagi
Gembiralah menderita nyala membakar dunia ini.*

j. Ma'na Batin Dari Mana-Mana

Sayyidina Ali r.a.

*Ali ialah Muslim yang jaya dan raja manusia
Dalam mata nan asyik Ali ialah perbendaharaan iman
Kebaktian bagi keluarganya
mengilhamkan daku kehidupan abadi
Sehingga aku menjadi mutiara kemilau
Bagai kembang nargis, aku pesona memandang semata
Penaka wangian aku ngembara di tamansarinya*

*Jika air suci keluar dari bumiku dialah sumbernya;
Jika anggur terbit dari buahku, dialah sebabnya
Aku abu, tetapi mataharinya menjadikan aku penaka kaca;
lagu kenira dalam dadaku
Dari wajah Ali/AI Mustafa mengambil alamat juita
Oleh sifatnya jala/agama sejati dijayakan lagi*

*Perintahnya ialah kekuatan Islam
Semua hal hormat kepadanya
Nabi Allah menyebutkan dia BU TURAB 1)
Allah dalam Qur-an melukiskan dia 'Tangan Allah'*

*Siapa saja yang berhubungan dengan rahasia kehidupan
Mengetahui apakah ma'na mendalam dari nama- nama Ali
Lempung hitam, yang namanya tubuh –
Akal kita 'nentiasa mengeluhi gelita dan dosanya.
Oleh sebab itulah/cita kita membubung tinggi
membajak di bumi lagi;
Dibuatnya kita buta dan telinga kita tuli.
Dipegangnya pedang nafsu kedua tepinya tajam
Hati para musafir pecah oleh pejuang ini
Ali, singa Allah, menundukkan lempung tubuh*

1) Bu Turab = bapa' abu nama lukisan Rasulullah s.a.w. bagi Sayyidina Ali, waktu beliau dilihat nabi Muhammad s.a.w. sedang berbaring di lantai abu mesjid.

*Dan dipindahkannya bumi hitam ini menjadi emas-kencana
 Murtada, oleh pedang siapa menjelma cahaya yang benar ¹⁾
 Namanya Bu Turab oleh kuasanya mena'luakkan tubuh
 Manusia beroleh daerah oleh satrianya dalam perjuangan
 Tapi intannya yang terindah ialah menguasai diri sendiri
 Siapa saja di dunia menjadi Bu Turab
 Menerbitkan matahari dari Barat ²⁾
 Siapa saja mem-pelanai tubuhnya kuat padu
 Teguh duduknya di takhta kedaulatan;
 Disinilah kekuasaan Khaibar bertekuk lutut kepadanya ³⁾
 Dan sesudah ini tangannya akan menyebarkan air Kautsar ⁴⁾
 Oleh ilmunya akan dirinya
 dia bertindak sebagai tangan ilahi ⁵⁾
 Dan oleh tangan Tuhan itu dikuasainya segala ini
 Pribadinya ialah gerbang kota pengetahuan ;
 Arabia, Tiongkok dan Yunani ta'luk kepadanya
 Jika hendak kau minum anggur murni dari buahmu sendiri
 Jadilah berkuasa atas bumimu sendiri
 Menjadi tanah ialah kepercayaan sang agas
 Jadilah perebut bumi; hanya inilah layak bagi manusia
 Kau rapuh penaka mawar: Jadilah keras sebagai batu
 Agar kau menjadi dasar dinding tamansari!
 Bentuklahlempungmu menjadi manusia!
 Binalah insanmu menjadi dunia!*

*Kalau kau tak layak menjadi dinding atau pintu
 Orang lain akan menjadikan batu-batu-bata dari tanahmu
 Wahai kau yang pengeluh tentang kejamnya langit*

-
- 1) Murtada = yang dirindhai oleh Allah s.w.t.
 - 2) Hadits Rasulullah s.a.w. : Matahari Islam akan terbit di Barat, ya'ni orang-orang Barat akan masuk agama Islam suatu waktu.
 - 3) Benteng Khaibar' suatu dusun di Hedjaz, direbut oleh orang-orang Islam dalam 628 Masehi.Sayyidina Ali amat besar jasa dan keberaniannya pada waktu ini.
 - 4) air keimanan.
 - 5) hadits Nabawi : Siapa yang mengenal dirinya, dia kenal pada Tuhan ya.

*Kau yang kacamu berteriak terhadap ketidak-adilan batu
Berapa lama lagi keluh dan sangsai begini
Berapa lama lagi memukul-mukul dada terus-terusan ini
Tenaga hidup membulat dalam amal-perbuatan
Ghairah mencipta ialah hukum kehidupan.*

*Bangkitlah dan bina dunia baru!
Liputi dirimu sendiri dengan api, jadilah Ibrahim! 1)
Melaraskan diri dengan dunia gelita ini
Berarti melemparkan ketanah pertsaumu
di gelanggang perjuangan
Orang berwatak kuat, yang menguasai diri sendiri
Akan meni'mati setiap nasib datang kepadanya
Jika dunia ini tak selaras dengan hasratnya
Dia akan berusaha menggempur langit angkasa 2)
Dia akan menggali dasar-sendi alam semesta
Dan disusunnnya zarah demi zarahnya menjadi bumi baru
Dia akan memutar-balikkan jalannya waktu
Dan merusakkan lengkungan langit lazuardi
Oleh tenaganya sendiri diciptakannya dunia baru
yang akan menyukakan hatinya*

*Jika seorang tak dapat hidup di dunia ini layak bagi insan
Benarlah dia hidup jika dikorbankannya jiwanya.
Dia yang hidup akal dan citanya
Akan membuktikan tenaganya dengan usaha besar-besaran
Alangkah ni'mat asyik dalam kerja membanting tulang*

*Dan, seperti Ibrahim,
mengumpulkan mawar dari api menyala 3)
Potensi manusia ber'amal nyata
dari keridhaannya menyambut kesulitan*

- 1) Nabi Ibrahim a.s. tak tiwas dalam api yang dinyalakan oleh Nimrod.
- 2) Maksudnya dia akan beramal dan mendo'a. Bagi orang sufi, do'a ialah siham'la'il = panah di waktu malam.
- 3) Api yang membakar nabi Ibrahim a.s. hilang panasnya dan api itu akhirnya menjadi tamansari kembang mawar.

Roh hina dina hanya bersenjatakan kesal dan sebal
Inilah jalan hidup mereka
Tapi kehidupan kekuasaan yang dijelmakan
Dan asalnya ialah hasrat akan menang
Bermurah hati oleh keadaan
ialah menjadi dinginnya darah kehidupan
Pecahan di-irama musik kehidupan

Siapa saja yang tenggelam dalam kenodaan
Menyebutkan kelemahannya puas akan dirinya.
Kelemahan merusak kehidupan
Rahimnya penuh diliputi takut dan dusta
Jiwanya kosong dari kebajikan
Susunya penuh noda.

Wahai insan yang dapat menilai, waspadalah!
Perusak ini selalu mengintip manusia
Janganlah menjadi kurban kalau kau bijaksana
Penaka bunglon dia berubah warna setiap ketika
Bahkan peninjau yang seksama
tak dapat mengindera bentuknya :

Tabir menutupi mukanya
Kadang dia nampaknya malim dan lunak-segala
Kadang dikenakannya jubah taat-sejati
Kadang dia menyaru bagai kurban tertindas
Kadang dia penaka seorang yang harus dimaafkan
Dia menjelma dalam bentuk pak turut
Dan dirampasnya hati manusia jantan dari kebenarannya.
Tenaga ialah saudara yang benar ;
Kalau kau kenal pada dirimu sendiri,
tenagalah menjelmakan nan hakikat ¹⁾
Kehidupan ialah bibit dan kekuasaan panennya :
Quadrat-iradat menerangkan rahasia yang benar dan batal
Penda'wa palsu beroleh kuasa dari pemegang yang benar

1) Siapa mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya (hadits Nabawi).

*Dan dengan memalsukan yang hakikat
disebutkannya dirinya penuh hakikat*

*Dibikannya racun menjadi minuman ni'mat
Mengarah kata dia kepada Yang Baik, "Kau buruk,,"
dan yang baik menjadi durjana*

Wahai kau yang lalai dari amanat untukmu

Nilai-lah dirimu lebih agung dari kedua dunia ini ¹⁾

Rebutlah ilmu tentang rahasia hidup ini

Jadilah sang zalim! Singkirkan segala melainkan Tuhan!

Wahai insan berilmu, bukalah mata, telinga dan bibirmu ²⁾

Jika tak kau lihat jalan kebenaran, tertawalah aku.

**k. Kisah Tentang Seorang Anak Muda Dari Merw Yang Datang
Kepada Sufi Ali Hujwiri Dan Mengeluh Bahwa Dia Ditindas Oleh
Musuh-Mushnya.**

Sufi dari Hujwir amat dihormati oleh para pengikutnya

Dan Pir-i Sanjar mengunjungi makamnya

sebagai musafir ³⁾

Mudah sekali dipecahkannya batasan gunung dan bukit

Dan disemaikannya bibit Islam di India

Usia Sayyidina Umar kian kemilau oleh kebaktiannya

Kemashyuran hakikat kian luhur oleh katanya

1) Amanat yang diserahkan Tuhan kepada manusia dan yang diterima olehnya, sesudah Langit dan Bumi menampiknya (Qur-an : 33 : 72) ialah khalifatu'llah pengganti Tuhan di bumi, ya'ni: tugas kewajiban menyatakan sifat-sifat Tuhan kepada seluruh kejadian ini.

2) Dinukil dari Matsnawi Jalaluddin Rumi.

3) Hujwiri, pengarang dari sebuah essay dalam bahasa Farsi tentang tasawwuf berasal dari Ghazna di Afghanistan, dia wafat di Lahore tahun 1072. Pir-i Sanjar ialah wali yang masyhur, Mu'inuddin, kepala dari derwish madzhab Chisti ; dia wafat dalam tahun 1235 di Ajmir.

*Dialah penjaga kehormatan Qur-an
Rumah kebatilan jatuh sirna oleh pandangnya 1)
Abu Punjab hidup oleh nafasnya
Fajar kita kian juita oleh sang surya-nya*

*Dia seorang penyinta dan juga penyebar cinta
Rahasia 'Isyq memancar kemilau dari alis matanya
Mari kuceritakan sebuah kisah dari sifatnya
Dan menjelmakan tamansari mawar dalam setumpuk saja.*

*Seorang anak muda, panjang tokohnya
Datang dari kota Merw ke Lahore
Akan menziarahi sang sufi utama
Agar matari mengusir gelitanya.
„Aku terjepit, katanya, oleh musuh-musuhku:
Aku gelas di tengah-tengah batu.
Ajarilah daku, ya waliullah 2)
Bagaimana hidup di tengah-tengah musuhku!”*

*Sang sufi yang memang fitratnya menyatukan cinta
dengan kasihan yang menghancurkan dendam
Menjawab – Rupanya kau belum tahu ajaran kehidupan
Tak peduli apa ujung dan mulanya.
Janganlah takuti siapa saja pun
Kau selamanya ini 'ngantuk saja: – Bangunlah!
Jika batu resah tentang gelas itu
Dia sendiri menjadi gelas
dan mulailah dia pecah-memecahkan
Jika musafir merasa dirinya lemah
Maka ta'luklah sudah jiwanya kepada sang bandit durjana
Berapa lamakah lagi kau anggap dirimu air
dan tanah lempung?*

1) kepalsuan.

2) waliullah = sahabat Tuhan.

*Binlah dari lempungmu Sinai menyala!
Mengapa marah dengan orang-orang berkuasa?
Mengapa mengeluh tentang musuh
Terima ini; musuhmu ialah sahabatmu;
Adanya dia memahkotai kau dengan jaya.*

*Siapa saja mengetahui hal ihwal khudi
Menganggap musuh perkasa sebagai kerunia dari Ilahi
Bagi bibit manusia musuh itu ialah
penaka awan berat mengandung hujan
Dibangkitkannya potensi manusia*

*Jika rohmu kuat, batu-batu di jalanmu air semua:
Perduli apa air akan turun dan naiknya tempatnya mengalir?
Pedang kekikihan hatinya dijelmakan oleh batu-batu di jalan-
nya
Dan dtuji oleh tingkat perjuangan.*

*Apa gunanya tidur dan makan seperti hewan?
Apa gunanya wujudmu
melainkan untuk mengembangkan dayamu?
Kalau kau perkuat dirimu dengan khudi
Kau akan pecahkan dunia sesuka khudimu;
Jika kau hendak hidup, isilah dirimu dengan khudi
Apakah mati sebenarnya? Melepaskan semua khudi.*

*Kenapa berkhayal itulah berpisahnya roh dari tubuh
Bermukimlah dalam khudi, penaka Yusuf!
Majulah dari rebutan yang satu kerebutan lain.
Pikirkanlah khudimu dan jadilah orang beraksi.*

*Jadilah manusia-Tuhan, kandunglah rahasia dalammu!"
Mari kuterangkan soal ini dengan jalan kisah lagi
Akan kubuka kembang dengan kuasa nafasku.
"Lebih baiklah rahasia seorang yang bercinta
diceriterakan oleh bibir yang lain" ¹⁾*

1) A Iégoris. Dinukil juga dari Matsnawi. Karangan Jalaluddin Rumi.

1. Kisah Burung Yang Lemas Karena Haus

*Seekor burung lemas karena dahaga
Nafas dalam tubuhnya memberat bagai ombak asap
Dilihatnya intan di dalam sebuah taman;
Dahaga menimbulkan penglihatan air
Tertipu oleh batu yang percaya kemilau
Burung yang tolol itu menyangka airlah dilihatnya
Tak diperolehnya air dari permata itu:
Ditelannya juga intan itu tapi tak basah langit-langitnya*

*"Hai budak ghairah yang kosong, berkata sang intan
Tapi bukanlah aku titik air, aku tak memberi minum padamu
'Lah kau lekatkan muncungmu bernafsu padaku:
Aku tak hidup bagi yang lain.
Kau hendak melukai daku? Gila kau!
Kehidupan yang menjelmakan khudinya asing bagimu
Airku akan menggemetarkan muncung-muncung burung
Dan memecahkan permata kehidupan manusia ¹⁾*

*Burung itu tak beroleh keinginan hatinya dari sang intan
Dan berpalinglah dia dari batu kemilau itu
Kesal-sebal mengembung dalam dadanya
Nyanyian di kerongkongannya menjadi keluh semata*

*Atas dahan kembang mawar setitik embun
kemilau penaka waspa dalam mata burung bulbul ²⁾
Semua kilaunya disebabkan sang surya
Gemetar dia karena takut kepada matahari –
Bintang gelisah resah yang baru menjelma
Yang untuk seketika berhenti, karena ghairah akan di indera
Sering tertipu oleh putik dan puspita
Sedikit pun tak ada diperolehnya dari hayat ini*

Lihat ini dia tergantung, sedia akan jatuh

1) Ya'ni jika ditelannya intan, dia akan tiwas.

2) waspa = air-mata.

Bagai airmata di alis yang bercinta, dek kehilangan hatinya 1)
*Burung yang kesal itu melangkah
meloncat di bawah pohon mawar
Titik embun itu menetes muncungnya .
Wahai kau yang hendak melepaskan dirimu
dari musuh dan lawan
Aku bertanya padamu – Apakah kau titik air atau intan?
Bila burung hancur dalam air dahaga
Dipunyainya kehidupan yang lain
Titik embun itu tidak padu dan seperti intan;
Intan beroleh wujud, titik embun tiada
Janganlah abaikan barang sejenak pun
perkembangan pribadimu
Jadilah intan, bukan titik embun!
Padat-padulah kau dalam fitratmu penaka gunung
Dan dukunglah di puncakmu
ratusan awan penuh limpahan air!*

*Tolonglah dirimu sendiri dengan menyatakan khudimu
Padatkan air perakmu menjadi batu perak!
Ciptakan nyanyian dari tali kepribadian
Jelmakan rahasia-rahasia kepribadian!*

m. Kisah Intan Dan Batu Arang

*Kini kubuka lagi sebuah gerbang hakikat
Kuceritakan padamu kisah lain.*

*Batu arang ditambang berkata kepada intan,
"Wahai kau yang selamanya percaya kemilau
Kita bersahabat dan wujud kita satu;
Sumber kejadian kita sama saja,
Namun seraya aku sirna di sini
karena resah akan tak ada nilai padaku
Kau diletakkan di atas mahkota para raja
Bahanku begitu hinanya*

3) dek = karena.

sehingga nilaiku lebih rendah lagi dari tanah

*Sedangkan hati kaca koyak-soyak oleh juitamu
Kegelapanku menerangi alat pemasak
Kemudian substansiku menjadi abu
Setiap orang menginjak daku dengan kakinya
Dan menutupi wujud kejadianku dengan abu
Begitulah nasibku yang malang*

*Tahukah kau apa intisari kejadianku?
Kau ialah pekatan asap yang dipadukan
Dilimpahi kerunia hanya sekali kemilau
Baik dalam sifat dan fitrat kau penaka bintang
Kilau menjelma dari setiap segimu
Kadang kau menjadi sinar mata raja
Kadang kau hiasi pemegang pisau belati*

*"Wahai teman yang bijaksana!" sahut intan
Tanah hitam, bila membatu kian tinggilah mutunya
Sesudah berjuang dengan lingkungannya sendiri
Dia menjadi matang dan tumbuh keras penaka batu
Inilah sifat-sifat yang memberikan sinar padaku
Dan mengisi wujudku dengan cahaya
Oleh sebab wujudmu belum masak,
kau menjadi hina-terlempar
Oleh sebab tubuhmu lunak, kau pun dibakar orang
Jauhilah ketakutan, duka dan musuh hati
Jadilah kuat seperti batu, jadilah intan!*

*Siapa saja kuat berusaha dan padu menjamah
Kedua dunia ini disinari olehnya
Sekehumit tanah ialah asal batu Hitam
Yang menjelmakan kepalanya di Ka'bah
Nilainya lebih tinggi dari Sinai
Dia dicium oleh yang berdosa dan suci
Dalam kesepianlah letaknya kejahatan hidup ini
Lemah tidak bernilai dan belum matang".*

n. **Kisah Syaikh Dan Brahmin, Dituruti Pula Oleh Percakapan Antara Gangga Dan Himalaya Yang Berarti Bahwa Penerusan Kehidupan Sosial Bergantung Pada Kuatnya Dasarnya Tradisi Masyarakat**

*Di Benares hiduplah seorang Brahmin
Kepalanya mendalam di semudera budan dan 'adam 1)
Luas pengetahuannya tentang falsafat
Tapi amat benci kepada mereka yang mencari Tuhan*

*Citanya ghairah menyelidiki soal-soal baru
Akalnya sejalan dengan bintang Suraya 2)
Sangkarnya sama tinggi dengan Anka 3)
Bulan dan surya terlempar bagai lalang oleh nyala citanya
Lama sekali dia bekerja dan memercikkan peluh
Tapi falsafah tak menjelmakan anggur bagi pialanya*

*Meskipun lama sekali dia tafakkur di taman 'ilmu
Jeratnya tak pernah dapat menangkap
Sejempit unggas yang diharapkan
Dan meski kuku citanya berlumur darah
Ikatan ada dan tak ada tetap belum dapat dilepaskan
Keluh di bibirnya menjadi bukti putus asanya
Wajahnya menyatakan kisah kesal-sebalnya*

*Maka suatu hari dia' berkunjung pada seorang Syaikh
Seorang yang menyimpan hati emas dalam dadanya
Syaikh itu hening semata bila disimaknya sang bijaksana
Kemudian dia berkata –*

1) budan = het zijn ; 'adam = het niet zijn.

2) bintang Suraya = Pleiaden.

3) Anka = Nama unggas yang hanya diketahui namanya saja.

*Wahai kawan yang mengembara di angkasa tinggi
Baiklah kau yakinkan dirimu sejenak saja dulu ke bumi ini
Kau 'lah kehilangan jalan di rimba pikiran
Citamu yang tak gentar 'lah sampai
di seberang langit angkasa*

*Berdamailah kembali dengan bumi, wahai pengembara cita
Janganlah ngembara akan mencari essensi bintang
Bukanlah kupintakan kepadamu meninggalkan patung-patungmu
Kau kafir? Kalau benar begini,
jadilah layak bagi tanda orang tak percaya*

*Wahai ahli waris kebudayaan purba
Janganlah berpaling dari jalan yang 'lah
ditempuh leluhurnu!
Jika kehidupan ra'yat berasal dari kesatuan ¹⁾
Kekufuran juga semacam kesatuan.
Kau yang juga belum menjadi seorang kafir yang sempurna
Tak layak beribadat di kuil rohaniat
Kita berdua sudah jauh dari jalan kebaktian:
Kau jauh dari Azar dan aku jauh dari Ibrahim ²⁾
Majnun kita tak menjadi sendu untuk Laila
Belum lagi dia sempurna dalam kegilaan bercinta
Jika padam sirna lampu khudi
Apakah gunanya khayal meninjau alam semesta ini ?*

*Sekali peristiwa , sambil menyentuh kaki gunung
Sungai Gangga berkata kepada Himalaya
"Wahai kau yang mengenakan jubah salju
sejak fajar kejadian*

- 1) Teks aslinya: Jam'iyyat millat ast = Kehidupan sebagai ummat disebabkan oleh organisasi dalam kumpulan yang padu.
- 2) Azar=bapa atau paman nabi Ibrahim a.s. ialah seorang penyembah berhala.

*Kau yang bentukmu dilingkungi aliran
Tuhan menjadikan kau sekutu dalam rahasia-rahasia langit
Tetapi tak diberiNYA padamu kejujutan melangkah
DiambilNYA dari kau kuasa bergerak,
Apakah gunanya keluhuran dan tiada bergerak begini?
Hidup berasal dari gerak yang abadi,
Geraklah membentuk seluruh alun kejadian''*

*Maka Himalaya menyembur penaka lautan api:
Luasan airmu ialah cermin bagiku.
Dalam dadaku mengalir ratusan sungai sebagai kau.
Gerakmu yang juita ini ialah alat untuk mati,
Siapa yang keluar dari khudinya akan menemui ajal
Tak ada padamu 'ilmu tentang dirimu sendiri
Kau mabuk pitam dalam bencanamu sendiri,
tolol kau sebenarnya!
Kau lahir dari rahim suasana yang berputar
Tepi sungai yang runtuh lebih baik dari kau*

*Kau persembahkan wujudmu bagi wujud semudera
'lah kau lontarkan nilaimu tinggi bagi orang jalang
Jagalah pribadimu penaka mawar dalam tamansari
Janganlah pergi kepada ahli tumbuh-tumbuhan
untuk harum mewangi
Hidup ialah tumbuh dalam dirimu sendiri
Dan mengumpul mawar dari tanamanmu sendiri
Zaman berlalu lalang dan kakiku kuat membumi*

*Apa kau sangka aku jauh dari tujuanku
Wujudku tumbuh dan mencapai angkasa
Bintang Suraya tenggelam
akan beristirahat di bawah jubahku
Wujudmu hilang sirna dalam semudera*

*Tetapi di puncakku bintang-bintang menundukkan kepala
Mataku melihat rahasia-rahasia langit
Telingaku sering menangkap sayap malaikat-bidadari
Dan karena aku menyala dengan panas
mendinging terus-terusan*

*Kukumpulkan nilam, intan dan permata lain
Dari dalam aku batu, dan dalam batu itu memendam api,
Air tak dapat meliwati apiku!"
Kau setitik air ?
Janganlan pecah di kakimu sendiri
Tetapi berani berjuang dengan lautan.*

*Inginlah air permata, jadilah permata!
Jadilah keindahan dan hiasilah nan indah!
Luaskan dirimu! Cepatlah bergerak!
Jadilah awan yang menembakkan kilat dan
Biarlah semudera bermohon untuk badaimu bagai peminta-minta
Biarlah dia mengeluh tentang sempitnya tepimu!
menuangkan hujan melimpah
Biarlah dia menganggap lebih alit dari ombak
Dan melancar alunlah di kakimu sendiri !*

- o Tujuan Kehidupan Muslim ialah Menjalankan Kalimatullah Dan Bahwa Perang Jihad Jika Digerakkan Oleh Lapar Akan Tanah Diharamkan Oleh Agama Islam 1)

Hiasilah dirimu dengan rona Ilahi 2)
Hormatilah dan jajakan cinta!
Tabi'at orang Islam diliputi oleh kasih!
Muslim yang tak bercinta menjadi kafir
Pada Allah bergantung dapatnya dia melihat atau tiada
Makannya, minum dan tidurnya.
Dalam kemauannya iradah ilahi membekam
– Betapa dapat seorang percaya akan kata ini?"
Dia berkhemah di medan "La ilaha illallah"
Di dunia ini dia menjelma sebagai saksi terhadap manusia
Martabatnya tinggi ditunjukkan oleh rasulullah,
Diutus bagi manusia dan jin – 3)
Oleh kesaksian yang amat hakiki

Tinggalkan kata dan carilah nilai rohaniyyat
Tuangkan nur Ilahi atas gelita amalmu
Meski mengenakan baju kerajaan, dia hidup penaka murba
Hiduplah waspada dan renungkan Tuhan!
Apa saja pun kau lakukan, jadikanlah tujuanmu
Agar setiap ketika kau kian dekat kepadaNya!

-
- 1) kata dan sifat-sifat Tuhan = kalimatullah.
 - 2) Hendaknya hatimu begitu bersihnya sehingga Tuhan setiap ketika menjadi kerinduannya.
 - 3) jinn = a) makhluk yang tak kelihatan, b) orang-orang yang menjauhkan diri dari masyarakat, c) orang-orang berkedudukan tinggi.

Supaya menjelma olehmu kejayaan sifat Ilahi

*Perdamaian menjadi dosa jika tujuannya berubah haluan
Perang amatlah kepujian jika maksudnya Tuhan
Kalau perang tidak dijajakan oleh pedang kita
Perang menghinakan ummat*

*Syaikh Masyhur Mian Mir Wali 1)
Yang sinar jiwanya menjelmakan setiap
hal yang tersembunyi –*

*Kaknya padu membumi di jalan Al Mustafa
Dialah suling bagi musik kasih dan cinta
Wujudnya menjauhkan bencana dari kota kita
Dan menyebabkan nur hidayat agama memerangi kita
Langit sujud di ambang pintunya*

*Maharaja India menjadi salah seorang muridnya 2)
Maka sang raja ini suatu kali beroleh keinginan
Meluaskan daerahnya dengan peperangan
Nyata hasrat memarak tinggi dalam hatinya
Diajanya pedangnya bertanya : "Hal min mazid? 3)*

*Di Dacca gemuruh mabadai peperangan
Laskarnya teguh di medan perjuangan
Pergi dia ke Syeikh yang luhur martabatnya itu
Agar diperolehnya keruniannya:
Muslim berpaling dari dunia ini kepada Tuhan
Dan diperkuatnya siasatnya dengan salat*

1) seorang sufi dan guru besar di Lahore, wafat dalam 1635 Maschi.

2) Aurangzeb.

3) Qur-an : 50 : 29, artinya : „Ada lagi ?”

Syeikh itu tak menjawab kata sang maharaja
Semua kaum derwisy menyimakkan kata baginda
Sehingga seorang murid yang menggenggam uang perak
Membuka mulut dan memecah kesunyian
– Terimalah ini dari padaku.
Hai pemimpin dari mereka yang kehilangan jalan
ke arah Tuhan
Anggautaku basah oleh peluh membanting tulang
Sebelum dapat memasukkan sekeping dirham di dalam sakuku”

Maka berkata Syeikh akhirnya: –
Seharusnya uang ini diberikan kepada Sultan kita.
Yang sebenarnya peminta-minta meski mengenakan baju kerajaan
Meski dikuasainya surya, bulan dan bintang
Namun raja kita teramat miskin dari semua orang
Matanya membulat pada meja orang lain
Api hasratnya menlenyapkan seluruh dunia
Pedangnya dituruti oleh paceklik dan maut
Kebudayaannya membakar tanah yang luas
Ra'yat pekik menangis oleh kemiskinan sang raja,

Kosong kepalanya dan penindasannya pada silemah
Kekuasaannya menjadi musuh bagi semua

Ummat manusia ialah kafilah dan dia merampok
Dalam ketololannya dan menipu diri sendiri
Dilukiskannya meluaskan bencana dengan
nama kemaharajaan
Pasukan-pasukan raja dan musuhnya pecah

Dipenggal pedang kelaparannya
Lapar tukang minta-minta menyirnakkan jiwanya sendiri
Tapi lapar baginda ini membinasakan negara dan agama
Siapa saja menghunuskan pedang bagi semua

*bagi semua melainkan Tuhan
Pedangnya itu tertusuk ke dalam dadanya sendiri."*

p. Hukum Dan Aturan Dituliskan Untuk Orang-Orang Islam Di India Oleh Mir Nayat Nakshband, Yang Masyhur Dengan Nama Baba Sharat 1)

*Wahai kau yang tumbuh dari bumi penaka mawar
Kau juga lahir dari rahim pribadi
Janganlah tinggalkan pribadimu! Menetaplah padanya!
Jadilah setitik air dan minum semudera luas ini!*

*Kemilau dengan sinar khudt itulah sifatmu sejati
Perkuatlah khudimu dan kau akan kekal selamanya
Kau akan beroleh untung dari usaha begini
Kau akan memperoleh kekayaan dengan
menumbuhkan gaya ini.
Ada padamu suatu wujud.
dan takutkah kau tentang tak berwujud?*

*Wahai yang tolol, pahammu baiklah diperbaiki
Dan oleh sebab aku mengetahui kelarasan hidup
Baiklah kukisahkan padamu rahasia kehidupan –
Mengenai dirimu sendiri penaka mutiara
Kemudian menjelma dari khalwat batinmu 2)
Akan mengumpul bara di bawah asap dan abu
Marak menyala dan menyilaukan mata manusia*

*Pergilah, bakar rumah bencana empat puluh tahun
Bergeraklah antero dirimu sendiri!
Jadilah nyala api beredar!
Apakah hidup ini melainkan melepaskan diri*

1) Nama samaran Iqbal sendiri.

2) Khalawat = bersunyi diri untuk banyak merenungkan sesuatu.

*dari mengedari orang lain
Dan menganggap dirimu sendiri sebagai Ka'bah?*

*Kembangkan sayapmu dan lepaskan tarikan bumi
Penaka unggas, kau pun akan bijaksana
Sekali tidak akan membina sangkar di atas gua.*

*Wahai kau yang mencari ilmu
Marilah kusampaikan padamu pesan Jalaluddin Rumi
"Ilmu, jika kau kesankan ke hati, menjadi sahabat."
Pernakkah kau dengar bagaimana seorang piawai di Rum
Mengajarkan falsafah di Aleppo? –*

*Cepat sekali menyatakan bukti-bukti pengetahuan
Mengembang atas lautan badai lagi gelita dari akal:
Seorang Musa yang tak bercayakan 'isyqnya Sinai
Tak kenal kasih dan ghairah
Dikupasnya serba-ragu dan neo platonisme 1)
Dan ditalikannya beberapa banyak mutu metapisika
Dioraknya soal demi soal peripaterika 2)
Nur akalnya memerangi apa saja yang gelita
Tumpukan buku terhampar di antero dan depannya
Dan di bibirnya melintang kunci segala rahasia*

*Shams-i Tabriz, diajak oleh Baga Kamaluddin Jundi 3)
Sampai di kuliah Jalaluddin Rumi
Dan memekik, " Apa gunanya semua nonsen dan bual ini?
Apa faedah semua qias, waham dan istidlal ini?" 4)*

-
- 1) serba-ragu dan neoplatonisme ialah dua madzhab falsafah Yunani purba.
 - 2) peripaterika = paham Aristoteles, filsuf Yunani purba.
 - 3) sham-i Tabriz, seorang sufi ngembara menjumpai Jalaluddin Rumi dalam 1224
Perjumpaan ini menyebabkan perubahan besar pada cita dan ilmu Rumi.
 - 4) qias = perbandingan dalam ilmu mantiq; waham=imagination, fantasi; istidlal=metode induktief dalam ilmu mantiq.

"Sabar dulu, tolol!" sahut sang mahaguru
"Jangan tertawakan paham orang sarjana suci
Keluar kau dari kuliah ini!
Ini keterangan dan perbincangan
Apa hubunganmu dengannya?
Uraianku di luar batas kesanggupanmu

Untaian kata ini mengumpulkan himmah
dalam hati Sham-i Tabriz
Dan menjelma api dalam jiwanya

Kilat pandangnya jatuh ke bumi
Dan nyala nafasnya menjadikan abu nyala berpendar
Api rohaniyyat membakar tumpukan lalang akliyyah
Dan dibakarnya habis buku falsafah

Sang mahaguru asing bagi mu'jizat 'isyq
Dan tak tahu gaya kasih-cinta
Berteriak, "Bagaimana'lah kau nyalakan api ini
Yang mana 'lah membakar buku-buku failasuf?"

Syeikh Sham-i, menjawab: "Hai Muslim yang lemah iman
Inilah kasyaf dan ilham : apakah hubungan kau dengannya?
Wujudku di luar batas pikiranmu
Nyalakan intisari salju falsafah
Awan pikiranmu hanya menuangkan hujan batu salju
Nyalakanlah api dalam reruntuhamu.
Marakkan api di bumimu!
Ilmu Muslim disempurnakan oleh nyala rohaniyyat
Arti Islam ialah tarak-i afilin 1)

1) tarak-i afilin = meninggalkan dan tak mengacuhkan segala barang yang sirna atau terbenam. Bandingkan ayat Qur-an: (VI : 76), bila nabi Ibrahim a.s. menolak bintang sebagai Tuhannya sebab bintang itu terbenam dan hilang;

*Bila Ibrahim lepas dari ikatan "apa yang tenggelam"
Kau 'lah melemparkan 'ilmu ketuhanan di belakangmu
Dan kau jual agama untuk sepotong roti
Kau tergila-gila mencari barang kodian
Tak kau insyaf kegelapan matamu sendiri
Dan sungai swarga firdausi dari mulut naga 1)
Pintalah dengan sangat Batu Hitam pintu rumah kuil 2)
Tapi janganlah cari nyala cinta dari ilmu zaman sekarang
Janganlah ambil fitrat yang hakikat dari piala sang kafir*

*Lamalah aku kesasar ke sana dan sini
Mempelajari rahasia ilmu baru
Penjaga tamannya 'lah mencoba diriku
Dan mengajak daku membelai kembangnya
Mawar! Tulipa yang memberi ingatan kepada siapa saja
jangan mencium mereka
Penaka mawar dari kertas, bayangan wewangian*

*Maka sejak taman ini tak bisa mengasyiki daku lagi
Aku pun bersaranglah di pohon Swargaku sendiri
Ilmu modern ialah kebutaan yang terbesar –
Memuja patung, menjual arca dan membina kuil!
Sambil awak terikat dalam penjara fenomena
Taklah dapat dilampauinya batasan yang nyata ini
Jatuh terjerumus dia waktu menyeberangi titian kehidupan
Diletakkannya sudah pisau ke lehernya sendiri*

*Meskipun ada padanya nyala, namun tetap dingin rasanya
Fitratnya tak terjamah oleh nyala cinta,
Selamanya dia dilibat penyelidikan jauh dari gembira suka
Isyq ialah Plato yang menyembunyikan sakitnya pikiran 3)*

- 1) artinya : dengan sukar dan sungguh-sungguh barulah dapat diperoleh.
- 2) Batu Hitam di Ka'bah, maksudnya peliharalah Islam dan campuran paham dengan cita lain.
- 3) Nukilan dari Rumi : –tabib dari kesombongan kita, Plato.

*Kesenduan jiwa disembuhkan oleh pisau 'isyq
Seluruh dunia tunduk hormat kepada 'isyq
'isyq ialah Mahmud yang merebut Sommath intelek 1)
Ilmu modern tak ada mengandung anggur 'isyq ini
dalam pialanya*

*Malam demi malamnya tidak gelisah dengan salat
dan do'anya tak penuh ghairah
'Lah salah timbang kau tentang ketinggian pohonmu sendiri
Dan kau lukiskan tinggi pohon-pohon yang lain
Penaka lalang kau'lah kosongkan dirimu dari pribadi
Dan kau berikan hatimu kepada lagu orang lain*

*Wahai yang meminta-minta sekelumit kerak dari meja orang lain
Apakah kau akan mencari bagianmu sendiri
di warung orang lain?
Pesta orang Islam dirusak oleh lampu bangsa asing
Mesjidnya ditelan oleh rumah rahib Nasrani*

*Jika rusa menghambur lepas dari tanah suci Mekkah
Maka anak panah pemburu menembusi pinggang sang rusa 2)
Daunan mawar berserak-serak, begitu juga harumnya
Wahai kawan yang lari dari khudimu, baliklah kepadanya
Wahai pemegang hikmah ummu'l Kitab 3)
Wujudkan kembali wahdatmu yang hilang 4)*

-
- 1) Kuil Hindu Somnath direbut oleh Sultan Mahmud Ghazawi oleh ajakan dan ejekan umat Hindu sendiri, yang menyatakan bahwa kuil itu tak bisa dikalahkan dan ditundukkan oleh manusia. Kini kuil Somnath ini dibangkitkan kembali oleh pemerintah India, sesudah daerah Junagadh, tempat kuil itu diannexcer oleh India dalam tahun 1947.
 - 2) Para musafir haji tak boleh membunuh hewan.
 - 3) Ummu'l Kitab = Qur-an.
 - 4) wahdat = kesatuan yang padu.

*Kita yang menjaga benteng Islam
Menjadi kafir karena mengabaikan tanda Islam
Bejana Saki purba 'lah pecah-menzarrah 1)
Partai anggur dari Hejaz kucar-kacir 2)
Ka'bah sendiri penuh dengan patung-patung kita sendiri 3)
Kufur mencemooh pada Islam sendiri 4)
Syeich kita 'lah memperjudikan Islam
karena cintanya pada patung dan arca
Dan menjadikan kufur sebagai taman mawar
Para direktur rohaniyyat kita diangkat
karena rambutnya putih, sehingga menerbitkan tawa
bagi anak-anak di pinggir jalan
Hati mereka tak berkesan iman
Tapi diliputi oleh patung-patung nafsu 5)
Setiap manusia yang panjang rambutnya
mengenakan jubah sang guru –
Celakalah tukang catut agama begini!*

*Siang dan malam mereka ngembara dengan para muridnya
Dan melalaikan tugas agama
Mata mereka itu bersinar seperti kembang nargis
Dada mereka kosong dari kekayaan rohaniyyat
Para muballigh dan Terang suci semua memuja dunia
Nilai agama 'lah lama hilang sirna*

*Muballigh kita mengarahkan matanya pada pagoda
Dan mufti agama memperdagangkan fatwanya
Sesudah ini, wahai kawan-kawan, apakah yang mesti kita buat
lagi?
Pemimpin kita sudah melangkah ke rumah whisky.*

- 1) Saki = penuang anggur agama.
- 2) Penjaga nilai agama = kaum ulama tidak bersatu paham lagi.
- 3) Ka'bah dipenuhi dengan macam-macam kepercayaan yang bukan-bukan.
- 4) Para penganut Islam lebih kafir dari orang kafir.
- 5) Patung-patung dalam hati lebih sukar menghilangkannya dari patung yang kelihatan.

q. Al – Waqtu Saif – Waktu Itu Pedang

*Semoga hijau kemilau makam Imam Syafi'i
Pohon anggurnya'lah menggembirakan dunia segala!
Citanya memetik bintang berpendar dari langit tinggi
Disebutnya Waktu penaka pedang mencincang segala*

*Apa 'dak kukatakan, bagaimana rahasia pedang ini?
Sinar aan kilaunya berasal dari hayat ini
Siempunya jauh melambung atas harap dan cemas
Tanganmu murni lebih putih dari tangan Musa*

*Selengking pukul semata, air memancur dari tabir gunung
Dan laut menjadi tanah karena surut air pasang
Musa menggenggam pedang dan laut merah menjadi dua
Dan timbul dari air, bumi padu jauh meluas*

*Tangan Saiyyidina Ali Sang Perebut Khaibar
Pedang itu juga memberi tenaga baginya
Revolusi dari angkasa amat kentara
Perkisaran hari dan malam nyata kelihatan
Lihatlah, kau yang dibelenggu oleh kemaren dan akan datang
Pandanglah, alam yang lain dalam kalbumu sendiri
'Lah kau semai bibit gelita dalam tanah lempungmu ini*

catatan :

Iqbal dalam sayirnya bagian ke-XVI ini menggaungkan kepada ummat Islam supaya kembali mewujudkan nilai-nilai Islam dengan mengesankan kepercayaan pada diri sendiri dan memperkuat kepribadian.

Resept yang diberinya ialah : jangan meniru dan tergila-gila kepada cita dan falsafat lain dari Islam.

Kemudian, yang paling penting, ialah supaya ummat Islam secara individueel dan kollektief menghilangkan patung-patung dari dalam hatinya sendiri, yang sebenarnya lebih celaka dari patung-patung batu, kayu yang kelihatan.

*Kau khayalkan Waktu bagi garis semata
Citamu mengukur panjangnya masa
Dengan neraca hari dan malam
Kau jadikan garis ini pengikat dadamu tak beriman
Kaulah pembikin i'lan kepalsuan penaka arca demi arca
Padahal dulu kau anasir hidup dan kini kering menjadi abu*

*Padamu menguntum kata-hati hakikat
dan kini kau memuja dusta
Benarkah kau orang Islam?
Ayo, — lemparkan rantai belunggu ini
Jadilah cahaya bagi cerlang agama orang merdeka*

*Sebab kau tak tahu asal-usulnya waktu
Tak kau kenal kehidupan nan abadi
Berapa lama lagi kau dibelunggu malam dan hari?
Petiklah rahasia waktu dari untaian kata nabawi:*

*Li ma'al'LLahi waqtun, — Padaku waktu beserta Allah 1)
Keajaiban ini/sebagian isi dari kesadaran waktu
Asal waktu bukan sebab perkisaran matari
Waktu kekal abadi, tapi matari 'kan sirna-mati
Waktu gembira dan duka, berfoya-foya dan puasa
Waktu/rahasia sinar bulan dan cava matari*

*Kau luaskan waktu begitu juga ruang lepas ini
Dan kau bedakan yang kemarin dan yang akan datang
Kau bikin penjaramu sendiri dengan tanganmu kedua
Waktu kita tiada berakhir dan bermula*

1) Bersabda Rasulullah s.a.w. : „Padaku waktu beserta Allah tentang hal-hal sehingga tak ada malaikat atau pun Nabi yang lain menjadi guruku”, yang maksudnya, kalau kita tafsirkan hadits beliau ini menurut tujuan syair di atas ini, bahwa Rasulullah s.a.w. merasa dirinya tidak dikungkung oleh waktu.

*Kembang puspita dari taman roh kita
Mengenal pokoknya menyegarkan hidup dengan jiwa baru
Wujudnya lebih syahdu dari fajar merah menari
Hidup ini dari waktu dan waktu ini dari hidup asalnya:
- La tasbbu'ddahra, - janganlah salah gunakan waktu*

*Ah/— kenangan mengalun ke zaman itu
bila waktu penaka pedang
Menyatu murni dengan tangan kita ¹⁾
Kita semaiakan benih agama dalam batin kalbu manusia
Dan membukalah tabir wajah kenyataan
Jari kita mengorak-buka ikatan dunia ini*

*Tunduk-tadarru ! kita dalam salat
melimpahkan kerunia bagi bumi
Dari gendi hakikat kita tuangkan
anggur merah ni'mat berpencar
Kita gugat rumah-rumah dukan purba ²⁾
Wahai kau yang pialamu penuh
dengan serbat usang berdebu ! ³⁾
Anggur yang begitu panasnya
hingga gelas balik kepada air lagi*

*Apakah kau, karena bangga, sombong, dan takbur pula
Hendak menghina kami, sebab kami kosong kini?
Sahabat, piala kami juga pernah menggayakan
di rumah dukan gemilang
Dalam dada kami pernah menyala roh menjulang
Abad yang baru pernah dihiasi oleh keindahan kami
Dan menjelma dari abu telapak kaki kami.
Darah kami'lah kunjung mengairi perhumaan Ilahi
Semua yang beribadat kepadaNYA*

- 1) Masa zaman kejayaan Islam bila para pemeluk agama ini merebut dunia dan hati manusia.
- 2) dukan = warung.
- 3) serbat = minuman.

*berutang budi kepada kami
Takbir Allahu Akbar ialah kerunia kami
yang terbesar kepada dunia
Dan berdirilah Ka'bah dari tanah lempung kami*

*Dengan perantaraan kami
Tuhan mengajarkan Qur-an kepada insan
Dari tangan kami Allah melimpahkan rahman
dan rahimNYA 1)
Meskipun mahkota dan cincin negara 'lah hilang dari kami
Janganlah kau seangkuh begitu, oleh keadaan kami kini*

*Dalam matamu taklah ada kini pada kami suatu arti
Menghunyah-ngunyah cita lama dari zaman purba.
Tapi ingatlah, kamilah para pemelihara alam semesta ini
Sebab ada pada kami: La ilaha illallah
Tiada Tuhan melainkan Allah*

*Bebas kami dari kesal dan sebal hari ini dan esok
Kami 'lah berjanji setia mencintai yang Tunggal
Kamilah fitrat tersembunyi dalam kalbu Tuhan
Kami warisi cita Musa dan Harun*

*Matari dan bulan masih gemilang oleh cahaya kami
Pancaran kilat putih kemilau masih sedia menanti*

- 1) rahman dan rahim, bahasa Arab keduanya berasal dari katakerja rahima, yang berarti kasih sayang yang ada batasnya. - rahman ialah sifat kasih Tuhan akan menyediakan segala keperluan badani, rohani dan moral insan, sebelum ia ini berbuat sesuatu, sedangkan rahim berarti : kasih sayang Tuhan yang menjelma sesudah manusia ada berbuat sesuatu amal atau kegiatan.

catatan :

Seluruh syair tentang waktu ini menjelaskan pesan Iqbal kepada dunia, bahwa bila waktu digunakan sebaik-baik nya, niscaya akan menjelmalah ciptaan dan hasil kerja yang mena'jubkan. (Bandingkan juga dengan suratul 'asri dalam Qur-an !) Waktu dapat menciptakan mu'jizah dalam sejarah dunia. Waktu dapat memetik bintang kemilau dari langit yang tinggi.

*dalam awan gemawan kami
Zat kami/penaka kaca bagi wujud Ilahi
Dan wujud Muslim ialah salah satu tanda Tuhan.*

r. Do'a

*Wahai Kau yang penaka roh dari alam semesta ini
Kaulah jiwa kami dan Kau senantiasa menjauh dari kami
Kau hembuskan lagu dalam suling kehidupan
Hidup ini cemburu kepada mati jika mati teruntuk bagiMU
Bujuklah sekali lagi hati kami yang duka*

*Bermukimlah sekali lagi dalam hati kami!
Dengarkanlah sekali lagi panggilanMU pada kami
Perkuatlah cinta kami yang lemah ini
Sering kami mengeluhi takdir
Kau bernilai tak tersifatkan sedang kami tiada berharga
Janganlah sembunyikan WajahMU
dari tangan kami yang kosong!
Berilah dengan kerunia cinta Salman dan Bilal 1)
Berilah kepada kami kembali fitrat air perak!*

*Jadikanlah kami lagi pendukung ayat-ayatMU
Agar tunduk-ta'luk musuh kami bagi dulu
Jadikanlah awak kami ini gunung perkasa bersinar api
Bakarlah dengan api kami segala yang bukan Tuhan!
Jika ummat melepaskan dari tangannya kunci Tauhid
Mereka pun pecah menzarrah
Kita berpencar bagai bintang-bintang di cakerawala*

Meskipun dari satu keluarga kini kita tak kenal-mengenal

1) Salman ialah orang Farsi, Bilal orang Habsyi. Kedua-duanya mula-mulanya budak tetapi kemudian dimerdekakan dan menjadi para pengikut Rasulullah s.a.w. yang amat setia sekali.

*Ikatlah lagi daunan yang berserak ini
Hidupkanlah lagi undang cinta-kasih
Bawalah kami kembali berkhidmat kepadaMU sebagai dulu
Berilah tugas kepada mereka yang cinta kepadaMU*

*Kami musafir berilah kami kebaktian penuh dalam tujuan!
Berilah kami iman padu bagi Ibrahim
Ajarlah kepada kami kembali ma'na: La ilaha
Bisikkanlah kepada kami rahasia: 'illa'llah!*

*Aku yang menyala bagai damar untuk orang lain
Ajarilah daku lagi menangis bagai lilin*

*Ya Allah airmata yang menerangi kalbu
penuh ghairah, oleh duka sangsai, yang menelan kedamaianku
agar dapat aku menyemai dalam taman,
dan agar dapat tanamanku tumbuh menjadi api
Yang akan menghapuskan tanda api
dari jubah kembang puspita
Kalbuku dengan malam kemarin, mataku dengan hari esok
Aku sendirian di tengah-tengah kawanku
'Setiap orang berkhayal dialah sahabatku,
Tetapi citaku penuh rahasia tidak keluar dari batinku'
Ah/ di manakah di dunia yang luas ini sahabatku?*

*Akulah api menyala di gunung Sinai: DI MANA MUSAKU?
Aku zalim, banyak yang salah 'lah kulakukan
'lah kunyalakan bara dalam dadaku
Nyala yang menangkap alat pertimbangan
Dan melontar api di kilim 'urfan
Dan mengajari akal dengan kegilaan
Dan memberati wujud pengetahuan:
Tiupnya membatalkan surya dari angkasa
Dan kilat menghiasinya untuk selama-lamanya*

Mataku mencurahkan airmata, penaka embun

Sebab kepadaku diberikan penyimpanan api tersembunyi
Kuarlah lilin menyala terang-terangan
Sedangkan aku sendiri menyala tak kelihatan oleh mata dunia
Akhirnya api bernafas dari setiap rambutku
Api jatuh dari urat nadi citaku
Burung bulbulku mengutip butir-butir nyala
Dan diciptakannya lagi bersinar api
Apakah dada zaman kini tak berhati?
Majnun gemetar agar janganlah kosong tandu Laila.
Tidak mudah bagi lilin terus sendirian menangis:
Ah!— tidak adakah agas ingin kepadaku?

Berapa lama lagi aku menunggu supaya datang
seorang yang hendak membagi sangsaiku?
Berapa lama lagi aku mesti mencari seorang teman?

Wahai Kau yang WajahMU memberi sinar kepada bintang
Tariklah apimu dari jiwaku
Ambillah kembali apa yang 'lah kau kesankan dalam dadaku
Jauhkan kilau menusuk dari kacaku
Atau berikan kepadaku lagi sahabat setia
Menjadi kaca dari cintaku yang menyala-segala
Dalam lautan ombak timpa menimpa
Setiap sesuatu beroleh kawan dalam gerak begitu
Di angkasa bintang berteman bintang
Dan bulan terang meletakkan kepalanya di lutut malam
Pagi menyentuh gelita malam
Dan hari ini melontar diri ke hari esok

Sebuah sungai hilang sirna wujudnya dalam yang lain
Sejemput udara mati dalam wewangian
Ada tari temari di setiap sudut rumah-anggur
Yang gila berdansa dengan yang gila
Betapa pun wujudMU kau tunggal semata
'Lah Kau lapiasi bagiMU sendiri dunia ini seluruhnya

*Aku penaka kembang di padang
Di tengah-tengah keramaian aku sendirian*

*Kupohonkan dari keruniaMu sebagai kawan
Seorang murid dirahasia-rahasia alam semesta
Seorang kawan penuh kegilaan dan hikmah
Seorang yang tak tahu penjelmaan hal-hal kosong
Agar dapat kupercayakan keluhku kepada jiwanya
Dan melihat kembali wajahku di dalam kalbunya.
Bayangannya hendak kubentuk dari tanah lempungku sendiri
Aku kepadanya yang disembah dan yang menyembah.*

* * *

B. CORDOBA

Silsilah siang dan malam – pembina setiap peristiwa
Silsilah siang dan malam – asal mati dan jiwa
Silsilah siang dan malam – pembina setiap peristiwa
Silsilah siang dan malam – benang sutera dwi warna

Ditenun olehNYA sendiri dalam jubah WujudNYA
Silsilah siang dan malam – hembusan lagu abadi
Luasannya segala mungkin,
menggema yang tinggi dan yang dalam!
PadaMU timbang mereka menanti,
padaku timbang mereka menanti

Silsilah siang dan malam – penilai segala di dunia ini
Kau jika kurang nilaimu, aku jika kurang nilaiku

AMBILLAH UPAH DALAM MATI.
AMBILLAH NAFKAH DALAM SIRNA

Kemudian dari siang dan malammu,
hakikat apa lagi melainkan ini juga
Alunan masa panjang tak bernilai dan tak bermalam
Hanya untuk sirna dan fana dijelmakan mukjizat seni ini

Segala di dunia tiada yang kekal !
Segala di dunia tiada yang abadi

Awal dan akhir fana, batin dan lahir fana
Baru atau lama, tempat hentinya berakhir fana
Namun dalam alamat ini suatu yang kekal hidup abadi
Diukir insan-penaka-Tuhan menjadi juita sempurna

Seorang pribadi ulung memancarkan
ciptanya dengan sinar Cinta

*Cinta asal kehidupan dan haram baginya kematian
Cinta menyingkirkan banjir datang melandai
Sebab cinta sendiri air pasang mengalun
tundukkan topan dan badai*

*Di lembaran penanggalan cinta jauh dari jam mengalir kini
Berdiri abad lain, abad belum bernama
Cinta nafas Jibril, cinta hati Al-Mustafa
Cinta utusan Ilahi, cinta kalam Tuhan*

*Oleh kemilau cinta marak menyala tanah lempung ini
Cinta anggur hampir matang, cinta piala bagi sang budiman
Cinta hamba beribadat, cinta panglima pasukan
Cinta ibnu sabil tiada terkira tempatnya singgah
Cinta jari pemetik lagu tali kehidupan
Cita gemilang hayat, cinta api kehidupan.*

**KAU MESJID CORDOBA
MENJELMA OLEH SINAR CINTA**

*Berpantang mati dalam seluruh wujudmu
orang asing bagi dulu dan kini
Warna, batu bina dan bata, kata atau musik dan lagu
Hanya darah menyala kalbu
menjelmakan mukjizat seniman
Setitik darah tumpah
menjadikan marmar bagi hati hidup
Dari denyut jantung keluar panas, lagu dan gembira
Bagimu tiang juita, bagiku syair menghidupkan jiwa
Kau panggil manusia kerapat Ilahi, aku buka hati manusia
Perkalah dada manusia, agung seluas langit angkasa
Biar dia terjadi setumpuk abu,
namun berkilim tinggi di langit lazuardi*

Apa guna bagiNYA mengasyiki sujud kita?

Tak terasa olehnya panas berpendar
dalam tubuh kita membungkuk
Aku, perbegu dari Timur — lihatlah gaya dan himmahku
Pujian bagi llahi dan selawat bagi nabiNYA
mengisi roh dan lidahku
Gembira bersipongang suaraku, gembira menyepoi sulingku

Allahu Akbar penaka lagu menggetari seluruh urat nadiku
Keindahan lahir dan batinmu, saksi bagi pribadi peminamu
Menjelmakan kau bagai dirinya sendiri,
mambang rupa dan jiwa
Dasarmu kuat menyendi, tiada terkira tiangmu agung juita
Tinggi menjulang bagai pohon palm di luasan pasir Siria
Cahaya bagi dilihat nabi Musa
bersinar di dinding dan atapmu:

Atas menaramu tinggi berdiri Jibril syahdu-menggaya
Tak kunjung padam dan kalah roh Muslim
Selama azan menggema rahasia Ibrahim dan Musa
Tak berbatas dunia, tak bertepi ufuknya panjang
Tigris dan Danube dan An-Nil
sedenyut gelombang dalam lautnya
'Lah dilihatnya hari demi hari gemilang

Ajaib kisah diketahuinya
Muslim sampai abad usang berdebu mengendalikan komando:
M a j u !

Dia pemancar cinta, berkuda di arena cita
Murni dan tak bercampur pialanya.
bernilai tinggi dan kudus besi badannya
Perjurit bersenjata berjubah besi: La ilaha illallah
Di bawah bayangan pedang dilindungi

Di sini dalam batumu kemilau

*Tiada Tuhan melainkan Allah!
terpendam rahasia orang Mukmin
Nyala api hari gemilang, pesona malam berpendar
Di sini menjelma martabat Muslim tinggi
di sini nyata cintanya alwi
Asyik, giat dan ghairah menyala,
tunduk tadarruk bagi Ilahi Rabbi
Namun megah selalu
Penaka Tangan Tuhan, tangan orang beriman –*

*Sakti dituntun seni, kuat mencipta dan menata negara
Dibentuk dari abu dan cahaya, khadim bagi roh Tuhan
Tak perduli bagi kedua dunia,
mendenyutlah hatinya penuh 'irfan
Hemat-ugahari dalam benda duniawi, tinggi tujuannya.
Muslim bergerak maju
Hormat beradab dalam sikapnya,
Kasih sayang pengampun bagi yang bersalah,
dahsyat dalam memburu
Baik dalam perang dan pesta raja,
murni pikiran dan perbuatan
Dalam iman hamba-NYA
melimpah rahman dan rahim Tuhan*

*Semua alam semesta ini 'kan – waham, khayal dan majaz?
Dialah tujuan akal, Dialah asal mula cinta
Dia dalam ruang alam ini, memarakkan roh kita menyala,
Ka'bah bagi semua pencari seni! Mutiara iman sejati!*

*Kau, Andalusia, suci bagi Mekkah terbina
Jika di bawah kolong langit ini juita sama penaka kau
Hanyalah dalam kalbu Mukmin juita begitu mengimbau
Ah – itu jago keadaan,
Itu penunggang kuda Islam yang jaya
Pendukung kejadian semesta, perjurit iman dan keyakinan*

*Tidak ajaib lagi teka-teki asing
di bawah pemerintahan mereka:
Orang-orang berhati suci ahli negara,
bukan memperbudak tapi berbakti
Timur dan Barat belajar dari sinar mata mereka:
bila Eropah letak terhampar di abu gelita,
jiwa mereka mencari dan menemui cahaya.*

*Bahkan kini, kau Andalusia
Kau anasir dan darah mereka, ughari dan jaya
matamu tenang kemilau bagai kibas betina
berkilat pandang, meski keluh zaman lalu
mendenyut di kalbu murni
Bahkan kini dalam nafasmu mewangi Roh Yaman
Bahkan kini mengumandang nyanyian Hejaz Purba.
Bagai langit baru, tanahmu terhampar
di bawah sinar pandangan bintang –
Berabad-abad lalu ruang mesjidmu diliputi takbir dan azan
Lembah bersinar apa, tempat mengaso apa. Cinta, cinta
Kafilah tak bernoda
bertemu dalam tamasyanya topan mabadai?*

*Jerman, sejak lama, melihat topan dan reformasi
meniadakan jalan usang, memupus sirna setiap kelu basi
Paus dan kesuciannya cepat mengempis pada kata dusta
Cita dalam perahunya rapuh terdampar di karang berbahaya
Perancis matanya terbelalak mengindera amuk revolusi
membalikkan dunia dan harta Barat selama ini;
puteri utama dari Roma,
tua bangka memuja barang purbakala
di tuntun umpan Lahir
Kembali ditemuinya masa mudanya*

*Lihat, badai ini juga 'lah menjamah jiwa Islam
Aneh, dan ilahi; tak terucap maknanya oleh lidah kita
Awas! dari lantai-semudera ini –*

*mukjizat apa 'kan meledak buka?
Waspada! dalam lengkung lazuardi ini –
rona apa 'kan marak menyala?*

*Terbenam dalam senja, awan menyentuh lembah gunung
Fajar matahari meluasinya dengan rona merah Badakhshan
Ugahari, dan merdu, seorang gadis melagukan nyanyi petani
Masa muda arus yang mendukung ringan sekonar hati*

*Wadi'l Kabir! Ini di tepimu aku berdiri
orang asing, meninjau yang silam, mimpi abad lain
Tabir takdir meliputi dunia 'kan datang
Tapi bagi mataku ini, fajarnya 'lah tabir-membuka*

*Jika kusingkapkan kudung ini, jelmakan wajah citaku
Eropah takkan tahan padanya, panas membakar nyanyianku
Mari, bukanlah hidup, dihantam roh revolusi
Berjuang dan revolusi nafas-bagi jiwa ummat
Tajam bagai sangkar, takdir menggenggamnya,*

*Kamu masuk hitungan:
pasti setiap tahun menjelma cita dan amalnya
Kerja seniman dan pencinta apa gunanya
Kalau tak berdarah dan berjiwa
Lagu, kegilaan cita, lesu-pasi
Kalau tak berdarah dan menyala –*

* * *

C. LENIN DI DEPAN TUHAN

*Sungguh di segala ruang dan roh dunia ini
WujudMu termaktub dan gitu juga sifatMu abadi
Betapa aku akan tahu, kau ada atau pun tak ada
Selagi hitungan akan 'nentiassa berkisar dan berganti?
Siapakah yang mendengar musik-kejadian segala ini
Peninjau kembang puspita
atau penghitung bintang kemintang?*

*Hari ini kulihat kerajaan dan kaum gereja
Sedang kami meringkuk, dibelunggu hari dan malam
Kau, pembina dan abadi, perona sang zaman
Tuhan, berikanlah padaku waktu seketika menjawab soalku
Selamanya ini tak terdiamkan kaum sarjana*

*Ini Tuhan
Selagi aku hidup di bawah atap tenda langit angkasa
Guncang dari duri tertujam dalam hatiku
Dan seraya pikiran demi pikiran begitu
mengamuk dalam jiwaku
Tiadalah padanya suatu negara apa pun,
sedang dicakapkannya
Siapakah sebenarnya orang itu yang ber-Tuhan kepadaMu*

*Itu makhluk, dibentuk oleh abu di bawah langitMU ini:
Perenggi-pucat dewa sang Timur
Logam kemilau dewa negeri Maghribi
Di mana marak menyala tempat landasan
dan terang pelita ilmu
Gelita tandus oleh sumber kehidupan!
Dalam kesyahduan, pujuk dan foya
Bak kemilau melampaui RumahMu, Tuhan
Mereka bermain dengan batu-batu dadu*

*Laba bagi seorang, ajal yang tiba-tiba ribuan menunggu
ilmu, falsafah, kuliah dan konstitusi
mengajar kesamaan bagi semua,
tapi mengisap darah manusia
berfoya telanjang mabuk pitam, butuh dan menganggur
Kemenangan gemilang negeri Maghribi*

*Amboi benua tak kunjung diberkahi sinar nazari
uap dan listrik mengikat hasil kerjanya
itu alat mendera segala budi di bawah telapak kakinya
mampus sirna sang hati, dan tegak berdaulat itu pesawat*

*namun alat dihitung-hitung di sana-sini, bagai tokok memberat
pemain catur kehabisan rencana dan muslihat*

*Dan jari jemari Si Tua Bangka
lemah berkerut untuk mangkuk
wajah senjakala Maghribi memerah dengan cet
mukjizat anggur dalam gendi selalu mengimbau
. YANG MAHA KUASA, YANG ADIL, KAU*

*Betapa pahit zaman ini
Pahit tertahan jam dan waktu buruh,
kini terikat dalam duniaMu
Bilakah runtuh dan karam
KAPAL KERAJAAN EMAS INI?
DuniaMu, Hari pembalasanMu, TUHAN,
BERDIRI DAN MENUNGGU!*

* * *

D. PESAN IQBAL KEPADA BANGSA—BANGSA TIMUR

*Binalah di kerajaan cinta tempatmu bersemayam
Ciptakan zaman baru, fajar dan malam kemilau
Tenunlah katamu, jika Tuhan melimpahi kau sahabat alam
Dari kesenyapan mawar dan teratai mengimbau
Janganlah pinta kerunia si tukang gelas Maghribi pintar
Bikinlah ptala dan gendimu dari tanah lempungmu berpendar
Laguku penaka buah anggur di tangkai pohonnya
Buatlah minumanmu merah mengalir dari kumpulannya
Jalan hidupku bagai fakir, tiada syahdu menggaya
Janganlah jual pribadimu seraya berpakaian tukang minta-minta.*

*Lihat Wahai pengatur Mentari dan Bulan:
Sezarrah abu dalam ghairahnya takjub-pesona
melahirkan luasan gurun pasir
Dalam hati insan Kau telah tanamkan Cintamu
Bara api Kau lontarkan ke dalam lalang berdesir
Tapi lihat betapa bau insan bergetarkan api
dan mendirikan langit baru.
Atom-tak-berarti membina suatu alam yang baru.*

* * *

E. PESAN KEPADA MANUSIA

*Bukalah matamu: pandang dunia, bintang dan angkasa
Lihatlah surya terbit di Timur gembira
Lihatlah kasyaf tak berkudung ini bertabirkan cahaya
Kenangkanlah rindu dendam hari perpisahan
Tapi janganlah lebih berdaya wahai insan*

*Lihat perjuangan harap dan cemas
Uap ini dan awan ini
Angin ini dan gunung ini, gurun pasir dan semudera ini
Lengkungan langit tinggi dan kesenyapan ruang,
kepunyaanmu wahai manusia
Kuasailah mereka*

*Sampai hari kemaren kau pandang bentuk juita
para malaikat dan bidari
Pandangiah kini bentukmu sendiri dalam cermin waktu
Selintas pandang matamu akan dipahami sang waktu
Bintang-bintang langit akan memandangi kepadamu*

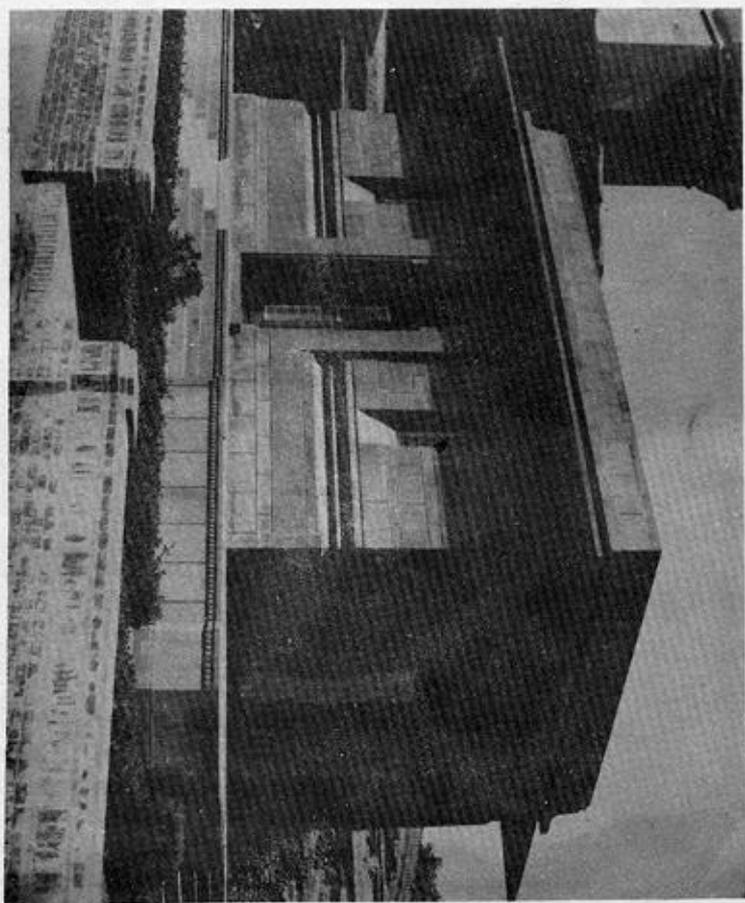
*Bintang-bintang langit akan memandangi kepadamu
dari tempat kejauhan
Semudera pikiranmu tidak akan mengenal batasan
Nyala apimu akan menyentuh langit tinggi*

*Binalah pribadimu
dan kemudian lihatlah jarak tinggi citamu
Dalam nyalamu tersembunyi sinar matahari
Dunia baru terpendam dalam senimu
Swarga ni'mat diberikan kepadamu cuma-cuma
janganlah terima*

*Swargamu sendiri dalam darah hatimu
Bayangan tanah lempung!
Capailah upah kerja tak habis-habisnya*

*Sejak fajar kejadian bergetar setiap tali kecapimu
Sejak fajar kejadian kaulah pencari setia akan cinta
Sejak fajar kejadian kaulah pengenal rahasia
Sejak fajar kejadian kau membanting tulang
Menumpahkan darah dan kembali berdamai:
Lihatlah
betapa kemauanmu menentukan nasib alam semesta!"*

** * **



Kuburan Dr. Sir Moh. Iqbal di Lahore, Pakistan.